

Editor: Fimanda Arlita, M.Pd

umsu  PRESS

BUKU AJAR
KURIKULUM
(TEORI, KONSEP DAN IMPLEMENTASI)

Muhammad Arifin, M.Pd

BUKU AJAR

Kurikulum

(Teori, Konsep dan Implementasi)

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronik maupun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam dan dengan sistem penyimpanan lainnya tanpa izin tertulis dari penulis.

BUKU AJAR

Kurikulum

(Teori, Konsep dan Implementasi)

Dr. Muhammad Arifin, M.Pd

Editor

Fimanda Arlita, M.Pd



Judul

Buku Ajar Kurikulum (Teori, Konsep dan Implementasi)

Penulis

Dr.Muhammad Arifin, M.Pd

Editor

Fimanda Arlita, M.Pd

Layouter

Muhammad Rafly AR

Cetakan Pertama; Juni 2025

(xviii + 150 hlm); 15,5 x 23 cm

ISBN : 978-634-236-088-0

E-ISBN : 978-634-236-089-7 (PDF)

Penerbit



Redaksi

Jalan Kapten Muktar Basri No 3 Medan, 20238

Telepon, 061-6626296, Fax. 061-6638296

Email; umsupress@umsu.ac.id

Website; <http://umsupress.umsu.ac.id/>

Anggota IKAPI Sumut, No: 38/Anggota Luar Biasa/SUT/2020

Anggota APPTI, Nomor: 005.053.1.09.2018

Anggota APPTIMA, Nomor: 01/B/AnggotaAPPTIMA/2023

DAFTAR ISI

Daftar Isi _____	v
Daftar Gambar dan Tabel _____	ix
Prakata _____	xi
Kata Pengantar Editor _____	xiii
Introduksi _____	xv
a. Deskripsi Mata Kuliah _____	xv
b. Capaian Pembelajaran Mata Kuliah _____	xvi
c. Sub Capaian Pembelajaran Mata Kuliah _____	xvi
d. Materi Mata Kuliah _____	xvii
e. Persyaratan Pembelajaran _____	xviii
f. Penggunaan Buku Ajar _____	xviii
Bagian I Definisi dan Fungsi Kurikulum _____	1
A. Tujuan Pembelajaran _____	3
B. Materi Pembelajaran _____	3
1. Definisi Kurikulum _____	3
2. Tantangan Definisi Kurikulum _____	12
3. Fungsi Kurikulum _____	19
C. Rangkuman _____	22
D. Evaluasi _____	23
Bagian II Peranan Kurikulum _____	25
A. Tujuan Pembelajaran _____	27
B. Materi Pembelajaran _____	27
1. Peranan Kurikulum _____	27
2. Peran Guru dalam Kurikulum _____	30
3. Peran Siswa dalam Kurikulum _____	34
C. Rangkuman _____	37
D. Evaluasi _____	38
Bagian III Pendekatan, Landasan dan Prinsip Pengembangan Kurikulum _____	39

A. Tujuan Pembelajaran _____	41
B. Materi Pembelajaran _____	41
1. Pendekatan Kurikulum _____	41
2. Landasan Kurikulum _____	49
3. Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum _____	56
C. Rangkuman _____	61
D. Evaluasi _____	61
Bagian IV <i>Overview</i> Sejarah Kurikulum _____	63
di Indonesia _____	63
A. Tujuan Pembelajaran _____	65
B. Materi Pembelajaran _____	65
1. Sejarah Kurikulum _____	65
2. Periode Reformasi _____	74
C. Rangkuman _____	83
D. Evaluasi _____	83
Bagian V Kurikulum Merdeka _____	85
A. Tujuan Pembelajaran _____	87
B. Materi Pembelajaran _____	87
C. Rangkuman _____	96
D. Evaluasi _____	97
Bagian VI Komponen-Komponen Pengembangan Kurikulum _____	99
A. Tujuan Pembelajaran _____	101
B. Materi Pembelajaran _____	101
C. Rangkuman _____	109
D. Evaluasi _____	110
Bagian VII Model Pengembangan Kurikulum _____	111
A. Tujuan Pembelajaran _____	113
B. Materi Pembelajaran _____	113
C. Rangkuman _____	129
D. Evaluasi _____	129
Bagian VIII Implementasi Kurikulum _____	131
A. Tujuan Pembelajaran _____	133

B. Materi Pelajaran _____	133
C. Rangkuman _____	136
D. Evaluasi _____	137
Glosarium _____	139
Daftar Pustaka _____	141
Tentang Penulis _____	145
Tentang Editor _____	147
Indeks _____	149



DAFTAR GAMBAR DAN TABEL

Daftar Tabel

Tabel 1.1	Definisi Kurikulum menurut ahli.....	9
Tabel 1.2	Fungsi Kurikulum.....	19
Tabel 1.3	Fungsi Kurikulum bagi siswa	20
Tabel 3.1	Intisari Pendekatan Kurikulum.....	49
Tabel 3.2	Landasan Pengembangan Kurikulum.....	53
Tabel 4.1	Jenis Sekolah Rendah pada jaman pra kemerdekaan	67
Tabel 6.1	Gambar penjelasan hirarki tujuan	104

Daftar Gambar

Gambar 1.1	Dimensi kurikulum (Sumber Hernawan, 2008: 15).....	12
Gambar 1.2	Keterkaitan kurikulum ideal dan kurikulum aktual	15
Gambar 1.3	Transformasi Hidden Curriculum.	16
Gambar 2.1	Peranan kurikulum.....	29
Gambar 2.2	Peran guru dalam pengembangan kurikulum	32
Gambar 2.3	Guru berdiskusi dengan teman sejawat, guru memiliki peran penting dalam pengembangan kurikulum.	33
Gambar 2.4	Siswa terlihat aktif belajar di kelas tidak terlepas dari rancangan struktur proses belajar mengajar yang sudah dirancang.	36
Gambar 3.1	Pondasi kuat sangat penting untuk membangun sesuatu termasuk kurikulum.	51
Gambar 3.2	Model eklektif Kurikulum dan Landasan-Landasannya	52
Gambar 3.4	Prinsip Pengembangan Kurikulum.....	57
Gambar 4.1	Dinamika perubahan kebijakan kurikulum.....	66
Gambar 4.2	Kronologis Pengembangan Kurikulum 2013 dari Penjelasan Mendikbud	77
Gambar 5.1	Peluncuran Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Gedung A Kemendikbud,.....	88
Gambar 5.2	Lini masa Kurikulum Merdeka diterapkan di Indonesia....	90
Gambar 5.3	Platform Merdeka Mengajar.....	93
Gambar 6.1	Komponen Kurikulum	102
Gambar 7.1	Model Pengembangan Kurikulum Tyler's.....	118

Gambar 7.2	Model Pengembangan Kurikulum Hilda Taba	121
Gambar 7.3	Langkah-Langkah Phases Wheelere	122
Gambar 7.4	Model Audery and Howard Nichollas	124
Gambar 7.5	Sumber; Murray Print (Idi 2016;134).....	125
Gambar 7.6	Gambar model Top Down.....	126
Gambar 7.7	Gambar model Bottom-up.....	128
Gambar 8.1	Model- model implementasi kurikulum	135

Prakata

Untaian rasa syukur tentunya terus disampaikan kehadiran Allah Swt., atas segala limpahan rahmat, hidayat dan rezekinya sehingga penulis mampu menyelesaikan buku berjudul *Buku Ajar Kurikulum (Teori, Konsep dan Implementasi)*.

Kehadiran buku ajar ini tidak terlepas dari peran penulis yang berkecimpung selama belasan tahun dalam dunia pendidikan tinggi khususnya dalam bidang pengajaran. Penulis mendapat amanah untuk terus fokus dalam bidang Manajemen Pendidikan dan Kurikulum. Sebagaimana termaktub dalam Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nomor: 2612/A3/KP/2021 tentang Kenaikan Jabatan Akademik Dosen tertanggal 18 Januari 2021 diamanahkan dalam jabatan Lektor Kepala dengan mata kuliah Manajemen Pendidikan dan Kurikulum.

Berangkat dari amanah ini, maka penulis tergerak hati untuk menulis *Buku Ajar Kurikulum (Teori, Konsep dan Implementasi)*. Materi dalam buku ini berisi tentang Kurikulum dan Pembelajaran dilengkapi dengan ringkasan singkat sejarah kurikulum, penjelasan Kurikulum 2013 dan perkembangan kurikulum terbaru seperti Kurikulum Merdeka Belajar, dan penerapannya di Indonesia terkini seperti Kurikulum Merdeka.

Materi yang disusun secara sistematis mulai dari pembahasan definisi kurikulum, sejarah kurikulum, landasan dan prinsip pengembangan kurikulum, sejarah kurikulum di Indonesia mulai dari masa pra kemerdekaan, pascakemerdekaan, hingga era reformasi, komponen-komponen kurikulum, organisasi pengembangan kurikulum, hingga model pengembangan kurikulum.

Kehadiran buku ini hendaknya menjadi oase di tengah kekosongan ilmu pengetahuan dan diharapkan mampu menambah pengetahuan mahasiswa tentang kurikulum dan

pembelajaran serta dapat diimplementasikan dalam praktiknya di ruang-ruang kelas.

Penulis mengakui masih terdapat sejumlah kekurangan karena memang kesempurnaan hanya milik Allah Swt. Maka, masukan yang konstruktif menjadi solusi untuk penyempurnaan buku ini kedepannya. Sekali lagi penulis mengucapkan terimakasih. Semoga buku ajar ini bermanfaat.

Medan, Juni 2025

Penulis

Kata Pengantar Editor

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga buku yang berjudul *Buku Ajar Kurikulum (Teori, Konsep dan Implementasi)* karya Dr. Muhammad Arifin, M.Pd. ini dapat hadir di tangan para pembaca. Buku ini disusun dengan sistematika yang runtut dan cakupan materi yang komprehensif, menjadikannya sebagai salah satu referensi penting dalam memahami dunia kurikulum secara teoritis maupun praktis.

Kurikulum merupakan inti dari proses pendidikan. Pemahaman yang mendalam tentang konsep, prinsip, dan dinamika pengembangannya menjadi hal yang mutlak bagi para pendidik, mahasiswa, pengambil kebijakan, dan seluruh pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, kehadiran buku ini menjadi kontribusi yang sangat berarti dalam memperkaya khasanah literatur pendidikan di Indonesia.

Buku ini membahas berbagai aspek kurikulum secara mendalam, dimulai dari pengertian dan definisi kurikulum, sejarah perkembangan kurikulum baik secara global maupun dalam konteks Indonesia—mulai dari masa pra-kemerdekaan, pascakemerdekaan, hingga era reformasi. Lebih lanjut, buku ini juga membedah landasan filosofis, psikologis, sosiologis, dan historis dari pengembangan kurikulum, serta prinsip-prinsip yang melandasinya.

Tak hanya itu, penulis juga menjelaskan komponen-komponen penting dalam kurikulum, organisasi pengembangan kurikulum, dan berbagai model pengembangan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan zaman. Semua materi disampaikan secara sistematis, lugas, dan mudah dipahami, menjadikan buku ini sebagai bahan ajar sekaligus sumber belajar yang kredibel.

Semoga kehadiran buku ini dapat memberikan manfaat yang luas, menjadi referensi yang mencerahkan, dan mendorong terciptanya praktik pendidikan yang lebih berkualitas di Indonesia.

Selamat membaca dan semoga bermanfaat.

Editor

Introduksi

a. Deskripsi Mata Kuliah

Mata kuliah tentang Kurikulum dan Pembelajaran dengan kode KGS320042. Kedua hal tersebut tidak dapat dipisahkan. Kurikulum sebagai suatu rencana atau program yang terdokumentasikan. Sebagai mana mengutip pendapat Murray Print bahwa kurikulum adalah perencanaan pengalaman belajar, program sebuah lembaga pendidikan yang diwujudkan dalam sebuah dokumen serta hasil dari implementasi dokumen yang telah disusun. Pendapat ini mempertegas bahwa kurikulum tidak akan bermakna jika tidak diimplementasikan dalam bentuk pembelajaran.

Dari definisi di atas disimpulkan bahwa mutu pendidikan dapat diperbaiki dan menjadi lebih baik tidak terlepas dari bagaimana kurikulum itu disusun dan diimplementasikan. Lihat bagaimana China menyusun kurikulum dan mengimplementasikannya, kerja keras murid untuk belajar dan kesadaran akan pentingnya pendidikan membuat China selangkah lebih maju di Indonesia.

Untuk mempermudah mahasiswa memahami isi buku ini maka mata kuliah disusun secara sistematis dari pembahasan yang disusun berdasarkan taksonomi Bloom mulai dari pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan mengevaluasi. Isi buku ini disesuaikan dengan taksonomi Bloom tersebut, mahasiswa akan diberi materi yang tingkatannya disesuaikan taksonomi tersebut. Misalnya untuk memahami definisi, sejarah, dimensi, tentunya taksonomi pengetahuan sangat cocok. Sampai tahapan pemahaman yang nantinya materinya disajikan pada pembahasan peranan kurikulum, landasan pengembangan kurikulum, komponen-komponen pengembangan kurikulum, prinsip-prinsip pengembangan

kurikulum. Sedangkan tahapan menganalisis, mensitensis dan mengevaluasi sajian dalam buku ini terdapat pada bab yang membahas tentang model pengembangan kurikulum dan organisasi kurikulum. Setelah Ujian Tengah Semester (UTS) pembahasan akan kurikulum diperdalam bagaimana implementasi kurikulum di Indonesia.

Aktivitas perkuliahan dilakukan dengan tatap muka melalui metode pembelajaran yang bervariasi seperti ceramah, peneraan metode pembelajaran *Think Pair Share, Snowball Thorwing, Fish Bowl, Flippep Classroom* hingga game. Sesekali aktivitas pembelajaran dilakukan dalam jaringan (daring) atau *online*. Untuk memberi pengalaman belajar tentunya selama perkuliahan diberikan penugasan. Di mana mahasiswa dituntut untuk mampu mengkontruk-si pemahaman mandiri. Dosen di sini berperan sebagai fasilitator pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran per pertemuan dapat tercapai.

b. Capaian Pembelajaran Mata Kuliah

Mahasiswa mampu memahami definisi, konsep dan mengimplementasikan kurikulum dan pembelajaran untuk kebutuhan pendidikan secara professional berdasarkan Al Islam Kemuhammadiyah.

c. Sub Capaian Pembelajaran Mata Kuliah

1. Mampu memahami ilmu kurikulum dan pembelajaran
2. Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora yang sesuai dalam bidang kurikulum pendidikan.
3. Mampu menunjukkan kinerja mandiri, bermutu, dan terukur

4. Mampu mengkaji implikasi pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora sesuai dengan keahliannya berdasarkan kaidah, tata cara dan etika ilmiah dalam rangka menghasilkan solusi,
5. Mampu memelihara dan mengembangkan jaringan kerja dengan pembimbing, kolega, sejawat baik di dalam maupun di luar lembaganya;
6. Mampu merancang dan menjalankan penelitian dengan metodologi yang benar khususnya terkait dengan pengembangan bidang kurikulum dan pembelajaran
7. Taat hukum dan disiplin dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara;
8. Menginternalisasi nilai, norma, dan etika akademik;
9. Menunjukkan sikap bertanggungjawab atas pekerjaan di bidang keahliannya secara mandiri.

d. Materi Mata Kuliah

Adapun materi kuliah yang diajarkan pada semester yang tertuang dalam *Buku Ajar Kurikulum dan Inovasi Pembelajaran Terbaru* sebagai berikut

1. Teori, Definisi dan Fungsi Kurikulum
2. Peranan Kurikulum
3. Pendekatan, Landasan dan Prinsip Pengembangan Kurikulum
4. *Overview* Sejarah Kurikulum di Indonesia
5. Kurikulum Merdeka Belajar
6. Komponen-Komponen Pengembangan Kurikulum
7. Organisasi Pengembangan Kurikulum
8. Model Pengembangan Kurikulum dari Perspektif Penerapan di Indonesia

e. Persyaratan Pembelajaran

Mahasiswa yang akan mengikuti perkuliahan ini sebaiknya harus lulus pada mata kuliah Manajemen Pendidikan.

f. Penggunaan Buku Ajar

Buku ini merupakan bahan ajar primer untuk mata kuliah Kurikulum dan Pembelajaran yang pelaksanaannya pada semester ganjil (semester III). Sebagai bahan primer, dosen menjadi buku ajar ini sebagai pedoman untuk belajar mahasiswa di kelas dan luar kelas. Sebagaimana fungsi kurikulum bahwa buku panduan ini adalah pedoman belajar, sedangkan bagi dosen buku panduan ini adalah sebagai pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran. Bagi orangtua, buku ajar ini berfungsi sebagai pedoman dalam membimbing anaknya belajar di rumah.

Bagian I

Definisi dan Fungsi Kurikulum



A. Tujuan Pembelajaran

Setelah membaca bab ini, mahasiswa diharapkan mampu mendefinisikan kurikulum dan mengartikulasikan tantangan dalam mendefinisikannya sendiri, mencari persamaan dan perbedaan dari definisi-definisi para *expert* di bidang kurikulum. Serta mampu mengidentifikasi dan membedakan enam fungsi kurikulum, dan mendiskusikan fungsi mana yang cenderung diadopsi oleh para pendidik.

B. Materi Pembelajaran

1. Definisi Kurikulum

Membahas tentang kurikulum tentunya harus didasarkan pada pemahaman apa sih sebenarnya definisi kurikulum itu sendiri. Sering kita mendengar banyak tentang kurikulum, mulai dari seperangkat materi pelajaran, pengalaman belajar di dalam maupun di luar kelas yang masih menjadi tanggungjawab sekolah. Ada juga yang membahas tentang masa tempuh seseorang ketika belajar di sekolah mulai masuk hingga menjadi alumni. Definisi lain yang sering didengar ada kurikulum adalah implementasi dari sebuah rencana pengalaman belajar yang menjadi panduan dalam menyelenggarakan proses pendidikan. (Alhamuddin, 2019). Sedangkan Hamalik, (2008) menegaskan bahwa kurikulum adalah program pendidikan yang disediakan oleh lembaga pendidikan (sekolah) bagi siswa. Berdasarkan program pendidikan tersebut siswamelakukan berbagai kegiatan belajar sehingga mendorong perkembangan dan pertumbuhannya sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan.

Pengetahuan awal yang dimiliki tidak terlepas dari pengalaman yang pernah diperoleh seperti dari membaca referensi maupun jurnal. Sehingga orang sering bertanya apa itu kurikulum? Apa tujuannya? Bagaimana kurikulum memenga-

ruhi siswa dan guru? Pertanyaan-pertanyaan tersebut sering bergulat dalam pemikiran kita.

Maka, secara umum kita dapat menentukan definisi dasar kurikulum. (Orstein & Hunkins, 2018) membaginya dalam beberapa definisi dasar di antaranya;

Pertama, kurikulum dapat didefinisikan sebagai rencana untuk mencapai tujuan. Posisi ini, yang dipopulerkan oleh Tyler dan Taba, merupakan contoh pandangan linier kurikulum. Rencana tersebut melibatkan serangkaian langkah. Saat ini, sebagian besar orang yang berkecimpung dalam perilaku dan beberapa orang yang berkecimpung dalam sistem setuju dengan definisi ini. Misalnya, J. Galen Saylor, William Alexander, dan Arthur Lewis mendefinisikan kurikulum sebagai "rencana untuk menyediakan serangkaian kesempatan belajar bagi orang-orang yang akan dididik."

David Pratt menulis, Kurikulum adalah serangkaian tujuan pendidikan dan/atau pelatihan formal yang terorganisasi. Sedangkan Jon Wiles dan Joseph Bondi memandang kurikulum sebagai proses pengembangan yang (1) mengidentifikasi sebuah filosofi; (2) menilai kemampuan siswa; (3) mempertimbangkan metode pengajaran yang memungkinkan; (4) mengimplementasikan strategi; (5) memilih perangkat penilaian; dan (6) terus disesuaikan.

Kedua, kurikulum dapat didefinisikan secara luas sebagai sesuatu yang berhubungan dengan pengalaman peserta didik. Berdasarkan definisi ini, hampir semua hal yang direncanakan di dalam atau di luar sekolah merupakan bagian dari kurikulum. Definisi ini berakar pada definisi Dewey tentang pengalaman dan pendidikan serta pandangan Hollis Caswell dan Doak Campbell dari tahun 1930-an bahwa kurikulum adalah "semua pengalaman yang dimiliki anak-anak di bawah bimbingan guru." Kurikuler humanistik dan kurikulum sekolah dasar menganut definisi ini, yang telah ditafsirkan secara lebih luas oleh para

penulis buku teks selama bertahun-tahun. Elliot Eisner menggambarkan kurikulum sebagai "program" yang "ditawarkan sekolah kepada siswanya," "serangkaian rintangan pendidikan yang telah direncanakan sebelumnya dan seluruh rangkaian pengalaman yang dimiliki anak di dalam sekolah." Marsh dan Willis memandang kurikulum sebagai semua "pengalaman di kelas yang direncanakan dan dilaksanakan." Namun, mereka mencatat adanya perbedaan antara apa yang direncanakan sekolah dan apa yang dilaksanakan guru.

Ketiga, kurikulum dapat didefinisikan sebagai bidang studi dengan fondasi, domain pengetahuan, penelitian, teori, prinsip, dan spesialisnya sendiri. Mereka yang mengadopsi definisi ini cenderung membahas kurikulum dalam istilah teoritis daripada praktis. Mereka peduli dengan isu-isu historis, filosofis, atau sosial yang luas. Akademisi sering kali menganut pandangan kurikulum ini misalnya, William Reid, Schubert, dan Tanners.

Terakhir, kurikulum dapat didefinisikan dalam hal materi pelajaran (matematika, sains, bahasa Inggris, sejarah, dan sebagainya) atau konten (cara kita mengatur dan mengasimilasi informasi). Kita juga dapat berbicara tentang materi pelajaran atau konten dalam hal tingkat kelas. Orang-orang yang mengadopsi definisi ini menekankan fakta dan konsep bidang pelajaran tertentu. Sebagian besar distrik sekolah AS menganut definisi ini mengingat fokus nasional pada seni bahasa dan kemahiran matematika. Namun, mata kuliah universitas dalam kurikulum sekolah dasar dan menengah jarang bersifat khusus mata pelajaran (misalnya, pada kurikulum matematika atau biologi); Mereka menekankan prinsip-prinsip umum kurikulum yang mencakup sebagian besar, jika tidak semua, mata pelajaran.

Dari definisi di atas tentunya, kita juga mengambil definisi lain seperti **Wiggins & MC Tighe dalam** (Ansyar, 2017)

menyatakan kurikulum pada umumnya adalah rancangan yang membuat seperangkat mata pelajaran dan/atau materinya yang akan dipelajari, atau yang akan diajarkan guru kepada siswa. Dengan kata lain, kurikulum mengacu pada cetak biru pembelajaran (*specific blue print for learning*) untuk memetik suatu hasil yang diinginkan.

Sedangkan Tim Pengembangan MKDP Kurikulum dan Pengajaran (2017) menjelaskan istilah kurikulum (*curriculum*) berasal dari kata *curir* (pelari) dan *curere* (tempat berpacu), dan pada awalnya digunakan dalam dunia olahraga. Pada saat itu kurikulum diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari mulai dari *start* sampai *finish* untuk memperoleh medali/penghargaan. Kemudian, pengertian tersebut diterapkan dalam dunia pendidikan menjadi sejumlah mata pelajaran (subject) yang harus ditempuh oleh seorang siswa dari awal sampai akhir program pelajaran untuk memperoleh penghargaan dalam bentuk ijazah.

Definisi di atas sejalan disampaikan **Zais dalam (Asnyar, 2017)** yang menyatakan istilah kurikulum berasal dari Bahasa Latin *Currere* yang berarti berlari di lapangan pertandingan (*race course*). Sedangkan Triwiyanto, (2015) menyatakan Kurikulum berasal dari Bahasa Yunani berasal dari kata *curir* yang artinya pelari dan *curere* yang artinya tempat berpacu. Menurut pengertian ini, kurikulum adalah suatu “arena pertandingan” tempat siswa “bertanding” untuk menguasai suatu atau lebih keahlian guna mencapai “garis finish” yang ditandai pemberian diploma, ijazah atau gelar kesarjanaan. Pengaruh definisi ini sangat besar dan bertahan lama di dunia pendidikan sehingga menentukan orientasi kurikulum di hampir semua negara di dunia.

Dari dua definisi di atas, ditegaskan, berdasarkan pengertian di atas, dalam kurikulum terkandung dua hal pokok, yakni,

- 1. Adanya mata pelajaran yang harus ditempuh oleh siswa,**
- 2. Tujuan utamanya yaitu untuk memperoleh ijazah.**
(Muhammad Arifin, dkk, 2019)

Menurut Sanjaya, (2015) konsep kurikulum sebagai mata pelajaran biasanya erat kaitannya dengan usaha memperoleh ijazah. Ijazah sendiri pada dasarnya menggambarkan kemampuan. Artinya, apabila siswa telah berhasil mendapatkan ijazah berarti ia telah menguasai pelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Kemampuan tersebut tercermin dalam nilai setiap mata pelajaran yang terkandung dalam ijazah itu. Siswa yang belum memiliki kemampuan atau belum memperoleh nilai berdasarkan standar tertentu tidak akan mendapatkan ijazah itu. Siswa yang belum memiliki kemampuan atau belum memperoleh nilai berdasarkan standar tertentu tidak akan mendapatkan ijazah itu. Siswa yang belum memiliki kemampuan atau belum memperoleh nilai berdasarkan standar tertentu tidak akan mendapatkan ijazah, walaupun mereka telah mempelajari kurikulum.

Secara harfiah, diketahui istilah Kurikulum muncul pertama kali di Skotlandia sekitar 1829, secara resmi istilah ini baru dipakai hampir satu abad kemudian di Amerika Serikat. Wiles dan Bondi dalam (Ansyar, 2015:24)

Didin Nurdin dan Sibaweh (2015,127) menjelaskan, kurikulum adalah program belajar yang diharapkan dimiliki siswa di bawah tanggungjawab sekolah dalam rangka untuk mencapai tujuan belajar. Sehingga, kurikulum sebagai program belajar bagi siswa harus memiliki tujuan yang ingin dicapai, isi program yang harus diberikan dan strategi bagaimana melaksanakan program tersebut.

Tujuan kurikulum harus mengenai rumusan tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh siswa setelah menerima program

tersebut. Isi program ialah program mata pelajaran yang telah terpilih berdasarkan keilmuan dan kegunaannya yang dapat menunjang tercapainya tujuan institusi. Sedangkan dalam strategi program ialah, mencakup kegiatan pengajaran, kegiatan administrasi supervisi, kegiatan bimbingan konseling, dan kegiatan penilaian **Nana Sudjana dalam (Didin Nurdin dan Imam Sibaweh, 2015;128).**

Dari banyak definisi kurikulum, sebenarnya ada kesamaan yakni berhubungan erat dengan usaha mengembangkan peserta didik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Kurikulum memang diperuntukan untuk anak didik, seperti yang diungkapkan **Muray Print (Wina Sanjaya, 2013 ; 3)**, yang mengungkapkan bahwa kurikulum meliputi;

1. *Planned learning experiences.*
2. *Offered within an educational institution/program;*
3. *Represented as a document; and*
4. *Includes experiences resulting from implementing that document.*

Berdasarkan definisi di atas, **Print** memandang sebuah kurikulum meliputi perencanaan pengalaman belajar, program sebuah lembaga pendidikan yang diwujudkan dalam sebuah dokumen serta hasil dari implementasi dokumen yang telah disusun.

Wina Sanjaya menjelaskan, dari penulurusan konsep pada dasarnya kurikulum memiliki tiga dimensi pengertian yakni;

1. Sebagai mata pelajaran,
2. Kurikulum sebagai pengalaman belajar
3. Kurikulum sebagai perencanaan program pembelajaran.

Adanya kata-kata perencanaan menandakan bahwa kurikulum sebagai suatu manajemen. Hal ini bisa dilihat dari definisi kurikulum menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu, *kurikulum*

adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.

Batasan menurut undang-undang menurut **Wina Sanjaya** tampak jelas, bahwa kurikulum memiliki dua aspek; *Pertama*, sebagai rencana (*a plan*) yang harus dijadikan sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses belajar mengajar oleh guru; *Kedua*, pengaturan isi dan cara pelaksanaan rencana itu keduanya digunakan sebagai upaya mencapai tujuan pendidikan nasional.

Saylor Alexander & Lewis dalam Wina Sanjaya, 2013, 4) menjelaskan, pengertian kurikulum sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik, merupakan konsep kurikulum yang sampai ini banyak mewarnai teori-teori dari praktik pendidikan. Masih banyak definisi-definisi kurikulum. Kita bisa melihat definisi berdasarkan para tokoh sesuai matrik di bawah ini;

Tabel 1.1 Definisi Kurikulum menurut ahli

Nama Ahli	Tahun	Pengertian Kurikulum
Dorris Lee and Murray Lee	1940	<i>...those experiences of the child with the school in any way utilizes or attempts to influence.</i>
H. H Giles, S.P McCutchen, and A N Zechiel	1942	<i>..the curriculum is... the total experiences with which the school deals in educating young people.</i>
Harold Alberty	1953	<i>All of the activities that are provided for student by the school contitute its curriculum</i>
Hilda Taba	1962	<i>A curriculum is a plan for learning; therefore, what is known about the learning process and the development of</i>

		<i>the individual has bearing on the shaping of a curriculum.</i>
Donald E Orlosky and B Othanel Smith	1978	<i>Curriculum is the substance of the school program. It is the content pupils are expected to learn.</i>
Peter F Oliva	1982	<i>Curriculum (is) the plan or program for all experiences which the learner encounters under the direction of the school.</i>

Sumber: Diolah dari Tim MKDP Kurikulum dan Pembelajaran UPI, 2013, hal 3-5.

Pendapat lain, **R Ibrahim (Tim MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, UPI, 2013, 5)** mengelompokkan kurikulum menjadi tiga dimensi, yaitu;

1. Kurikulum sebagai substansi

Pada dimensi ini memandang kurikulum sebagai rencana kegiatan belajar bagi siswa di sekolah atau sebagai perangkat tujuan yang ingin dicapai. Kurikulum dapat menunjuk pada dokumen yang berisi tentang tujuan, bahan ajar, kegiatan belajar mengajar, jadwal dan evaluasi. Suatu kurikulum juga dapat digambarkan sebagai dokumen tertulis sebagai hasil persetujuan bersama antara penyusun kurikulum dan pemegang kebijakan pendidikan dan masyarakat.

2. Kurikulum sebagai sistem

Dimensi memandang kurikulum sebagai bagian dari sistem persekolah, sistem pendidikan dan bahkan sistem masyarakat. Suatu sistem kurikulum mencakup struktur personalia, dan prosedur kerja bagaimana cara menyusun kurikulum, melaksanakan, mengevaluasi menyempurnakan. Hasil dari suatu sistem adalah tersusunnya suatu kurikulum dan fungsi dari sistem kurikulum adalah memelihara kurikulum agar tetap dinamis.

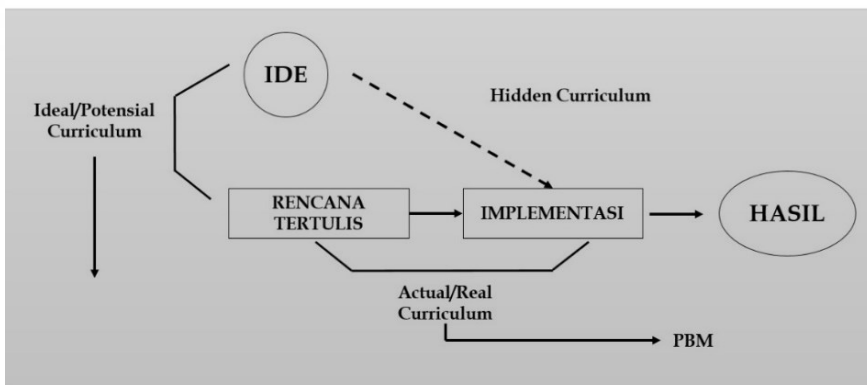
3. Kurikulum bidang studi.

Dimensi memandang kurikulum sebagai bidang studi yaitu, bidang studi kurikulum. Hal ini merupakan kajian para ahli kurikulum dan ahli pendidikan dan pengajaran. Mereka yang mendalami bidang kurikulum mempelajari konsep-konsep dasar tentang kurikulum melalui studi kepustakaan dan berbagai kegiatan penelitian dan percobaan, sehingga menemukan hal-hal yang baru yang dapat memperkaya dan memperkuat bidang studi kurikulum.

Sementara **Hamid Hasan (Hernawan, 2008: 14)** menyatakan istilah kurikulum memiliki empat dimensi pengertian, di mana satu dimensi dengan dimensi lain saling berhubungan. Keempat dimensi kurikulum tersebut adalah;

1. Kurikulum sebagai suatu ide
2. Kurikulum sebagai suatu rencana tertulis yang sebenarnya merupakan perwujudan dari kurikulum sebagai suatu ide.
3. Kurikulum sebagai suatu kegiatan yang sering pula disebut dengan istilah kurikulum sebagai suatu realita atau implementasi kurikulum. Secara teoritis dimensi kurikulum ini adalah pelaksanaan dari kurikulum sebagai suatu rencana tertulis.
4. Kurikulum sebagai suatu hasil yang merupakan konsekuensi dari kurikulum sebagai suatu kegiatan.

Untuk melihat detail dan mudah memahami keterkaitan empat dimensi pengertian kurikulum tersebut, bisa diperhatikan bgan berikut;



Gambar 1.1 Dimensi kurikulum (Sumber Hernawan, 2008: 15)

2. Tantangan Definisi Kurikulum

Perdebatan definisi membutuhkan waktu dan energi, tetapi membahas isu-isu kurikulum yang penting. Bahasa para ahli kurikulum tidak netral secara filosofis maupun politis. Variasi dalam cara kurikulum didefinisikan memberikan ruang lingkup dan keragaman yang dibutuhkan. Semakin tepat definisi seseorang tentang kurikulum dan semakin seseorang bergantung pada rencana atau dokumen yang terbentuk sebelumnya, semakin besar kecenderungan untuk menghilangkan atau mengabaikan faktor-faktor sosiopsikologis yang relevan (tetapi sulit diamati) yang terkait dengan pengajaran dan pembelajaran.

Ronald Doll menunjukkan, "Setiap sekolah memiliki kurikulum yang diakui secara formal dan terencana," tetapi juga memiliki "kurikulum yang tidak terencana, informal, dan tersembunyi" yang harus dipertimbangkan. Kurikulum formal yang terencana berfokus pada tujuan, sasaran, pokok bahasan, dan organisasi pengajaran; kurikulum informal yang tidak terencana membahas interaksi sosiopsikologis antara siswa dan guru, terutama perasaan, sikap, dan perilaku mereka. Kita juga harus menyadari kekuatan kurikulum tersembunyi bagian dari

kurikulum yang, meskipun tidak tertulis, pasti akan dipelajari oleh siswa. Jika kita mendefinisikan kurikulum terlalu sempit, kita mengabaikan apa yang disebut Eisner sebagai kurikulum nol, materi pelajaran dan pengalaman yang tidak diajarkan. Tidak semua hal yang terjadi di sekolah dapat atau harus dibahas dalam konteks kurikulum.

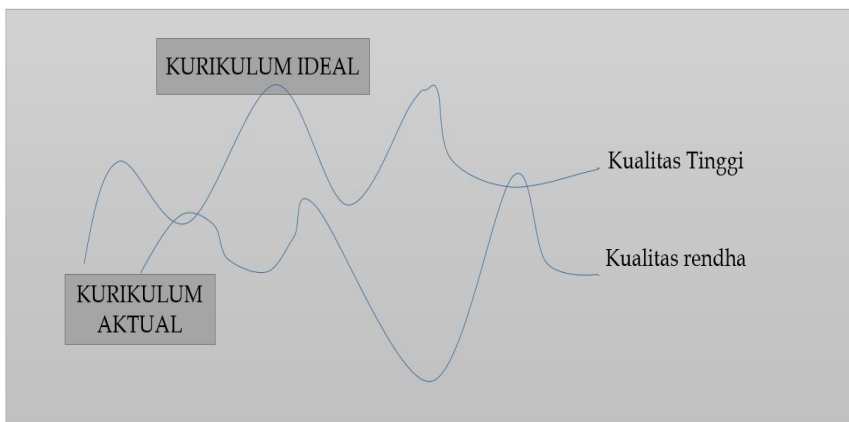
Dari tantangan definisi kurikulum tersebut dapat diambil beberapa hal penting seperti kurikulum formal (ideal), kurikulum aktual dan kurikulum tersembunyi. Berikut penjelasan **Kurikulum Ideal, Aktual dan Tersembunyi**. Banyak pertanyaan yang muncul setiap diskusi, maupun di tengah-tengah masyarakat, di antaranya; bagaimana jika di suatu daerah tidak bisa melaksanakan kurikulum yang sudah disahkan pemerintah, khususnya di daerah 3T (terdepan, terluar dan tertinggal). Apa yang harus dilakukan guru? Untuk menjawab pertanyaan ini, tentunya kita harus memahami kurikulum ideal, aktual dan kurikulum tersembunyi.

Seorang ahli, **Murray Print** menyatakan sebuah kurikulum meliputi perencanaan pengalaman belajar, program sebuah lembaga pendidikan yang diwujudkan dalam sebuah dokumen serta hasil dari implementasi dokumen yang telah disusun. Artinya, bahwa dokumen tersebut adalah rencana yang tertulis dan memang bagi guru sebagai pedoman untuk memberikan pengajaran bagi anak didik, sedangkan bagi anak didik tentunya kurikulum sebagai pedoman untuk belajar.

A. Kurikulum Ideal adalah *kurikulum yang diharapkan dapat dilakukan dan berfungsi sebagai acuan atau pedoman guru dalam proses belajar dan mengajar*. Oleh karena itu, kurikulum ideal merupakan pedoman bagi guru, maka kurikulum ini juga dinamakan kurikulum formal atau kurikulum tertulis (*written curriculum*). Guru dituntut untuk memahami dengan benar kurikulum ideal, bukan hanya tentang tujuan yang dicapai akan tetapi berbagai hal

yang berhubungan dengan upaya pencapaian tujuan tersebut. **(Sanjaya, 2008: 22).**

- B. Kurikulum Aktual** adalah *kurikulum nyata yang dapat dilaksanakan oleh guru sesuai dengan kondisi yang ada*. Misalnya, saja jika dalam praktik di sebuah sekolah dalam mengamati *micro organism*, maka setiap anak akan dapat menggunakan *microscope*. Kalau kurikulum itu diterima di sekolah yang telah memiliki peralatan semacam itu, maka tentu saja guru dapat melaksanakan sesuai tuntutan kurikulum, tetapi seandainya kurikulum itu harus dijadikan pedoman bagi sekolah-sekolah yang tidak memiliki peralatan semacam itu, tentu kurikulum ideal semacam itu tidak mungkin dapat dilakukan. Faktor lain yang bisa memengaruhi apakah kurikulum ideal atau aktual bisa dilihat juga dari faktor kebijakan setiap sekolah. Misalnya, sekolah harus menyediakan sarana lengkap sesuai dengan tuntutan kurikulum, tetapi alat tersebut tidak bisa digunakan karena kebijakan kepala sekolah. Akhirnya, kebijakan sekolah dapat menentukan bisa atau tidaknya kurikulum ideal dilaksanakan oleh seorang guru. Maka bisa diambil kesimpulan, semakin jauh jarak antara kurikulum ideal dengan kurikulum aktual, artinya apa yang dikerjakan guru tidak sesuai atau jauh dari rambu-rambu kurikulum ideal maka akan semakin rendah kualitas suatu sekolah. **(Sanjaya, 2008: 33-34).**



Gambar 1.2 Keterkaitan kurikulum ideal dan kurikulum aktual

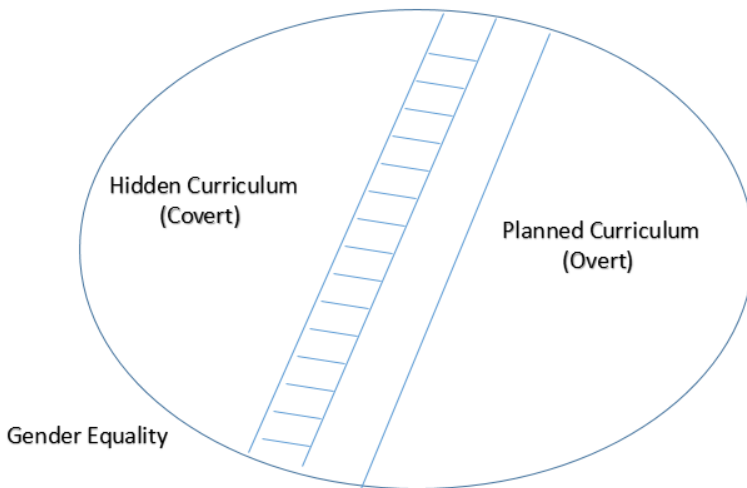
Penjelasan gambar, kurikulum aktual yang dilaksanakan guru menyentuh atau sesuai dengan kurikulum ideal bahkan melebihi kurikulum ideal, maka dapat dipastikan pendidikan akan semakin meningkatkan dan kualitas semakin baik. Sebaliknya, apabila kurikulum aktual yang dilaksanakan guru seperti yang tergambar di garis kedua, tidak pernah menyentuh bahkan melenceng dari kurikulum ideal, maka dapat dipastikan kualitas pendidikan akan rendah. **(Sanjaya, 2008: 24-25).**

- C. **Kurikulum Tersembunyi** yaitu kurikulum yang pada dasarnya hasil dari suatu proses pendidikan yang tidak direncanakan. Artinya, perilaku yang muncul di luar tujuan yang dideskripsikan oleh guru. Pada hakikatnya kurikulum berisi ide atau gagasan. Ide dan gagasan tersebut dituangkan dalam bentuk dokumen atau tulisan secara sistematis dan logis yang memerhatikan unsur *scope* dan *sequence*, selanjutnya dokumen tertulis itulah yang dinamakan dengan kurikulum yang terencana (*curriculum document or written curriculum*).

Salah satu sisi yang terdapat dalam dokumen kurikulum itu adalah sejumlah daftar tujuan yang harus dicapai oleh peserta didik. Tujuan itulah yang selanjutnya dijadikan pedoman oleh guru dalam proses pembelajaran sebagai tahap implementasi kurikulum. Pada kenyataan hasil dari proses pembelajaran itu selain sesuai dengan tujuan perilaku yang dirumuskan juga ada perilaku sebagai hasil belajar di luar tujuan yang dirumuskan. Inilah hakikat dari kurikulum tersembunyi, yakni efek yang muncul sebagai hasil belajar yang salam sekali di luar tujuan yang dideskripsikan. **(Sanjaya, 2008 : 25-27).**

Menurut **(Idi, 2016; 34)** dalam konteks pendidikan yang lebih luas, kurikulum memiliki suatu lokasi yang spesifik, sebagai telah dijelaskan sebelumnya, apakah ada di dalam kurikulum atau di luar atau kadang-kadang ditunjukkan sebagai rencana atau aktivitas kurikulum.

Untuk memberikan pemahaman lebih lanjut dapat dilihat dari gambar di bawah ini ;



Gambar 1.3 Transformasi Hidden Curriculum.

Sumber; (Idi 2016;34);

Dari gambar di atas menunjukkan bahwa sekolah berisi totalitas pelajaran-pelajaran murid yang berhubungan dengan sekolah. Kurikulum mungkin dilihat sebagai seluruh rencana belajar yang sengaja diperuntukan bagi anak didik di bawah tanggungjawab dan perlindungan sekolah. Meskipun demikian, anak didik mendapatkan pelajaran yang banyak tidak direncanakan, dalam hal ini kemudian diketahui sebagai *hidden curriculum*. Fenomena yang sama pada lembaga-lembaga pendidikan yang menawarkan program pendidikan, yakni pelajar-pelajar tersebut akan mendapatkan rencana, yang tidak sengaja sebagaimana halnya dengan tidak direncanakan atau belajar yang tidak direncanakan. Kurikulum tersembunyi ternyata menjadi suatu yang yang diterima dan secara umum telah digunakan sebagai bagian dari tulisan secara ilmiah pada dekade lalu. Pendapat Murray Print (1993) dalam Idi, (2016 ; 35) lebih mempertegas yakni;

“The Hidden curriculum refers to the outcomes of education and / on the proses process leading to thoses outcomes, which are not explicity intended by education. These outcomes, are generally not explicity intended because they are stated by teacherd in their oral or written list of objective, nor are they inculeded in educational statements of intent such as syllabus, school policy dcument or curriculum projects”.

Dari definisi di atas menunjukkan bahwa *hidden curriculum* tidak direncanakan oleh sekolah dalam programnya dan tidak ditulis atau dibicarakan oleh guru sehingga kurikulum ini merupakan upaya murni anak didik atas potensi dan kreativitasnya yang tentunya bisa berkonotasi negatif dan positif.

Dalam arti positif, *hidden curriculum* memberi manfaat bagi anak didik, guru dan sekolah. Misalnya, anak didik memiliki

cara sendiri untuk menjadi juara kelas melalui cara yang dilakukan dan cara yang dimiliki. Sedangkan konotasi negatif, artinya, keberadaan hasil kurikulum tidak menguntungkan bagi anak didik, guru dan kepala sekolah atau orangtua. Misalnya, anak ingin menjadi juara dengan cara mencontek. Fakta memang diketahui ada konotasi positif dan negatif yang kerap terjadi, oleh karena itu perlu adanya bimbingan dari orangtua, guru, dan pihak sekolah untuk mengarahkan, agar peserta didik tidak salah melangkah.

Selain itu, Allan Glatthorn dan Jerry Jailall menjelaskan tujuh jenis kurikulum:

- (1) kurikulum yang direkomendasikan yang digambarkan oleh para akademisi dan organisasi profesional;
- (2) kurikulum tertulis yang muncul dalam dokumen negara bagian dan distrik sekolah;
- (3) kurikulum yang diajarkan yang berusaha diterapkan oleh guru;
- (4) kurikulum yang didukung yang membantu menerapkan atau memberikan sumber daya kurikulum seperti buku teks dan komputer;
- (5) kurikulum yang dinilai yang diuji dan dievaluasi;
- (6) kurikulum yang dipelajari, apa yang sebenarnya dipelajari siswa; dan
- (7) kurikulum tersembunyi, kurikulum yang tidak diinginkan.

Secara tradisional, guru paling banyak dipengaruhi oleh kurikulum yang dipelajari dan dinilai membuat keputusan kurikulum mereka berdasarkan kebutuhan dan respons siswa terhadap kurikulum yang diajarkan. Sejak tahun 2000, gerakan pendidikan standar telah mengakibatkan administrator sekolah semakin peduli dengan penyelarasan kurikulum tertulis (konten) dengan kurikulum yang dinilai (terutama yang dinilai melalui tes berisiko tinggi).

3. Fungsi Kurikulum

Jika penulis melihat dari sejumlah definisi dari beberapa ahli di atas. Yang menjadi pertanyaan, apa sih sebenarnya fungsi kurikulum baik untuk guru, siswa, kepala sekolah/pengawas, orangtua dan masyarakat?

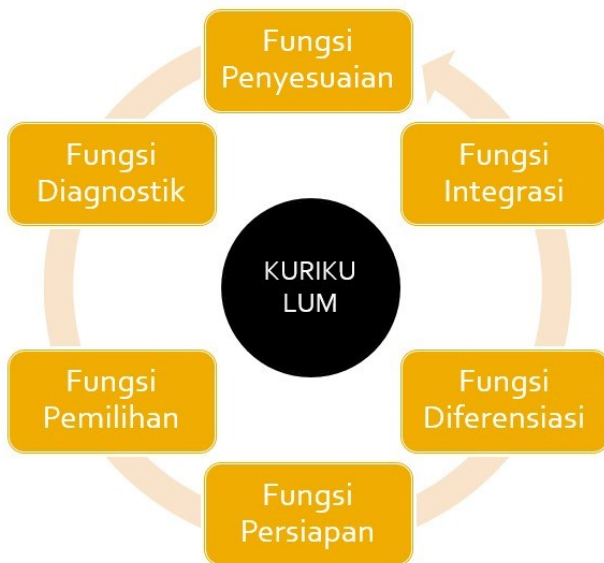
Asep Herry Hernawan dan Riche Cynthia (Tim MKDP Kurikulum dan Pembelajaran UPI, 2013, 9-10) menjelaskan fungsi kurikulum.

Tabel 1.2 Fungsi Kurikulum

Bagi Guru	Kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran.
Bagi Kepala sekolah/Pengawas	Kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan supervisi atau pengawasan.
Bagi Orangtua	Kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam membimbing anaknya belajar di rumah
Bagi Masyarakat	Kurikulum berfungsi sebagai pedoman untuk memberi bantuan bagi terselenggaranya proses pendidikan di sekolah.
Bagi Siswa	Kurikulum berfungsi sebagai suatu pedoman belajar.

Sumber; dikelola dari TIM MKDP Kurikulum dan Pembelajaran UPI, 2013 dalam (Elfrianto dan Arifin, 2021)

Selanjutnya fungsi kurikulum bagi siswa sebagai subjek didik ada enam fungsi.



Gambar 1.3 fungsi kurikulum bagi siswa

Keenam fungsi kurikulum dapat digambarkan dalam table di bawah ini;

Tabel 1.3 Fungsi Kurikulum bagi siswa

<p>1. Fungsi Penyesuaian (<i>the adjustive or adaptive function</i>)</p>	<p>Fungsi ini mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu mengarahkan siswa agar memiliki sifat <i>well adjusted</i> yaitu mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Lingkungan itu sendiri senantiasa mengalami perubahan dan bersifat dinamis. Oleh karena itu, siswa pun harus memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi di lingkungannya.</p>
<p>2. Fungsi integrasi (<i>the integrating function</i>)</p>	<p>Fungsi ini mengandung makna kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu menghasilkan pribadi-pribadi yang utuh.</p>

	<p>Siswa pada dasarnya merupakan anggota dan bagian integral dari masyarakat. Oleh karena itu, siswa harus memiliki kepribadian yang dibutuhkan untuk dapat hidup dan berintegrasi dengan masyarakatnya.</p>
<p>3. Fungsi Diferensial (<i>the differentiating function</i>)</p>	<p>Fungsi ini mengandung makna, kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu memberikan pelayanan terhadap perbedaan individu siswa. Setiap siswa memiliki perbedaan, baik dari aspek fisik maupun psikis yang harus dihargai dan dilayani dengan baik.</p>
<p>4. Fungsi persiapan (<i>the prapaedutic function</i>)</p>	<p>Fungsi persiapan mengandung makna kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu mempersiapkan siswa untuk melanjutkan studi ke jenjang pendidikan berikutnya. Selain itu, kurikulum juga diharapkan dapat mempersiapkan siswa untuk dapat hidup dalam masyarakat seandainya karena suatu hal, tidak dapat melanjutkan pendidikannya.</p>
<p>5. Fungsi pemilihan (<i>the selective function</i>)</p>	<p>Fungsi pemilihan ini mengandung makna kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih program-program belajar yang sesuai dengan kemampuan dan minatnya.</p> <p>Fungsi pemilihan ini sangat erat hubungannya dengan fungsi diferensiasi, karena pengakuan atas dasarnya perbedaan individual siswa berarti diberikan kesempatan bagi siswa tersebut untuk memilih apa yang sesuai dengan minat dan kemampuannya. Untuk mewujudkannya kedua fungsi tersebut kurikulum perlu</p>

	disusun secara lebih luas dan bersifat fleksibel.
6. Fungsi diagnostik (<i>the diagnostic function</i>)	Fungsi diagnostik ini mengandung makna bahwa kurikulum sebagai pendidikan harus mampu membantu dan mengarahkan siswa untuk dapat memahami dan menerima kekuatan (potensi) dan kelemahan yang dimilikinya. Apabila siswa sudah mampu memahami kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan yang ada pada dirinya, maka diharapkan siswa dapat mengembangkan sendiri potensi kekuatan yang dimiliki atau memperbaiki kelemahan.

C. Rangkuman

Dari penjelasan pada materi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa definisi kurikulum sangat beragam, banyak ahli menjelaskan sesuai perspektif dan pengalaman mereka. Namun, dari banyak definisi yang dituangkan, di sini dapat disimpulkan kurikulum dapat didefinisikan sebagai rencana untuk mencapai tujuan. Posisi ini, yang dipopulerkan oleh Tyler dan Taba. Kurikulum juga dapat didefinisikan secara luas sebagai sesuatu yang berhubungan dengan pengalaman peserta didik. Berdasarkan definisi ini, hampir semua hal yang direncanakan di dalam atau di luar sekolah merupakan bagian dari kurikulum. Definisi ini berakar pada definisi Dewey tentang pengalaman dan pendidikan serta pandangan Hollis Caswell dan Doak Campbell dari tahun 1930-an bahwa kurikulum adalah "semua pengalaman yang dimiliki anak-anak di bawah bimbingan guru." Sementara yang saat ini sering diimplementasikan ada definisi dari **Print** yang memandang sebuah kurikulum meliputi perencanaan pengalaman belajar, program sebuah lembaga pendidikan yang diwujudkan dalam sebuah

dokumen serta hasil dari implementasi dokumen yang telah disusun.

Sementara terjadi perdebatan dalam membuat definisi ini sehingga membutuhkan waktu dan energi, tetapi membahas isu-isu kurikulum yang penting. Variasi dalam cara kurikulum didefinisikan memberikan ruang lingkup dan keragaman yang dibutuhkan. Semakin tepat definisi seseorang tentang kurikulum dan semakin seseorang bergantung pada rencana atau dokumen yang terbentuk sebelumnya, semakin besar kecenderungan untuk menghilangkan atau mengabaikan faktor-faktor sosiopsikologis yang relevan (tetapi sulit diamati) yang terkait dengan pengajaran dan pembelajaran.

Mengutip pendapat Ronald Doll menunjukkan, "Setiap sekolah memiliki kurikulum yang diakui secara formal dan terencana," tetapi juga memiliki "kurikulum yang tidak terencana, informal, dan tersembunyi" yang harus dipertimbangkan. Kurikulum formal yang terencana berfokus pada tujuan, sasaran, pokok bahasan, dan organisasi pengajaran; kurikulum informal yang tidak terencana membahas interaksi sosiopsikologis antara siswa dan guru, terutama perasaan, sikap, dan perilaku mereka. Pada hal lain, kurikulum memiliki jenis dan fungsi. Pemahaman akan jenis dan fungsi memantapkan mahasiswa dalam mendalami definisi kurikulum.

D. Evaluasi

Pertanyaan diskusi pada bab ini sebagai berikut;

1. Sebutkan dua definisi kurikulum yang berlaku di Indonesia?
2. Dengan merenungkan dinamika kurikulum, menurut Anda apa saja tantangan dalam mendefinisikannya?
3. Apa itu kurikulum tersembunyi? Bahas dua contoh kurikulum tersembunyi yang pernah Anda temui.

4. Apa saja fungsi kurikulum. Jelaskan masing-masing secara singkat?
5. Apa saja fungsi kurikulum ketika siswa sebagai subjek. Jelaskan masing-masing secara singkat berikut dengan contoh?

Bagian II

Peranan Kurikulum



A. Tujuan Pembelajaran

Setelah membaca bab ini, mahasiswa diharapkan mampu memahami peranan kurikulum, menjelaskan perbedaan dan persamaan peranan menurut para ahli, dan menjelaskan peran guru dalam pengembangan kurikulum.

B. Materi Pembelajaran

1. Peranan Kurikulum

Kurikulum sebagai program pendidikan yang telah direncanakan secara sistematis, mengembang peranan yang sangat penting bagi pendidikan (peserta didik). Jika dianalisis secara sederhana sifat dari masyarakat dan kebudayaan, di mana sekolah sebagai institusi sosial melaksanakan operasinya, paling tidak ada tiga jenis peranan kurikulum yang dinilai sangat pokok atau krusial;

1. Peranan Konservatif,

Kebudayaan sudah ada sebelumnya lahirnya suatu generasi dan tidak ada pernah mati meski generasi yang bersangkutan sudah habis. Kebudayaan diperlukan oleh manusia dan diwujudkan dalam tingkah laku, bahkan kebudayaan terwujud dan didirikan dari perilaku manusia. Kebudayaan mencakup aturan yang berisi kewajiban dan tindakan-tindakan yang diterima dan ditolak atau tindakan yang dilarang dan diizinkan. Semua kebudayaan yang sudah membudaya harus ditransmisikan kepada anak didik selaku generasi penerus. Oleh karena itu, semua ini menjadi tanggungjawab kurikulum dalam menafsirkan dan mewariskan nilai-nilai budaya yang mengandung makna membina perilaku anak didik. Sekolah sebagai lambang sosial sangat berperan dalam memengaruhi perilaku anak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang ada dalam masyarakat. Jadi kurikulum bertugas menyimpan

dan mewariskan nilai-nilai budaya. Wiryo dan Mulyadi dalam (Idi, 2015; 182-173)

2. **Peranan Kreatif**

Perkembangan ilmu pengetahuan dan aspek-aspek lainnya senantiasa terjadi setiap saat. Peranan kreatif menekankan bahwa kurikulum harus mampu mengembangkan sesuatu yang baru sesuai dengan perkembangan yang terjadi dan kebutuhan masyarakat pada masa sekarang dan masa mendatang. Kurikulum harus mengandung hal-hal yang dapat membantu setiap siswa mengembangkan semua potensi yang ada pada dirinya untuk memperoleh pengetahuan-pengetahuan baru, kemampuan-kemampuan baru, serta cara berpikir baru yang dapat dibutuhkan dalam kehidupannya. (Tim MKDP Kurikulum dan Pem-belajaran, UPI, 2013, 11)

3. **Peranan Kritis dan Evaluatif**

Peranan ini dilatarbelakangi oleh adanya kenyataan bahwa nilai-nilai dan budaya yang hidup dalam masyarakat senantiasa mengalami perubahan, sehingga perwarisan nilai-nilai dan budaya masa lalu kepada siswa perlu disesuaikan dengan kondisi yang terjadi pada masa sekarang.

Selain itu, perkembangan yang terjadi pada masa sekarang dan masa mendatang belum tentu sesuai dengan apa yang dibutuhkan. Oleh karena itu, peranan kurikulum tidak hanya mewariskan nilai dan budaya yang ada atau menerapkan hasil perkembangan baru yang terjadi, melainkan juga memiliki peranan untuk menilai dan memilih nilai dan budaya serta pengetahuan baru yang akan diwariskan tersebut. Dalam hal ini kurikulum dituntut aktif berpartisipasi dalam control atau filter sosial. Nilai-nilai sosial yang tidak sesuai lagi dengan

keadaan dan tuntutan masa kini dihilangkan diadakan modifikasi atau penyempurnaan-penyempurnaan.

Untuk memahami ketiga peran tersebut dapat dilihat dari gambar di bawah ini;



Gambar 2.1 Peranan kurikulum

Hadipranata dalam Idi (2016,174) menyatakan, dari ketiga peran di atas harus dilaksanakan secara seimbang sehingga tercipta keharmonisan di antara ketiganya. Dengan demikian, kurikulum dapat memenuhi tuntutan waktu dan keadaan untuk membantu peserta didik menuju kebudayaan yang akan datang, sehingga mereka menjadi generasi yang siap dan terampil dalam segala hal.

Salah satu negara yang bisa diserap dan menjadi inspirasi bagi bangsa Indonesia yakni masyarakat Jepang. Ilmu yang diserap dari bangsa Barat tidak serta merta memengaruhi masyarakat Jepang. Konsep-konsep yang dipelajari di Barat kemudian dikembangkan dan direkayasa serta dipadukan sehingga teknologi yang diperoleh lebih baik.

Di Indonesia, ketiga peranan kurikulum ini sangat jelas dilaksanakan salah satunya yakni peranan konservatif, di mana

warisan budaya masa lalu masih terus dijalankan dan menjadi model dalam pembelajaran. Misalnya, saja sikap gotong royong yang merupakan warisan nenek moyang kita. Dalam pembelajaran sikap gotong royong bisa dilihat dari kerja sama atau kerja kelompok. Di setiap pembelajaran sering kita jumpai bagaimana guru menerapkan model atau metode pembelajaran yang membutuhkan kerja sama tim dan kerja sama tim juga menjadi keunggulan dalam skill seseorang.

2. Peran Guru dalam Kurikulum

Dalam buku *Curriculum: Foundation, Principle, and Issue (Sevent Edition)* yang diterbitkan Pearson (2018), di dalam dibahas bagaimana Doll memandang bahwa guru harus terlibat dalam setiap fase pembuatan kurikulum, termasuk perencanaan, seperti tujuan khusus, materi, konten dan metode. Guru juga harus memiliki badan koordinasi kurikulum yang berfungsi untuk menyatukan pekerjaan mereka dan mengembangkan hubungan dengan pengawas dan guru yang lain yang terlibat dalam kurikulum.

Peter Olivia memiliki pandangan luas tentang peran guru dalam kurikulum. Baginya, guru adalah kelompok utama dalam pengembangan kurikulum. Peranan mereka adalah untuk mengembangkan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi kurikulum. Dengan kata lain, guru bekerja dalam komite dan memulai proposal, meninjau proposal, mengumpulkan data, melakukan penelitian, melakukan kontak dengan orang tua dan orang awam lainnya, menulis dan membuat materi kurikulum, memperoleh umpan balik dari peserta didik, dan mengevaluasi program. Pandangan Doll dan Oliva menyarankan pendekatan *bottom-up* terhadap kurikulum, di mana guru memainkan peran utama.

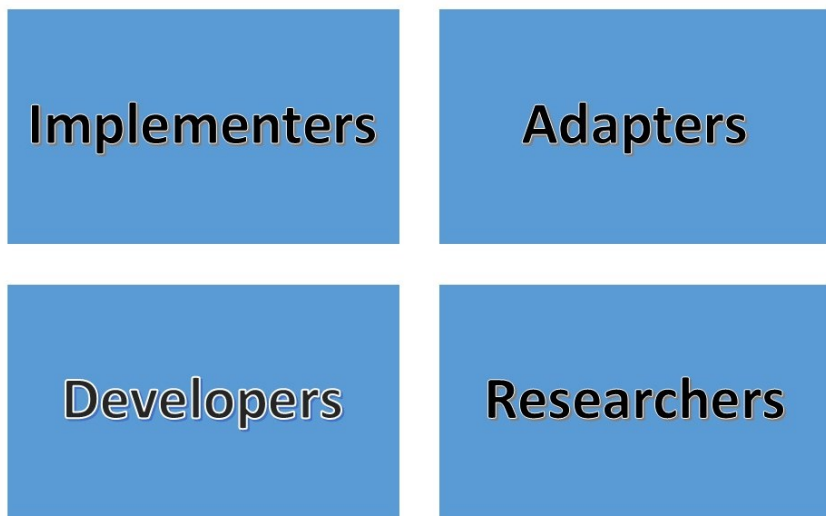
Carl Glickman mengambil pandangan luas tentang keterlibatan guru dalam kurikulum. Ada tiga tingkat. Pada tingkat 1, peran guru adalah pemeliharaan, di mana mereka

bergantung pada buku teks, buku kerja, dan materi cetak yang ditentukan. Guru di tingkat 2 bersifat meditatif, dan perencanaan kurikulum terbatas pada penyempurnaan atau modifikasi konten yang disepakati. Pada level 3, yang disebutnya sebagai tahap kreatif atau generatif, kurikulum diperiksa di tingkat departemen atau sekolah, konten diubah secara berkala, guru dianggap sebagai profesional, dan mereka memiliki tanggung jawab lebih besar untuk keputusan kurikulum.

Selain itu, berdasarkan teori tradisional tentang organisasi sosial dan sistem terbuka serta pengetahuan kita saat ini tentang sekolah yang efektif, kita melihat peran guru dalam pembuatan kurikulum sebagai hal yang utama. Guru menghidupkan kurikulum melalui instruksi. Metode instruksi mereka yang beragam yang mungkin mencakup ceramah, membaca cermat, diskusi, dan kerja kelompok akan membentuk cara siswa menerima kurikulum.

Dari penjelasan di atas, ternyata guru memiliki faktor penting dalam implementasi kurikulum. Bagaimanapun idealnya kurikulum tanpa ditunjang oleh kemampuan guru untuk mengimplementasikannya, maka kurikulum itu tidak akan bermakna karena sejatinya gurulah yang menghidupkan kurikulum melalui instruksi. Di mana metode instruksinya sangat beragam. Sebaliknya pembelajaran tanpa kurikulum sebagai pedoman tidak akan efektif.

Peran guru dalam mengimplementasikan kurikulum memegang posisi kunci utama. Dalam proses pengembangan kurikulum peran guru lebih banyak dalam tataran kelas. Murray Print dalam Sanjaya, (2008 ; 28) mencatat peran guru dalam level ini adalah sebagai berikut.



Gambar 2.2 Peran guru dalam pengembangan kurikulum
(Sanjaya, Kurikulum dan Pembelajaran , 2008)

1. Implementers

Sebagai *implementer*, guru berperan untuk mengaplikasikan kurikulum yang sudah ada. Dalam melaksanakan perannya guru hanya menerima sebagai kebijakan perumus kurikulum. Guru tidak memiliki ruang baik untuk menentukan isi kurikulum maupu menentukan target kurikulum. Pada fase ini sebagai *implementator* kurikulum, peran guru dalam pengembangan kurikulum sebatas hanya menjalankan kurikulum yang telah disusun. Manakalah kita lihat, sampai sebelum terjadi reformasi pendidikan di Indonesia guru-guru kita dalam pengembangan kurikulum hanya sebatas sebagai *implementator* berbagai kebijakan kurikulum yang dirancang secara tersebut. Akibatnya kurikulum bersifat seragam, apa yang dilakukan oleh guru-guru di bagian Timur Indonesia sama dengan apa yang dilakukan guru-guru yang berada di bagian barat Indonesia. Guru hanya sekedar pelaksana, mengajar

dianggap bukan sebagai pekerjaan profesional, tetapi sebagai tugas rutin atau tugas tambahan.

2. Adapter

Peran guru sebagai *adapters*, lebih dari hanya sebagai pelaksana kurikulum, tetapi juga sebagai penyelaras kurikulum dengan karakteristik dan kebutuhan siswa dan kebutuhan daerah. Dalam fase ini guru diberi kewenangan untuk menyesuaikan kurikulum yang sudah ada dengan karakteristik sekolah dan kebutuhan lokal. Peran guru sebagai *adapters* lebih luas dibandingkan peran guru sebagai implementers.



Gambar 2.3 Guru berdiskusi dengan teman sejawat, guru memiliki peran penting dalam pengembangan kurikulum.

3. Developers

Peran sebagai *developers*, guru memiliki kewenangan dalam mendesain kurikulum guru bukan saja dapat menentukan tujuan dan isi pelajaran yang akan disampaikan, akan tetapi juga menentukan strategi apa yang harus dikembangkan serta bagaimana mengukur keberhasilannya. Sebagai pengembang kurikulum sepenuhnya guru dapat menyusun kurikulum sesuai dengan karakteristik, misi dan visi sekolah, serta sesuai dengan pengalaman belajar yang dibutuhkan siswa. Pelaksanaan ini

dapat dilihat dari pengembangan kurikulum muatan lokal. Oleh sebab itu, bisa terjadi kurikulum mulok antarsekolah bisa berbeda. Kurikulum disesuaikan dengan kebutuhan sekolah masing-masing.

4. Researchers

Sebagai fase terakhir di mana peran guru sebagai peneliti kurikulum (*curriculum researcher*). Peran ini dilaksanakan sebagai bagian dari tugas profesional guru yang memiliki tanggungjawab dalam meningkatkan kinerja sebagai guru. Dalam pelaksanaan peran sebagai peneliti, guru memiliki tanggungjawab untuk menguji berbagai komponen kurikulum. Misalnya menguji bahan-bahan kurikulum, efektivitas program, menguji strategi, dan model pembelajaran. Salah satu metode yang disarankan dalam penelitian ini yakni Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Melalui, PTK guru berinisiatif melakukan penelitian sekaligus melaksanakan tindakan untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

3. Peran Siswa dalam Kurikulum

Dalam kajian sebelum sangat jelas dijelaskan peranan guru dalam kurikulum. Sebagai pemegang peran utama, tentunya guru harus bertanggungjawab untuk merencanakan dan menerapkan kurikulum dan untuk lebih menyadari daripada anak-anak itu sendiri tentang apa yang diinginkan dan dibutuhkan anak-anak. Sebagai dijelaskan ketika siswa menjadi subject tentunya 6 fungsi kurikulum harus diperhatikan seperti Fungsi Penyesuaian (*the adjustive or adaptive function*), Fungsi integrasi (*the integrating function*), Fungsi Diferensial (*the differentiating function*), Fungsi persiapan (*the prapaedutic function*), Fungsi pemilihan (*the selective function*), dan Fungsi diagnostik (*the diagnostic function*).

Dari keenam fungsi tersebut, Hilda Taba sangat jelas menegaskan bagaimana keterlibatan siswa. Menurutnya, pembuatan kurikulum harus dimulai dengan "mendiagnosis kebutuhan siswa." Ia menganggap kurikulum "sebagai rencana untuk belajar." Oleh karena itu, pengetahuan tentang siswa dan potensi kontribusi mereka memiliki "pengaruh terhadap pembentukan [kurikulum]." Karena pembelajaran bersifat perkembangan, kurikulum harus dilanjutkan.

Dalam implementasinya, menurut Pramesti, (2025) berpendapat bahwa keberadaan kurikulum sangat memiliki peran penting dalam pengembangan keterampilan non-teknis atau soft skill siswa. Melalui struktur, metode pembelajaran serta kegiatan yang telah dirancang, sekolah dapat membantu siswa dalam menanamkan dan memperkuat keterampilan yang dibutuhkan.

Doll dalam buku *Curriculum Improvement: Decision Making and Process* berbicara tentang keterlibatan siswa dalam perencanaan kurikulum yang terkait dengan hak siswa dan fakta bahwa siswa adalah penerima program. Siswa harus diajak berkonsultasi setidaknya secara informal dalam kegiatan kelas dan sekolah [karena mereka] menawarkan petunjuk penting tentang tindakan yang harus diambil."

Peter Oliva merasa siswa harus berpartisipasi dalam pengembangan kurikulum, tunduk pada "sejumlah variabel seperti kecerdasan, motivasi, dan pengetahuan" dan, yang terpenting, "kedewasaan" mereka. Ia membedakan antara masukan dari siswa sekolah menengah dan siswa yang lebih muda.

Sementara Allan C Orstein dan Francis P Hunkins (2018) menegaskan, siswa bukanlah ahli atau profesional, jadi peran mereka dalam perencanaan kurikulum harus dibatasi pada penyediaan informasi.

Praktisi dan peneliti pendidikan semakin menyadari bahwa siswa memiliki perspektif unik tentang pembelajaran mereka sendiri dan tentang sifat serta tujuan sekolah mereka. Seperti yang disarankan Alison Cook-Sather, siswa "harus diberi kesempatan untuk secara aktif membentuk pendidikan mereka." Siswa harus diikutsertakan dalam diskusi tentang pengaturan program kurikulum. Pendidik harus membentuk kemitraan dengan siswa dalam merancang dan menerapkan kurikulum. Dengan cara itu, siswa memiliki rasa kepemilikan atas kurikulum baru. Mereka juga mempelajari pendekatan yang berharga untuk mengatur pembelajaran mereka sendiri di dalam dan di luar sekolah. Agar siswa terlibat dalam implementasi, mereka harus melihat relevansi program baru dan merasa benar-benar memiliki pengaruh. Sebagai peserta aktif, mereka cenderung menyambut kurikulum yang diterapkan dengan minat dan antusiasme.



Gambar 2.4 Siswa terlihat aktif belajar di kelas tidak terlepas dari rancangan struktur proses belajar mengajar yang sudah dirancang.

C. Rangkuman

Kurikulum sebagai program pendidikan yang telah direncanakan secara sistematis, mengembang peranan yang sangat penting bagi pendidikan peserta didik. Ada tiga jenis peranan kurikulum yang dinilai sangat pokok; Peranan konservatif, Peranan Kreatif dan Peranan Kritis dan Evaluatif.

Guru memiliki peran sangat penting dalam kurikulum, maka harus terlibat dalam setiap fase pembuatan kurikulum, termasuk perencanaan, seperti tujuan khusus, materi, konten dan metode. **Murray Print** mencatat peran guru dalam level ini ada empat, Sebagai *implementer*, sebagai *adapters*, sebagai *Developers*, dan sebagai peneliti kurikulum atau *curriculum researcher*.

Selain guru, siswa juga memiliki peran dilibatkan dalam kurikulum. Guru harus bertanggungjawab untuk merencanakan dan menerapkan kurikulum dan untuk lebih menyadari daripada anak-anak itu sendiri tentang apa yang diinginkan dan dibutuhkan anak-anak. Siswa sebagai subject memiliki 6 fungsi kurikulum harus diperhatikan seperti Fungsi Penyesuaian (*the adjustive or adaptive function*), Fungsi integrasi (*the integrating function*), Fungsi Diferensial (*the differentiating function*), Fungsi persiapan (*the prapaedutic function*), Fungsi pemilihan (*the selective function*), dan Fungsi diagnostik (*the diagnostic function*). Siswa juga harus diajak berkonsultasi setidaknya “secara informal dalam kegiatan kelas dan sekolah karena mereka menawarkan petunjuk penting tentang tindakan yang harus diambil.”

D. Evaluasi

1. Apa saja peranan kurikulum yang berbeda? Jelaskan masing-masing secara singkat!
2. Peranan kurikulum apa yang paling memungkinkan untuk diimplementasikan di Indonesia? Jelaskan!
3. Mengapa guru memiliki peran utama dalam kurikulum? Jelaskan dengan alasan yang rasional.
4. Jelaskan keempat peranan guru dalam pengembangan kurikulum?
5. Mengapa pentingnya kurikulum bagi siswa? Jelaskan.

Bagian III

Pendekatan, Landasan dan Prinsip Pengembangan Kurikulum



A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini mahasiswa dapat memahami pendekatan kurikulum secara holistik meliputi enam pendekatan, memahami Landasan Pengembangan Kurikulum, prinsip-prinsip pengembangan kurikulum. Menjelaskan landasan yang menjadi dasar pijakan dalam pengembangan kurikulum.

B. Materi Pembelajaran

1. Pendekatan Kurikulum

Pendekatan terhadap kurikulum mencerminkan persepsi, nilai dan pengetahuan. Pendekatan kurikulum mencerminkan posisi holistik yang mencakup fondasi kurikulum seperti filsafat seseorang, pandangan sejarah, pandangan psikologis dan teori pembelajaran dan pandangan terhadap masalah sosial.

Pendekatan juga mengekspresikan sudut pandang tentang pengembangan dan desain kurikulum, peran pembelajara, guru dan spesialis kurikulum dalam merencanakan kurikulum, tujuan kurikulum dan masalah penting yang harus diperhatikan.

Pendekatan kurikulum dapat dilihat dari perspektif teknis/ilmiah atau nonteknis/nonilmiah. Pendekatan teknis/ilmiah sejalan dengan teori dan model pendidikan tradisional dan mencerminkan metode persekolahan formal yang mapan. Pendekatan nonteknis/nonilmiah berkembang sebagai bagian dari filsafat dan politik *avantgarde* dan eksperimental; pendekatan tersebut cenderung menantang praktik pendidikan formal yang mapan dan menjadi lebih cair dan baru muncul.

Dalam buku *Curriculum: Foundations, Principle and Issue* (Ornstein & Hunkins, 2018) ditegaskan enam pendekatan kurikulum. Pendekatan pertama dapat diklasifikasikan sebagai teknis atau ilmiah dan pendekatan terakhir sebagai nonteknis dan/atau nonilmiah.

a. Pendekatan Perilaku

Berakar pada sekolah Universitas Chicago dari Franklin Bobbitt dan W. W. Charters hingga Ralph Tyler dan Hilda Taba pendekatan perilaku merupakan pendekatan tertua dan masih dominan terhadap kurikulum. Logis dan preskriptif, pendekatan ini bergantung pada prinsip-prinsip teknis dan ilmiah serta mencakup paradigma, model, dan strategi langkah demi langkah untuk merumuskan kurikulum.

Pendekatan ini biasanya didasarkan pada rencana, terkadang disebut cetak biru atau dokumen. Sasaran dan tujuan ditetapkan, konten dan aktivitas diurutkan agar sesuai dengan sasaran, dan hasil pembelajaran dievaluasi terkait dengan sasaran dan tujuan. Pendekatan kurikulum ini, yang telah diterapkan pada semua mata pelajaran sejak awal tahun 1920-an, merupakan kerangka acuan yang dibandingkan dengan pendekatan kurikulum lainnya. Pendekatan ini juga disebut logis, empiris-konseptual, eksperiensial, ilmiah-rasional, dan teknokratis.

Pendekatan perilaku dimulai dengan gagasan efisiensi, yang dipengaruhi oleh bisnis dan industri, dan teori manajemen ilmiah Frederick Taylor, yang menganalisis efisiensi pabrik dalam hal studi waktu dan gerak dan menyimpulkan bahwa **setiap pekerja harus dibayar berdasarkan hasil produksi masing-masing, yang diukur dari jumlah unit yang diproduksi dalam periode waktu tertentu.** Pengoperasian sekolah yang efisien menjadi tujuan utama pada tahun 1920-an. (Beberapa kritikus menyebut pendekatan Taylor sebagai "teori mesin.") Memastikan efisiensi di sekolah sering kali berarti menghilangkan kelas-kelas kecil, meningkatkan rasio siswa-guru, mempekerjakan lebih sedikit administrator, mengurangi gaji guru, mempertahankan atau mengurangi biaya operasional,

dan sebagainya, lalu menyiapkan bagan dan grafik untuk menunjukkan pengurangan biaya yang dihasilkan.

Raymond Callahan kemudian menjuluki pendekatan ini sebagai “kultus efisiensi.” Tujuannya adalah untuk mereduksi pengajaran dan pembelajaran menjadi perilaku-perilaku yang tepat dengan aktivitas-aktivitas yang dapat diukur. Pendekatan perilaku terhadap kurikulum, dengan ketergantungannya pada cara teknis untuk memilih dan mengatur kurikulum, kemungkinan akan terus bermanfaat bagi kita di masa mendatang karena behaviorisme telah berkembang selama bertahun-tahun untuk mengatasi kompleksitas pembelajaran manusia; sebagian besar pendidik behavioris sekarang menganggap pelajar sebagai individu kognitif yang berfungsi dalam konteks sosial. Setiap siswa mengalami dan menanggapi kurikulum yang sama dengan cara yang berbeda, tergantung pada interpretasi budaya dan aktivitas kehidupan sebelumnya.

b. Pendekatan Manajerial

Pendekatan manajerial menganggap sekolah sebagai sistem sosial tempat siswa, guru, spesialis kurikulum, dan administrator berinteraksi. Pendidik yang mengandalkan pendekatan ini merencanakan kurikulum dalam bentuk program, jadwal, ruang, sumber daya dan peralatan, serta personel. Pendekatan ini menganjurkan pemilihan, pengorganisasian, komunikasi dengan, dan pengawasan orang-orang yang terlibat dalam keputusan kurikulum.

Pertimbangan diberikan pada proses komite dan kelompok, hubungan manusia, gaya dan metode kepemimpinan, dan pengambilan keputusan. Sebagai cabang dari pendekatan perilaku, pendekatan manajerial juga bergantung pada rencana, prinsip rasional, dan langkah-langkah logis. Pendekatan ini cenderung berfokus pada aspek pengawasan dan administratif

kurikulum, terutama proses organisasi dan implementasi. Pendukung pendekatan manajerial tertarik pada inovasi dan bagaimana spesialis kurikulum, *supervisor*, dan administrator dapat memfasilitasi perubahan. Spesialis kurikulum atau pengawas (kadang-kadang orang yang sama) dianggap sebagai praktisi, bukan ahli teori agen perubahan, narasumber, dan fasilitator. Orang ini melapor kepada administrator dan mematuhi misi dan tujuan sekolah. Sekolah dapat menolak atau mendukung perubahan. Jika sekolah inovatif atau berpikiran reformasi, maka budaya sekolah cenderung menciptakan dan mempertahankan budaya untuk perubahan.

Pendekatan manajerial berakar pada model sekolah organisasi dan administratif awal tahun 1900-an, periode yang menggabungkan sejumlah rencana inovatif yang melibatkan kurikulum dan instruksi yang berpusat pada individualisasi, departementalisasi, nongrading, pengelompokan kelas, dan kegiatan wali kelas dan kerja-studi. Pendekatan manajerial menjadi pendekatan kurikulum yang dominan pada tahun 1950-an dan 1960-an. Selama periode ini, kepala sekolah dipandang sebagai pemimpin kurikulum, pemimpin instruksional, dan manajer.

c. Pendekatan Sistem

Pandangan manajerial yang menekankan pengorganisasian orang dan kebijakan mengarah pada penekanan pada pengorganisasian kurikulum ke dalam suatu sistem. Unit dan subunit organisasi dipandang dalam kaitannya dengan keseluruhan. Rencana kurikulum sering kali memerlukan diagram organisasi, bagan alur, dan struktur komite. Kadang-kadang disebut sebagai rekayasa kurikulum, pendekatan tersebut mencakup proses yang digunakan oleh para insinyur, seperti pengawas, direktur, koordinator, dan kepala sekolah,

untuk merencanakan kurikulum, tahapan kurikulum (pengembangan, desain, implementasi, dan evaluasi), dan struktur kurikulum (mata pelajaran, kursus, rencana unit, dan rencana pelajaran). Teori sistem, analisis sistem, dan rekayasa sistem memengaruhi pendekatan sistem terhadap kurikulum.

Saat ini, banyak sekolah menggunakan pendekatan sistem, yang dikenal sebagai manajemen mutu total (TQM), berdasarkan 14 poin Edward Deming untuk meningkatkan sistem tempat orang bekerja. Pendekatan ini, yang juga diambil dari industri, merupakan pergeseran paradigma yang menekankan prioritas klien (dalam kasus kami, siswa), pengumpulan dan analisis data yang ekstensif, pemantauan dan inspeksi diri, kolaborasi, komunikasi, kerja sama, dan tanggung jawab tim. Ketika menerapkan TQM pada pengembangan dan implementasi kurikulum, peserta menyadari bahwa fungsi mereka bergantung pada perolehan dan penerapan apa yang disebut pengetahuan mendalam. Pengetahuan tersebut didasarkan pada empat komponen: pemikiran sistematis, teori variasi, teori pengetahuan, dan pengetahuan psikologi. Pemikiran sistematis memungkinkan orang untuk menyadari bahwa tindakan mereka berinteraksi dengan tindakan orang lain dan bahwa keseluruhan organisasi memerlukan interaksi dinamis dari banyak subproses.

Teori variasi mengakui bahwa aktivitas kurikulum memerlukan penyebab dan akibat umum dan khusus. Sekolah adalah komunitas tempat orang-orang menunjukkan perbedaan individu. Mereka harus belajar berkomunikasi, bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, dan mencapai konsensus. Menurut teori pengetahuan, pengetahuan yang dimiliki oleh orang-orang dalam sistem sangat penting untuk keberhasilan kurikulum. Pengetahuan psikologi mendukung TQM dengan mengoptimalkan partisipasi dan pembelajaran siswa dan guru.

Untuk menggunakan pendekatan ini dengan sukses, individu harus memahami, menghargai, dan peduli satu sama lain. George Beauchamp menggambarkan teori sistem kurikulum pertama. Ia mendalilkan lima komponen pendidikan yang sama pentingnya: (1) administrasi, (2) konseling, (3) kurikulum, (4) instruksi, dan (5) evaluasi.

Spesialis kurikulum yang menghargai pendekatan sistem memandang kurikulum secara luas dan peduli dengan isu-isu kurikulum yang relevan dengan seluruh sekolah atau sistem sekolah, bukan hanya mata pelajaran atau nilai tertentu. Mereka peduli dengan teori di mana kurikulum terkait dengan berbagai program dan bidang konten, sejauh mana kurikulum mencerminkan organisasi sekolah (atau sistem sekolah), kebutuhan dan pelatihan peserta, dan berbagai metode untuk memantau dan mengevaluasi hasil.

d. Pendekatan Akademik

Pendekatan ini cenderung historis atau filosofis dan, pada tingkat yang lebih rendah, sosial atau praktis. Pembahasan tentang pengembangan kurikulum biasanya ilmiah, teoretis, dan berkaitan dengan banyak aspek luas persekolahan, termasuk studi pendidikan. Pendekatan ini berakar pada karya John Dewey, Henry Morrison, dan Boyd Bode, dan menjadi populer selama tahun 1930-an dan berlanjut hingga tahun 1950-an.

Pendekatan akademis sebagian telah kembali pada fokus saat ini pada sifat dan struktur pengetahuan karena para ahli kurikulum saat ini membahas kurikulum dari perspektif akademis postmodern. Perhatian sekarang tertuju pada pemahaman bagaimana pengetahuan dapat dibangun, didekonstruksi, dan kemudian direkonstruksi.

Pendekatan akademis terhadap kurikulum membahas lebih dari sekadar materi pelajaran dan pedagogi. Akademisi

membahas banyak topik dasar (biasanya historis, filosofis, sosial, dan politik), sehingga menyajikan tinjauan umum kurikulum. Mereka mempertimbangkan bidang studi yang biasanya tidak termasuk dalam pertimbangan dan tindakan kurikulum, seperti agama, psikoterapi, kritik sastra, dan linguistik.

e. Pendekatan Humanis

Pendekatan ini mendapatkan dorongan lebih lanjut pada tahun 1940-an dan 1950-an dengan pertumbuhan psikologi anak dan psikologi humanistik (yang berhubungan dengan penilaian, identitas ego, kesehatan psikologis, kebebasan untuk belajar, dan pemenuhan pribadi). Terutama di tingkat sekolah dasar, kegiatan kurikulum muncul dari pendekatan ini, termasuk pelajaran berdasarkan pengalaman hidup, permainan kelompok, proyek kelompok, usaha artistik, dramatisasi, kunjungan lapangan, usaha sosial, pusat pembelajaran dan minat, dan stasiun pekerjaan rumah dan bimbingan belajar (atau sudut). Kegiatan ini mencakup pemecahan masalah kreatif dan partisipasi siswa aktif. Mereka menekankan sosialisasi dan penyesuaian hidup bagi siswa, serta ikatan keluarga yang lebih kuat dan ikatan sekolah-masyarakat.

Pandangan ini berakar pada filsafat progresif dan gerakan yang berpusat pada anak pada awal tahun 1900-an (pertama kali dipelopori di Universitas Chicago, ketika Dewey, Charles Judd, dan Francis Parker mengembangkan metode pengajaran progresif berdasarkan perkembangan alami dan rasa ingin tahu siswa). Pendekatan ini mempertimbangkan anak secara keseluruhan, bukan hanya dimensi kognitif. Seni, humaniora, dan pendidikan kesehatan sama pentingnya dengan sains dan matematika. Pada pendekatan humanis yang pasti, konsep diri, harga diri, dan identitas pribadi siswa merupakan faktor penting

dalam pembelajaran, yang melibatkan aspek sosial dan moral, bukan hanya kognitif.

f. Pendekatan Post Modern

Bagi sebagian pakar kurikulum, pendekatan kurikulum postmodern, atau rekonseptualis, sebagian besar memperluas pendekatan humanistik. Yang lain berpendapat bahwa postmodernisme terutama berkaitan dengan perubahan dan reformasi. Yang lain lagi berpendapat bahwa rekonseptualis tidak memiliki pendekatan karena mereka tidak memiliki model untuk mengembangkan dan merancang kurikulum.

Teori kurikulum postmodern berfokus pada isu-isu ideologis pendidikan yang lebih besar. Mereka menyelidiki dan memengaruhi lembaga-lembaga sosial, ekonomi, dan politik masyarakat. Kaum postmodernis lebih tertarik pada teori daripada aplikasi praktis. Mereka menyelidiki dan memengaruhi lembaga-lembaga sosial, ekonomi, dan politik masyarakat. Kaum postmodernis lebih tertarik pada teori daripada aplikasi praktis.

Penganut postmodernisme tertarik pada interaksi kurikulum dengan kekuatan politik, ekonomi, sosial, moral, dan artistik. Mereka melihat sekolah sebagai perpanjangan masyarakat dan siswa mampu mengubah masyarakat. Banyak penganut postmodernisme melihat kurikulum saat ini terlalu mengendalikan dan dirancang untuk melestarikan tatanan sosial yang ada dan ketidaksetaraannya.

Dari penjelasan di atas terkait pendekatan kurikulum yang diambil dari penjelasan buku *Curriculum: Foundations, Principles and Issue*. Maka dapat disimpulkan intisari dari sejumlah pendekatan tersebut dalam tabel di bawah ini.

Tabel 3.1 Intisari Pendekatan Kurikulum

No	Jenis Pendekatan	Intisari
1.	Pendekatan Behavioral (Perilaku)	Pentingnya efisiensi dan efektivitas dalam menyusun kurikulum.
2.	Pendekatan Manajerial	Pendekatan ini yang merekomendasikan peran penting supervisor atau pengawas sekolah, ahli kurikulum, dan kepala sekolah, merupakan faktor kunci keberhasilan perubahan kurikulum.
3.	Pendekatan Sistem	Pendekatan ini melihat bahwa pengembangan kurikulum melibatkan banyak komponen, faktor, dan level dari pemerintah pusat, daerah, hingga sekolah dan ruang kelas.
4.	Pendekatan Akademik	Menjadikan produksi ilmu pengetahuan sebagai basis
5 dan 6	Pendekatan Humanis dan Post Modern	Humanistik dan postmodern merekomendasikan perlunya kurikulum melayani kebutuhan belajar manusia yang beragam, termasuk mengaitkannya dengan isu keadilan sosial dan potensi pendidikan sebagai pendorong transformasi sosial.

Sumber: Ornstein dan Hunkins (2018) dalam Naskah Akademik Kurikulum Merdeka.

2. Landasan Kurikulum

Sebelum kita membahas tentang landasan kurikulum. Kita sering dihadapkan pada pertanyaan dasar tentang kurikulum (*Fundamental Question about Curriculum*), di antaranya, bagaimana kurikulum didefinisikan?, Filosofi dan teori apa yang kita komunikasikan, sengaja atau tidak, dalam kurikulum kita?

Kekuatan sosial dan politik apa yang memengaruhi kurikulum? Mana yang paling relevan? Bagaimana pembelajaran berlangsung? Kegiatan pembelajaran apa yang paling sesuai dengan kebutuhan peserta didik kita? Mengapa terjadi perubahan kurikulum? Bagaimana perubahan memengaruhi kurikulum? Bagaimana kurikulum diatur dengan baik? Apa peran dan tanggung jawab guru dan siswa dalam mengatur kurikulum? Apa hubungan yang tepat antara kurikulum dan pengajaran?

Pertanyaan-pertanyaan dasar tentang kurikulum tentunya menjadi pemikiran kita. Pertanyaan tersebut menjadi landasan dalam mengembangkan kurikulum. Landasan pengembangan kurikulum adalah hal yang penting. Dalam suatu pelatihan guru, seorang dosen (pemateri) membagikan tusuk sate, masing-masing kelompok diberi kesempatan untuk membangun sebuah pondasi yang kuat karena akan diuji dengan ditimpah dengan batubata. Banyak kelompok yang produknya tidak berhasil, saat ditimpa 1-2 batubata tumbang, ada juga yang tetap kokoh meskipun ditambah 11 batubata. Berikut gambar pelatihan tersebut;



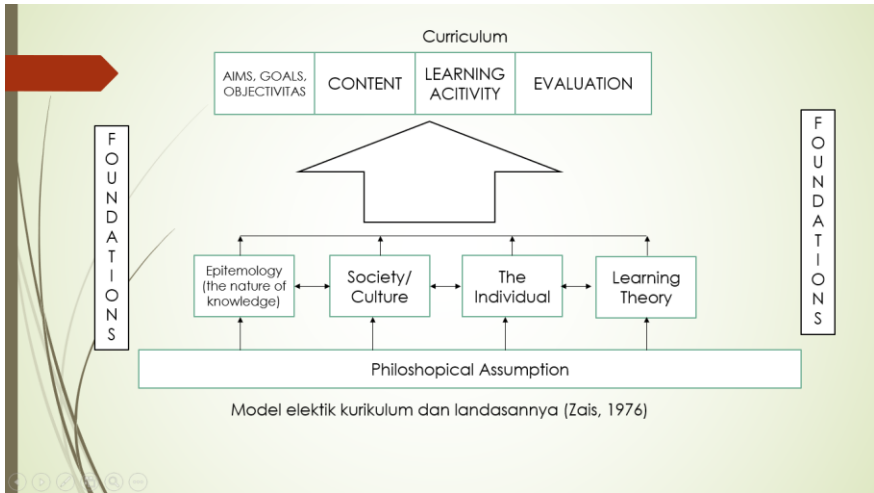
Gambar 3.1 Pondasi kuat sangat penting untuk membangun sesuatu termasuk kurikulum.

Gambaran di atas jika dikaitkan dengan kurikulum maka, apabila tidak memiliki dasar pijakan yang kuat, maka kurikulum tersebut akan mudah terombang ambing dan yang akan dipertaruhkan adalah manusia (peserta didik) yang dihasilkan oleh pendidik itu sendiri.

Terkait berapa banyak jumlah landasan dalam pengembangan kurikulum ada terjadi perbebatan. Namun, landasan kurikulum yang diterima secara umum adalah filosofis, historis, psikologis, dan sosial. Tapi, ada dua bidang lain yang layak mendapat perhatian yang sama, karena pada masyarakat abad ke-21 muncul landasan globalisasi dan teknologi. Kedua landasan ini, globalisasi dan teknologi memiliki pengaruh yang signifikan.

Robert S Zais (1976) dalam Toto Ruhimat (2013) mengemukakan empat landasan pengembangan kurikulum,

yaitu; *philosophy and the nature of knowledge, society and culture, the individual, dan learning theory*. Bersandar terhadap keempat landasan tersebut, maka dibuatkan model yang disebut *an eclectic model of the curriculum and its foundation*.



Gambar 3.2 Model eklektif Kurikulum dan Landasan-Landasannya

Wina Sanjaya (2008;42) menyatakan ada tiga landasan pengembangan kurikulum, yakni landasan filosofis, psikologi, dan landasan sosio teknologi. Seiring perkembangan waktu dan perkembangan kurikulum di Indonesia dan terkini Kurikulum 2013 ternyata memiliki landasan yang tidak hanya cukup tiga, tetapi lima bagian. **Murfiah** (2017: 26-29) menyatakan landasan Kurikulum 2013 yakni meliputi, Landasan Filosofis, Landasan Sosiologis, Landasan Psikopedagogis, Landasan Teoritis, dan Landasan Yuridis.

Untuk memudahkan pemahaman yang disampaikan Wina Sanjaya berikut dibuat;

Tabel. 3.1 Landasan Pengembangan Kurikulum

No	Landasan	Pendapat
1	<p>Landasan Filosofis</p>	<p>Landasan ini mengambil dari kata Filsafat yang berasal dari bahasa Yunani Kuno, yaitu kata "<i>philos</i>" dan "<i>Shopia</i>". <i>Philos</i>, artinya cinta yang mendalam, <i>Sophia</i> adalah kearifan dan kebijaksanaan.</p> <p>Dengan demikian, filsafat secara harfiah dapat diartikan sebagai cinta yang mendalam akan kearifan. Secara populer filsafat sering diartikan sebagai pandangan hidup suatu masyarakat atau pendirian hidup bagi individu.</p> <p>Filsafat sebagai landasan kurikulum menjawab pertanyaan-pertanyaan pokok seperti;</p> <ul style="list-style-type: none"> • Hendak dibawa kemana siswa yang didik itu? • Masyarakat yang bagaimana yang harus diciptakan melalui ikhtiar pendidikan? • Apa hakikat ilmu pengetahuan yang harus dipelajari dan dikaji siswa? • Norma-norma atau sistem nilai yang bagaimana yang harus diwariskan kepada anak didik sebagai generais penerus? • Bagaimana sebaiknya proses pendidikan itu berlangsung? <p>Sebagai sesuatu yang fundamental, filsafat memegang peranan penting dalam proses pengembangan kurikulum.</p> <p>Ada empat fungsi filsafat dalam proses pengembangan kurikulum.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Filsafat dapat menentukan arah dan tujuan pendidikan. Filsafat sebagai pandangan hidup atau <i>value system</i>, maka dapat ditentukan mau dibawah ke mana siswa yang kita didik itu.

		<ol style="list-style-type: none"> 2. Filsafat dapat menentukan isi atau materi pelajar yang harus diberikan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. 3. Filsafat dapat menentukan strategi atau cara pencapaian tujuan. 4. Melalui filsafat dapat ditentukan bagaimana menentukan tolok ukur keberhasilan proses pendidikan.
2	Landasan Psikologis	<p>Landasan psikologis pengembangan kurikulum berhubungan dengan psikologis anak didik dimana memiliki keunikan, perbedaan, baik perbedaan minat, bakat, maupun potensi yang dimiliki sesuai dengan perkembangannya. Maka, kurikulum memerhatikan kondisi psikologi perkembangan dan psikologi belajar anak.</p> <p>Psikologi perkembangan menyangkut soal perkembangan karena sangat penting memahami psikologi perkembangan sehingga memudahkan dalam melaksanakan tugas-tugas pendidikan, baik yang menyangkut proses pemberi bantuan memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi, maupun dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tidak diharapkan.</p> <p>Dalam perkembangan psikologi ini perlu diketahui bagaimana perkembangan seseorang. Menurut Piaget, perkembangan intelektual (kognitif) setiap individu berlangsung dalam tahapan-tahapan tertentu. Tahapan perkembangan kognitif terdiri dari 4 fase, yaitu;</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sensorimotor yang berkembang dari mulai lahir sampai 2 tahun; 2. Praoperasional, mulai 2-7 tahun; 3. Operasional konkrit, berkembang dari 7 tahun sampai 11 tahun, dan

		<p>4. Operasional formal, yang dimulai dari 11 tahun sampai 14 tahun.</p> <p>Psikologi Belajar Pengembangan kurikulum tidak terlepas dari teori belajar. Sebab, pada dasarnya kurikulum disusun untuk membelajarkan siswa. Banyak teori yang membahas tentang belajar sebagai proses perubahan tingkah laku.</p> <p>Menurut John Locke, manusia itu merupakan organissi yang pasif. Dengan teori tabularasa-nya, Locke menganggap bahwa manusia itu seperti kertas putih, hendak ditulis apa kerja itu sangat terpantung pada orang yang menulis.</p> <p>Aliran behavioristik, belajar pada hakikatnya adalah bentukan asosisasi antara kesan yang ditangkap pancaindra dengan kecenderungan untuk bertindak atau hubungan antara Stimulus dan Respon (S-R).</p>
3	<p>Landasan Sosiologis-Teknologis</p>	<p>Sekolah berfungsi untuk mempersiapkan anak didik agar mereka berperan aktif di masyarakat. Oleh karena itu, kurikulum sebagai alat dan pedoman dalam proses pendidikan di sekolah harus relevan dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat.</p> <p>Kurikulum bukan hanya berisi berbagai nilai suatu masyarakat akan tetapi memuat segala sesuatu yang dibutuhkan masyarakatnya. Sehubungan dengan penentuan asas sosialogis-teknologis inilah perlu dipertimbangkan dalam proses penyusunan kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan ketentuan masyarakat.</p> <p>a. Kekuatan sosial yang dapat memengaruhi kurikulum.</p>

		<p>Pengembang kurikulum di sini mestinya memerhatikan setiap tuntutan dan tekanan masyarakat yang berbeda. Maka, menyerap berbagai informasi yang dibutuhkan masyarakat merupakan satu langkah penting dalam proses penyusunan suatu kurikulum.</p> <p>b. Kemajuan ipteks sebagai bahan pertimbangan penyusunan kurikulum</p> <p>Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai hasil kemampuan berpikir manusia telah membawa umat manusia pada masa yang tidak pernah terbayangkan sebelumnya. Terciptanya produk-produk teknologi semacam teknologi transporasi bukan hanya menyebabkan manusia bisa menjelajahi seluruh pelosok dunia, tetapi mampu menjelajahi ruang angkasa. Para pengembang kurikulum tentunya guru harus memahami perubahan itu, agar isi dan strategi dikembangkan dalam kurikulum sebagai alat tidak menjadi usang.</p>
--	--	--

3. Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum

Ketika membahas prinsip-prinsip pengembangan kurikulum. Alangkah baiknya kita memahami apa sebenarnya itu prinsip. Secara *grammatical*, prinsip berarti asas, dasar, keyakinan dan pendirian. (Tim UPI, 2013; 64).

Dari pengertian tersirat makna bahwa kata prinsip. Ada sejumlah prinsip dalam proses pengembangan kurikulum sehingga kurikulum dapat sebagai pedoman. Sanjaya (2008;39) menyatakan ada lima prinsip pengembangan kurikulum yakni;



Gambar 3.4, Prinsip Pengembangan Kurikulum

1. Prinsip Relevansi

Prinsip berkaitan dengan pengalaman-pengalaman belajar yang disusun dalam kurikulum harus relevan dengan kebutuhan masyarakat. Ada dua macam relevansi, yaitu relevansi internal dan relevansi eksternal. Relevansi internal adalah bahwa setiap kurikulum harus memiliki keserasian antara komponen-komponennya, yaitu keserasian antara tujuan yang harus dicapai, isi, materi, atau pengalaman belajar yang harus dimiliki siswa, strategi atau metode yang digunakan serta alat penilaian untuk melihat ketercapaian tujuan. Relevansi internal ini menunjukkan keutuhan suatu kurikulum. Sedangkan relevansi eksternal berkaitan dengan keserasian antara tujuan, isi, dan proses belajar siswa yang tercakup dalam kurikulum dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat. Sedangkan relevansi eksternal ada tiga yaitu;

Relevan dengan lingkungan peserta didik

- Artinya, bahwa proses pengembangan dan penetapan isi kurikulum hendaklah disesuaikan dengan kondisi di lingkungan sekitar siswa.

Relevan dengan perkembangan zaman

- Artinya, isi kurikulum harus sesuai dengan situasi dan kondisi yang sedang berkembang. Selain itu, apa yang diajarkan kepada siswa harus bermanfaat untuk kehidupan siswa pada waktu yang akan datang.

Relevan dengan tuntutan dunia pekerjaan.

- Artinya, bahan apa yang diajarkan di sekolah harus mampu memenuhi dunia kerja.

2. Prinsip Fleksibilitas

Apa yang diharapkan dengan kurikulum terkadang tidak sesuai dengan kondisi di lapangan. Bisa saja ketidaksesuaian disebabkan ketidakmampuan guru, latar belakang siswa atau kemampuan yang rendah. Maka kurikulum harus bersifat lentur atau fleksibel. Artinya, kurikulum itu harus bisa dilaksanakan sesuai kondisi yang ada.

Prinsip fleksibilitas memiliki dua sisi, yakni fleksibel bagi guru. Artinya kurikulum harus memberikan ruang gerak bagi guru untuk mengembangkan program pengajarannya sesuai dengan kondisi yang ada. Fleksibel bagi siswa, artinya kurikulum harus menyediakan berbagai kemungkinan program pilihan sesuai dengan bakat dan minat siswa.

3. Prinsip Kontinuitas

Prinsip ini mengandung pengertian bahwa perlu dijaga saling keterakitan dan kesinambungan antara materi pelajaran pada berbagai jenjang dan jenis program pendidikan. Prinsip ini sangat penting bukan hanya untuk

menjaga agar tidak terjadi pengulangan-pengulangan materi pelajaran yang memungkinkan program pengajaran tidak efektif dan efisien, akan tetapi juga keberhasilan siswa dalam menguasai materi pelajaran pada jenjang pendidikan tertentu. Untuk menjaga agar prinsip ini berjalan maka diperlukan kerja sama antara pengembang kurikulum pada setiap jenjang dan jenis pendidikan dengan para pengembang kurikulum di perguruan tinggi.

4. Prinsip Efektivitas

Prinsip efektifitas berkenaan dengan rencana dalam suatu kurikulum dapat dilaksanakan dan dapat dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Terdapat dua efektifitas dalam suatu pengembangan kurikulum. Efektivitas berhubungan dengan kegiatan guru dalam melaksanakan tugas mengimplementasikan kurikulum di dalam kelas dan efektifitas kegiatan siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar. Efektivitas kegiatan guru berhubungan dengan keberhasilan mengimplementasikan program sesuai dengan perencanaan yang telah disusun. Efektivitas kegiatan siswa berhubungan dengan sejauhmana dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan sesuai dengan jangka waktu tertentu.

5. Prinsip Efisiensi

Prinsip efisiensi berhubungan dengan perbandingan antara tenaga, waktu, suara, dan biaya yang dikeluarkan dengan hasil yang diperoleh. Kurikulum dikatakan memiliki tingkat efisiensi yang tinggi apabila dengan sarana, biaya yang minimal dan waktu yang terbatas dapat memperoleh hasil yang maksimal. Hasibuan (2010: 86-87) menyatakan, prinsip pengembangan kurikulum ada 10 dengan implikasinya. Ada beberapa yang sama dengan pendapat yang lain, tetapi ada yang berbeda di antaranya;

- a. **Prinsip Berorientai pada tujuan.**
Implikasinya adalah mengusahakan agar seluruh kegiatan kurikuler terarah untuk pencapaian tujuan pendidikan yang telah dirumuskan.
- b. **Prinsip integritas**
Implikasinya, adalah mengusahakan agar pendidikan dengan suatu kurikulum yang digunakan dapat menghasilkan manusia seutuhnya, dengan mengembangkan berbagai kegiatan kurikuler untuk dijabarkan sebagai jawaban terhadap pengembangan komponen-komponen kurikulum yang ditetapkan.
- c. **Prinsip sinkronisasi**
Implikasinya, adalah mengusahakan agar seluruh kegiatan kurikuler seirama, searah dan setujuan. Jangan sampai terjadi suatu kegiatan kurikuler saling menghambat atau berlawanan atau mematikan kegiatan-kegiatan kurikuler lainnya.
- d. **Prinsip obyektivitas**
Implikasinya adalah mengusahakan agar semua kegiatan kurikuler dilakukan dengan mengikuti tatanan kebenaran ilmiah dengan mengesampingkan pengaruh-pengaruh emosional dan irasional.
- e. **Prinsip demokrasi**
Implikasinya adalah mengusahakan agar di dalam penyelenggaraan pendidikan menggambarkan pelaksanaan kurikulum yang dikelola secara demokratis bukan otoriter sehingga memberikan peluang untuk toleransi dalam pelaksanaan kurikulum.

C. Rangkuman

Pendekatan terhadap kurikulum mencerminkan persepsi, nilai dan pengetahuan. Pendekatan kurikulum mencerminkan posisi holistik yang mencakup fondasi kurikulum seperti filsafat seseorang, pandangan sejarah, pandangan psikologis dan teori pembelajaran dan pandangan terhadap masalah sosial. Pentingnya pemahaman terhadap pendekatan kurikulum. Ada 6 pendekatan kurikulum yaitu; pendekatan perilaku, pendekatan manajerial, pendekatan sistem, pendekatan akademik, pendekatan humanis, pendekatan *postmodern*.

Dalam pengembangan kurikulum penting sekali memiliki landasan yang kuat dan kokoh, sehingga kurikulum nantinya tidak terombang ambil karena bisa merugikan peserta didik sebagai bagian dari pendidikan itu sendiri. Landasan pengembangan kurikulum yang berlaku secara umum diantaranya filosofis, historis, psikologis, dan sosial.

Selain itu, dalam pengembangan kurikulum perlu diperhatikan 5 prinsip pengembangan kurikulum seperti prinsip relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, efektivitas dan efesiensi.

D. Evaluasi

1. Apa saja enam pendekatan kurikulum yang berbeda? Jelaskan masing-masing secara singkat.
2. Menurut Anda pendekatan kurikulum yang mana yang relevan masih diterapkan saat ini?
3. Jelaskan model Eklektif kurikulum dan fondasi-fondasinya?
4. Jelaskan apa yang dimaksud dengan landasan filosofi dalam pengembangan kurikulum? Bagaimana impilkasi penerapan bagi guru dan contohnya?
5. Jelaskan mengapa globalisasi dan teknologi merupakan landasan pengembangan kurikulum yang cocok pada masyarakat abad 21? Jelaskan analisis Anda.



Bagian IV

Overview Sejarah Kurikulum di Indonesia



A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa dapat memahami sejarah kurikulum di Indonesia, memahami dinamika perkembangan kurikulum di Indonesia, memahami kurikulum di Indonesia mulai dari periode pra Kemerdekaan hingga Pascakemerdekaan. Memahami kurikulum era Reformasi, memahami perbedaan kurikulum KBK, KTSP dan Kurikulum 2013, memahami kurikulum 2013 edisi revisi .

B. Materi Pembelajaran

1. Sejarah Kurikulum

Sejak Indonesia merdeka, dan memiliki pemerintah resmi. Maka, segala lini kehidupan bangsa tersebut terus diperbaiki. Salah satunya yakni pendidikan. Perkembangan pendidikan Indonesia pun tidak terlepas dari sejarah itu sendiri.

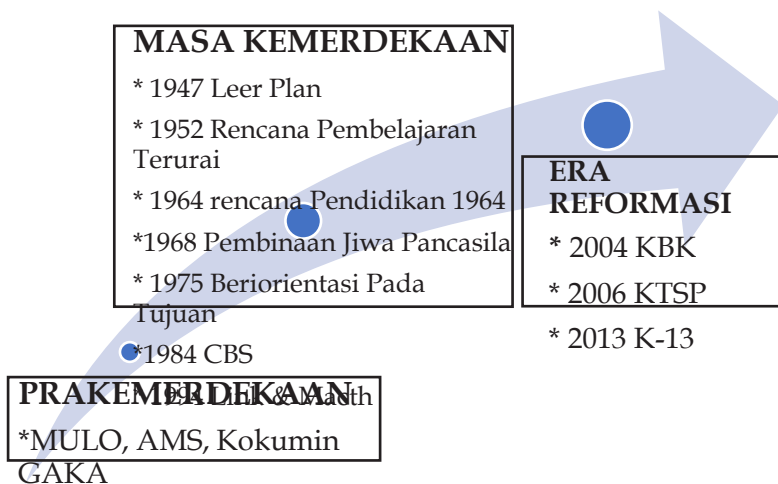
Perhatian terhadap dunia pendidikan tidak terlepas dari pemberlakuan kurikulum. Sebenarnya, bukan saja sejak Indonesia merdeka, kurikulum di Indonesia juga sudah ada sejak jaman penjajahan Belanda dan Jepang.

Hamalik (Idi, 2016;1) menyatakan pada zaman Belanda, pelaksanaan pendidikan dan persekolah memiliki ciri khas, yang mana kurikulum pendidikan diwarnai oleh misi penjajahan Belanda; begitu juga dengan kurikulum zaman Jepang, sehingga dapat dikatakan sumber daya manusia yang dapat membantu misi penjajahan. Belanda misalnya, dengan memanfaatkan pribumi untuk mengeruk kekayaan alam seoptimal mungkin, sedangkan Jepang dengan dengan Asia Timur Raya dalam membantu misinya dalam peperangan.

Dari perjalanan kurikulum di Indonesia sampai saat ini telah melahirkan Undang-Undang Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Badan Standar Pendidikan Nasional, disusul

dengan Permendiknas 22 tahun 2006 tentang Standar Isi, disusul lagi dengan lahirnya Permendiknas 23 tentang Standar Kompetensi Kelulusan, dan Undang-Undang nomor 24 tentang Pelaksanaan Pemerdiknas Nomor 22 dan 23. (Rohiat, 2018)

Dalam sejarah kurikulum di Indonesia, pelaksanaan kurikulum terus berevolusi dan telah mengalami perubahan mencapai 11 kali yang terbagi dalam tiga fase besar yaitu;



Gambar 4.1 Dinamika perubahan kebijakan kurikulum.

Sumber: Materi diolah dari Imam Machali dan Arah Hidayat (2018, 428)

a. Periode Pra Kemerdekaan

Kedatangan para penjajahan seperti orang Eropa baik Portugis maupun Belanda (kompeni) ke Indonesia belum memerhatikan pentingnya pendidikan. Mereka hanya mengambil rempah-rempah saja. Kedatangan mereka juga menyebarkan misi agama. Munculnya kurikulum karena para penjajah melihat untuk bisa sampai misi mereka maka dibuatlah lembaga-lembaga pendidikan. Pada abad ke 16 dan 17, berdiri lembaga-lembaga pendidikan dalam upaya menyebarkan agama Kristen di tanah air (oleh kompeni). Sedangkan Portugis mendirikan

lembaga-lembaga pendidikan di Maluku dalam upaya mengembangkan agama Katolik. (Idi, 2016, 2)

Dengan adanya lembaga pendidikan tersebut maka para penjajah memerlukan pegawai rendahan yang dapat membaca dan menulis dalam membantu mengembangkan usaha pendidikan itu. Maka terdoronglah membuka sekolah-sekolah.

Tahun 1892, terdapat dua macam sekolah rendah yang tergambar pada tabel 4.1

Tabel 4.1 Jenis Sekolah Rendah pada jaman pra kemerdekaan

Sekolah Kelas Dua	Untuk pribumi, dengan lama pendidikan 3 tahun, dan pelajaran yang diprogramkan; Berhitung, Menulis dan Membaca.
Sekolah Kelas Satu	Untuk anak pegawai pemerintah Hindia Belanda. Lama pendidikan awalnya 4 tahun, kemudian 5 tahun dan akhirnya 7 tahun. Tujuan untuk mendidik pegawai-pegawai rendahan untuk keperluan kantor-kantor pemerintah dan kantor-kantor perdagangan. Programnya, Ilmu Bumi, Sejarah, Ilmu Hayat/Menggambar, dan Ilmu Mengukur tanah, Bahasa pengantarnya adalah Bahasa Melayu, dan Bahasa Belanda.

Sumber: Idi (2016;2).

Pada jenjang pendidikan menengah didirikan *gymnasium* yang siswanya golongan ningrat. Masa belajar pendidikan ini berlangsung selama tiga tahun. Mata pelajaran yang diajarkan, meliputi;

- a. Bahasa Belanda,
- b. Bahasa Inggris,
- c. Ilmu Hitung,
- d. Aljabar,
- e. Ilmu Ukur,

- f. Ilmu Alam atau Kimia,
- g. Ilmu Hayat,
- h. Ilmu Bumi,
- i. Sejarah dan Tata Buku

Model ini kemudian berubah menjadi *Meer Eifgebried Order Wijs* (MULO) yang lama pendidikan empat tahun. Sedangkan tingkat atas, Belanda mendirikan *Algemene Middelbere School* (AMS) dengan lama pendidikan tiga tahun terdiri dari bagian A dan Bagian B. Bagian A spesifiknya adalah ilmu kebudayaan yaitu kesusastraan timur dan klasik barat. Adapun bagian B spesifikasi pelajarannya adalah ilmu pengetahuan kealaman yang meliputi ilmu pasti dan ilmu alam. **Idi dalam** Hidayat, (2018)

Ketika penjajahan beralih dari Belanda ke Jepang, perkembangan pendidikan pada masa Jepang merubah semua sistem sekolah yang dibangun Belanda, semua sekolah rendah yang bermacam-macam tingkatannya dihilangkan sama selaki dan tinggalah Sekolah Rendah untuk bangsa Indonesia yaitu Sekolah Rakyat yang disebut *Kokumin Gako* (6 tahun) lamanya.

Isinya kurang diperhatikan, anak-anak pada waktu itu harus membantu Jepang dalam peperangan, sehingga anak-anak pribumi harus mengikuti latihan militer di sekolah. Pelajaran olahraga sangat penting karena anak didik harus mengumpulkan batu, kerikil dan pasir untuk kepentingan pertahanan. **(Idi, 2016, 3).**

b. Periode Pascakemerdekaan

Pascakemerdekaan, pelaksanaan kurikulum dimulai

1. Kurikulum tahun 1947
2. Kurikulum tahun 1952
3. Kurikulum tahun 1964
4. Kurikulum tahun 1968

5. Kurikulum tahun 1975
6. Kurikulum tahun 1984
7. Kurikulum tahun 1994

Era disebut dengan pascakemerdekaan atau disebut orde lama dan orde baru. Perubahan yang terjadi merupakan bentuk respon dari kebutuhan masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan.

1. Kurikulum 1947

Setelah kemerdekaan, tepatnya tiga tahun setelah merdeka, pemerintah mulai menyusun kurikulum sederhana dan Pancasila ditetapkan sebagai asas pendidikan. Kurikulum sederhana yang berjalan saat itu dikenal dengan istilah “Rentjana Pelajaran 1947”. Kurikulum 1947 lebih menekankan pada pembentukan karakter manusia Indonesia yang merdeka dan berdaulat dan sejajar dengan bangsa lain. Sehingga banyak ahli menyatakan bahwa kelahiran kurikulum 1947 sebagai pengganti sistem pendidikan kolonial Belanda yang baru dilaksanakan pada tahun 1950. Sejumlah kalangan menyebutkan sejarah perkembangan kurikulum diawali dari kurikulum 1950. Bentuknya membuat dua hal pokok:

1. Daftar mata pelajaran dan jam pengajarannya:
2. Garis-gari pengajaran. **(Alhamuddin, 2019: 47).**

2. Kurikulum 1952

Kurikulum “Rentjana Pelajaran 1947”, pada tahun 1952, kurikulum di Indonesia mengalami penyempurnaan. Kurikulum ini merinci setiap mata pelajaran yang kemudian diberi nama “Rentjana Pelajaran Terurai 1952”, dan belum menggunakan istilah kurikulum. Konsep kurikulum 1952 relatif sama dengan kurikulum 1947. Hal yang menonjol dan sekaligus ciri khas dari kurikulum 1952 adalah setiap rencana pelajaran harus

memerhatikan isi pelajaran dan dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari dan kehidupan nyata di masyarakat (tematik). Dalam konteks Rentjana Pelajaran Terurai 1952, mata pelajaran diklasifikasikan dalam lima kelompok bidang studi, yaitu (1) moral; (2) kecerdasan; (3) emosional/artistic; (4) keterampilan; dan 5) jasmani. **(Alhamuddin, 2019: 48-49).**

Dalam satu tahun, terdapat 8 bulan waktu untuk belajar, dan tiap mata pelajaran diuraikan menjadi 8 bagian untuk masing-masing kelas, yakni urutan bulan pertama, kedua, ketiga, sampai bulan ke delapan. Pendidik (guru) dalam tiap kelas sudah memiliki pedoman mengenai hal-hal yang perlu diajarkan berdasarkan waktu yang telah ditentukan (delapan bulan) tersebut. Mata pelajaran lain yang juga diajarkan di sekolah selain mata pelajaran yang telah tercantum di dalam Rencana Pelajaran terurai, sesuai dengan peraturan Kementerian PP dan K mengenai Sapta Usaha Tama, yakni;

1. Penertiban aparatur dan usaha-usaha Kementerian PP dan K
 2. Menggiatkan kesenian dan olahraga
 3. Mengharuskan penabungan
 4. Mewajibkan usaha-usaha koperasi
 5. Mengadakan kelas masyarakat
 6. Membentuk regu kerja pada SLA dan Universitas.
- (Idi, 2016 :4-5).**

Terkait kelas masyarakat, kelas ini diperuntukan bagi masyarakat yang tidak mampu meneruskan pendidikan ke jenjang sekolah menengah pertama atau SMP. Kurikulum untuk kelas masyarakat lebih berorientasi pada kompetensi dan keterampilan seperti pertanian, pertukangan dan perikanan. **(Alhamuddin, 2019: 49).**

3. Kurikulum 1964

Pada kurikulum 1964 sistem pendidikan dinamakan Panca Wardana atau sistem 5 (lima) aspek perkembangan yakni; a) Perkembangan moral, b) Perkembangan inteligensi, c) Perkembangan emosional artistic (rasa keharuan), d) perkembangan keprigelan, dan 3) perkembangan jasmaniah.

Kelima *Wardana* tersebut diuraikan menjadi beberapa bahan pelajaran yakni

1. Perkembangan moral; pendidikan masyarakat, pendidikan agama/budi pekerti;
2. Perkembangan inteligensi; Bahasa Indonesia, bahasa daerah, berhitung, dan pengetahuan alamiah;
3. Perkembangan emosional/artistik; seni sastra/musik, seni lukis/rupa, seni tari, dan seni sastra/drama.
4. Perkembangan keprigelan; pertanian/pertenakan, industri kecil/pekerjaan tangan, koperasi/tabungan, dan keprigelan-keprigelan yang lain.
5. Perkembangan jasmaniah, pendidikan jasmaniah, pendidikan kesehatan. **(Idi, 2016: 5).**

4. Kurikulum 1968

Kelahiran kurikulum 1968 bersifat politisi, mengganti Rencana Pendidikan 1964 yang dicitrakan sebagai hasil dari produk pemerintah "Orde Lama". Dari aspek tujuan pendidikan, kurikulum 1968 lebih ditekankan pada upaya untuk membentuk manusia Pancasila sejati, kuat dan sehat jasmani, mempertinggi kecerdasan dan keterampilan jasmani, moral, budi pekerti, dan keyakinan beragama. Kurikulum 1968 menekankan pendekatan organsiasi materi pelajaran; kelompok pembinaan Pancasila, pengetahuan dasar, dan kecakapan khusus. Mata pelajaran di kelompok menjadi 9 pokok. Kelahiran kurikulum 1968 karena adanya pertimbangan politik ideologis yang dianut pemerintah

pada saat itu, yaitu Orde Baru. Struktur kurikulum 1968 bersifat *correlated subject curriculum*, artinya bahwa materi pada jenjang pendidikan rendah memiliki korelasi untuk jenjang pendidikan selanjutnya. Kurikulum 1968 juga dapat dikatakan sebagai kurikulum terpadu pertama di Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat dari berapa mata pelajaran ilmu hayat, ilmu alam dan lainnya yang mengalami perubahan menjadi ilmu pengetahuan alam. Tetapi muatan masih bersifat teoritis, tidak dikaitkan dengan kondisi objektif di lapangan atau kehidupan nyata (tematik). **(Alhamuddin, 2019; 51-52).**

5. Kurikulum 1975

Kurikulum 1975 menekankan pada tujuan pendidikan yang lebih efektif dan efisien. Pada kurikulum ini, peran guru menjadi lebih penting, karena setiap guru wajib membuat perincian tujuan yang ingin dicapai selama proses belajar mengajar berlangsung setiap guru harus secara detail merencanakan pelaksanaan program belajar mengajar. Semua proses belajar mengajar menjadi sistematis dan bertahap pada kurikulum ini. **Kunandar (Imam Machali & Arah Hidayat, 2018; 426).**

Latar belakang lahirnya kurikulum ini adalah pengaruh konsep di bidang manajemen, yaitu *management by objective* (MBO) yang terkenal saat itu, “metode, materi, dan tujuan pengajaran diperinci dalam prosedur pengembangan sistem instruksional (PPSI), dikenal dengan istilah “satuan pelajaran”, yaitu rencana pelajaran setiap satu bahasan. Setiap satuan pelajaran diperinci menjadi tujuan instruksional umum (TIU), tujuan instruksional khusus (TIK), materi pelajaran, media, kegiatan pembelajaran dan evaluasi. Kurikulum 1975 banyak mendapat kritik dan pelaksanaan di lapangan. Guru dibuat sibuk

menulis perincian apa yang akan dicapai dari setiap kegiatan pembelajaran. (Alhamuddin, 2019: 54).

6. Kurikulum 1984

Hidayat (Ara Hidayat & Imam Machali: 2018; 46) menyatakan kurikulum 1984 mengusung *process skill approach*. Kurikulum 1984 ini lahir sebagai perbaikan dari kurikulum sebelumnya (Kurikulum 1975). Adapun ciri-ciri Kurikulum 1984 yaitu;

1. Berorientasi pada tujuan pembelajaran (instruksional).
2. Pendekatan pembelajarannya menggunakan model pembelajaran CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) atau *Student Active Learning (SAL)*.
3. Materi pembelajaran dikemas dengan menggunakan pendekatan spiral.
4. Menanamkan pengertian terlebih dahulu sebelum diberikan latihan.
5. Materi yang disajikan berdasarkan tingkat kesiapan atau kematangan siswa.
6. Menggunakan pendekatan keterampilan proses (*process skill approach*).

Konsep CBSA secara teoritis adalah pendekatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif terlibat secara fisik, mental, intelektual dan emosional dengan harapan peserta didik memperoleh pengalaman belajar secara maksimal, baik para ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Berdasarkan pendekatan tersebut, materi pelajaran yang dikemas dengan menggunakan pendekatan spiral. Spiral adalah pendekatan yang digunakan dalam pengemasan bahan ajar berdasarkan kedalaman dan keluasan materi. Strategi penyampaian materi dimulai dengan

pengertian sebelum diberikan latihan. (Alhamuddin, 2019: 69).

7. Kurikulum 1994

Kurikulum 1994 merupakan hasil upaya untuk memudahkan kurikulum-kurikulum sebelumnya, terutama kurikulum 1975 dan 1984. Sayang, perpaduan antara tujuan dan proses belum berhasil sehingga banyak kritik berdatangan, disebabkan oleh beban belajar peserta didik dinilai terlalu berat, dari muatan nasional sampai muatan lokal. Materi muatan lokal disesuaikan dengan kebutuhan daerah masing-masing/ Kurikulum ini menjelma menjadi kurikulum super padat. (Alhamuddin, 2019: 71).

2. Periode Reformasi

Perubahan kurikulum terus berjalan seiring dengan perkembangan bangsa Indonesia, setelah melewati fase Prakemerdekaan, Pascakemerdekaan. Kini memasuki era reformasi. Di era ini, kurikulum juga mengalami perubahan yakni lima tahun setelah reformasi bergulir sejak 1999. Kurikulum era reformasi meliputi;

- 1. Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)**
- 2. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)**
- 3. Kurikulum 2013.**

1. Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) atau 2004

Pada tahun 2004 lahir kurikulum yang lebih dikenal dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Kelahirannya tentu sebagai bentuk respon terhadap tuntutan reformasi di antaranya Undang-Undang No 2 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah, UU Nomor 25 Tahun 2000 Kewenangan Pemerintah dan Kewenangan Provinsi sebagai Daerah Otonomi,

dan TAP MPR No IV/MPR/1999 tentang Arah Kebijakan Pendidikan Nasional.

KBK memiliki ciri-ciri sebagai berikut: menekankan pada ketercapaian kompetensi peserta didik baik secara individu maupun klasikal, berorientasi pada hasil belajar (*learning outcomes*) dan keberagaman. Kegiatan pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi, sumber belajar bukan hanya guru, tetapi juga sumber belajar lainnya yang memenuhi unsur edukasi. Penilaian menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian suatu kompetensi. Ranah kompetensi yang ditekankan KBK yakni pengetahuan (Kognitif), Nilai (Afektif), dan Keterampilan (Psikomotorik). (Alhamuddin, 2019: 75).

2. Kurikulum 2006 (KTSP)

Kurikulum 2006 ini dikenal dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Pada kurikulum 2006 pemerintah pusat menetapkan standar kompetensi dan kompetensi dasar, sedangkan sekolah dalam hal ini guru dituntut untuk mampu mengembangkan dalam bentuk silabus dan penilaian sesuatu dengan kondisi sekolah dan daerahnya. Hasil pengembangan dari semua mata pelajaran dihimpun menjadi sebuah perangkat yang dinamakan KTSP. Penyusunan KTSP menjadi tanggungjawab sekolah di bawah binaan dan pemantauan dinas pendidikan daerah dan wilayah setempat. (Alhamuddin, 2019; 80).

Hal yang sama disampaikan **Imam Machali dan Ara Hidayat (2018: 427)** yang menyatakan ciri yang paling menonjol adalah guru diberikan kebebasan untuk merencanakan pembelajaran sesuai dengan lingkungan dan kondisi siswa serta kondisi sekolah berada. Hal ini disebabkan Kerangka Dasar (KD), Standar Kompetensi Lulusan (SKL), dan Standar

Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SKKD) setiap mata pelajaran untuk setiap tahun pendidikan telah ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional. Tujuan KTSP, meliputi tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi, potensi daerah, satuan pendidikan dan peserta didik. Oleh sebab itu, kurikulum disusun oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerahnya.

3. Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang sangat fenomenal karena semangatnya yang menggebu-gebu. Para penggagasnya sangat *powerfull*, dikembangkan dalam waktu yang relatif singkat namun memiliki keinginan untuk tampil sempurna. Gagasannya sangat besar, ideal, modelnya sangat “beda” dan yang pasti sangat ambisius. Kesan inilah yang difahami oleh masyarakat awam, sebelum ada penjelasan dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan bahwa Kurikulum 2013 merupakan implementasi RPJM 2010-2014. Kebijakan kurikulum merupakan usaha pemantapan pelaksanaan Sistem Pendidikan Nasional yang salah satu kebijakannya berbunyi untuk penyempurnaan kurikulum pendidikan dasar dan menengah serta pembelajarannya. Dalam naskah RPJM juga tersurat bahwa penyempurnaan kurikulum sekolah dasar dan menengah adalah 25 % sekolah sudah menerapkan kebijakan penyempurnaan kurikulum sebelum tahun 2012 dan 100% sekolah tahun 2014. (Yani, 2014)

Berikut kronologis Pengembangan Kurikulum 2013 di bawah ini;



Gambar 4.2 Kronologis Pengembangan Kurikulum 2013 dari Penjelasan Mendikbud Sumber; (Yani 2014; xii)

Dari tabel di atas kita bisa memahami bahwa Kurikulum 2013 adalah kurikulum baru yang mulai diterapkan 2013/2014. Kurikulum ini adalah pengembangan dari kurikulum yang telah ada sebelumnya, baik Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang telah dirintis pada tahun 2004 maupun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan tahun 2006. Hanya saja yang menjadi titik tekan pada Kurikulum 2013 adalah peningkatan dan keseimbangan *soft skill* dan *hard skill* yang meliputi kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan. Kemudian kedudukan kompetensi yang semula diturunkan dari mata pelajaran berubah menjadi mata pelajaran dikembangkan dari kompetensi. Selain itu, pembelajaran lebih bersifat tematik integratif dalam semua mata pelajaran. Dengan demikian dapat dipahami Kurikulum 2013 adalah sebuah kurikulum yang dikembangkan untuk meningkatkan dan menyeimbangkan kemampuan *soft skill* dan *hard skill* yang berupa sikap, keterampilan dan pengetahuan. (Fadlillah, 2017)

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang dimaksudkan untuk melanjutkan pengembangan KBK yang

telah dirintis tahun 2004 dengan mencakup kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan secara terpadu. Dengan kata lain, *hard skill* dan *soft skill* berjalan secara seimbang dan berjalan secara integratif. Dalam koneksi ini terdapat elemen perubahan cakupan kurikulum, mulai sekolah tingkat dasar, sampai sekolah menengah atas. Elemen-elemen perubahan dalam Kurikulum 2013 antara lain sebagai berikut; **(Fadlillah; 2017; 31-34)**

1) Kompetensi lulusan

Mengenai kompetensi lulusan, baik SD, SMP, SMA, maupun SMK ditekankan kepada peningkatan dan keseimbangan *soft skill* dan *hard skill* yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

2) Kedudukan Mata Pelajaran

Kompetensi yang semula diturunkan dari mata pelajaran berubah menjadi mata pelajaran dikembangkan dari kompetensi. Hal ini berlaku untuk semua mata pelajaran, mulai dari SD, SMP dan SMA maupun SMK.

3) Pendekatan Isi

Untuk tingkat SD, kompetensi dikembangkan melalui tematik integratif dalam semua mata pelajaran. Untuk SMP dan SMA dikembangkan melalui pendekatan mata pelajaran. Sementara SMK melalui pendekatan vokal atau keahlian.

4) Struktur Kurikulum

- a. Struktur kurikulum tingkat SD meliputi, holistik berbasis sains (alam, sosial dan budaya), jumlah mata pelajaran dari 10 menjadi 6, dan jumlah jam bertambah 4 jam pelajaran per minggu, akibat perubahan pendekatan pembelajaran.
- b. Struktur kurikulum tingkat SMP, meliputi TIK menjadi media semua mata pelajaran pengembangan diri terintegrasi pada setiap mata pelajaran dan ekstrakurikuler;

jumlah mata pelajaran dari 12 menjadi 10; jumlah jam bertambah 6 jam pelajaran per minggu, akibat perubahan pendekatan pembelajaran.

- c. Struktur kurikulum tingkat SMA, meliputi perubahan sistem (ada mata pelajaran wajib dan ada pelajaran pilihan), terjadi pengurangan mata pelajaran yang harus diikuti siswa jumlah jam bertambah 1 jam pelajaran per minggu, akibat perubahan pendekatan pembelajaran.
- d. Struktur kurikulum tingkat SMK, meliputi; penambahan jenis keahlian berdasarkan spektrum kebutuhan (6 program jenis keahlian berdasarkan spektrum kebutuhan (6 program keahlian, 40 bidang keahlian, 121 kompetensi keahlian). Pengurangan adaptif dan normatif, penambahan produktif; produktif disesuaikan dengan tren perkembangan di industri.

5) Proses Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran untuk semua jenjang pendidikan (SD, SMP, SMA dan SMK) standar proses yang semua terfokus pada eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi dilengkapi dengan mengamati, menanya, mengolah, menyajikan, menyimpulkan dan menciptakan. Belajar tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga di lingkungan sekolah dan masyarakat. Dalam hal ini guru bukan satu-satunya sumber belajar. Selain itu, sikap tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi melalui contoh-contoh dan teladan. Dengan kata lain, seorang pendidikan tidak hanya bertugas sebagai fasilitator, tetapi juga harus memberikan keteladan yang baik terhadap semua peserta didik dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

6) Penilaian Hasil Belajar

Penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur ketercapaian hasil belajar

peserta didik. Terkait Kurikulum 2013 ini, kriteria penilaian hasil belajarnya sebagai berikut

- a. Penilaian Berbasis Kompetensi
- b. Pergeseran dari penilaian melalui tes (mengukur semua kompetensi pengetahuan hanya berdasarkan hasil) menuju penilaian otentik (mengukur semua kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil).
- c. Memperkuat PAP (Penilaian Acuan Patokan) yaitu pencapaian hasil belajar didasarkan pada posisi skor yang diperolehnya terhadap skor ideal (maksimal),
- d. Penilaian tidak hanya level Kompetensi Dasar (KD), tetapi juga Kompetensi Inti dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL),
- e. Mendorong pemanfaatan portofolio yang dibuat siswa sebagai instrumen utama penilaian.

7) Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler adalah suatu kegiatan yang berada di luar program tertulis di dalam kurikulum. Dengan kata lain, kegiatan tersebut berada di luar jam pelajaran sekolah. Untuk kegiatan ekstrakurikuler pada Kurikulum 2013 ini antara lain dapat dikembangkan sebagai berikut;

- a. Untuk tingkat SD meliputi Pramuka (Wajib), UKS, PMR dan Bahasa Inggris
- b. Untuk tingkat SMP meliputi, Pramuka (wajib), OSIS, UKS, PMR dan lainnya.
- c. Untuk tingkat SMA, meliputi Pramuka (wajib), OSIS, UKS, PMR dan lainnya.
- d. Untuk tingkat SMK, meliputi Pramuka (wajib), OSIS UKS, PMR dan lainnya.

4. Kurikulum 2013 Revisi

Kurikulum 2013 belum lama diberlakukan, tetapi saat ini sudah muncul lagi Kurikulum 2013 Revisi. Tentunya ini patut menjadi perhatian serius dan menarik perhatian bagi sejumlah kalangan. Pertanyaan apa sih yang mendasari Kurikulum 2013 cepat berlalu dan berganti? Apa yang menjadi alasan kuat pemerintah? Membaca dari berbagai sumber, penulis menemukan titik terang mengapa Kurikulum 2013 tersebut kini berlahan-lahan mulai ditinggalkan.

Menurut Mulyasa, (2018) menyatakan, disrubs teknologi, khususnya teknologi informasi telah mewarnai revolusi industri 4.0 sehingga mendorong perubahan kebutuhan dan perkembangan masyarakat dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk pendidikan. Pendidikan yang hanya berorientasi pada pengembangan kemampuan intelektual otak kiri tidak dapat dipertahankan. Hal ini salah satu pemicu perlunya dilakukan revisi kurikulum 2013 yang baru saja diberlakukan. Revisi kurikulum diperlukan terutama untuk mengantisipasi perkembangan dan kebutuhan abad 21, sesuai dengan kebutuhan zaman *now*, dan karakteristik peserta didik. Hal itu tentunya agar pendidikan dapat menyiapkan lulusan-lulusan yang berkualitas yang mampu bersaing, bersanding, bahkan bertanding dalam era globalisasi. Untuk kepentingan tersebut, proses pendidikan harus lebih berorientasi pada pengembangan kreativitas otak kanan, yang mampu dipersiapkan melalui kurikulum yang realistis, dinamis dan fleksibel. Kurikulum 2013 Revisi merupakan wujud dari penyempurnaan kurikulum yang berbasis karakter sekaligus berbasis kompetensi, dan diberlakukan secara berangsur-angsur tahun ajaran 2017/2018 yakni pada jenjang pendidikan dasar, dan menengah. Jika dalam implementasinya berjalan mulus, maka pada pertengahan 2020 awal tahun ajaran

2020/2021 semua jenjang pendidikan sebagian besar sudah mengikuti perubahan kurikulum dan menggunakan Kurikulum 2013 Revisi. Bagi yang belum siap tentunya tetap melaksanakan kurikulum yang sedang mereka gunakan.

Perubahan ini tidak terlepas dari sistem pendidikan nasional yang harus mengikuti perkembangan zaman *now*, serta selalu relevan dan kompetitif. Dalam implementasinya, Kurikulum 2013 Revisi menuntut guru untuk mengembangkan pembelajaran dengan mengintegrasikan empat hal penting, yaitu Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di mana integrasi dalam pembelajaran ditekankan pada pembentukan lima karakter yakni religious, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas, Literasi ditujukan untuk kemampuan warga sekolah dalam meningkatkan kemampuan warga khususnya peserta didik dalam memahami dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas antara lain, membaca, menulis, dan berbicara, Keterampilan Abad ke-21 mencakup (*Communication, Collaboration, Critical Thinking and Problem Solving, Creativity and Innovation* atau 4C). Di keterampilan abad ke-21 bukan hanya transfer ilmu pengetahuan atau materi, tetapi pembentukan kompetensi abad ke-21. Pembelajaran lebih mementingkan pengembangan otak kanan peserta didik, maka guru-guru dituntut untuk mengubah *mindset* dari pengembangan otak kiri ke pengembangan otak kanan yang berbasis kreativitas. Sedangkan *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) mencakup kemampuan berpikir kritis, logis reflektif, metakognitif dan berpikir kreatif merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang harus dimiliki peserta didik dan tentunya memerlukan kreativitas guru dalam meramunya. **(Mulyasa, 2018 ; 4-5).**

Menurut Thomas dan Thorne dalam Nugroho, (2021) menjelaskan, HOTS didefinisikan sebagai cara berpikir yang lebih tinggi daripada menghafalkan fakta, mengemukakan fakta,

atau menerapkan peraturan, rumus, dan prosedural. HOTS mengharuskan kita melakukan sesuatu berdasarkan fakta.

C. Rangkuman

Sejarah pengembangan kurikulum di Indonesia terangkum dalam tiga fase besar, kurikulum pra kemerdekaan, masa kemerdekaan dan era reformasi. Pra kemerdekaan terdiri dari MULO, AMS, Kokumin GAKA, pada masa kemerdekaan dikenal juga mada orde baru banyak kurikulum diterapkan dan silih berganti seperti 1947 Leer Plan, 1952 Rencana Pembelajaran Terurai, 1964 rencana Pendidikan, 1968 Pembinaan Jiwa Pancasila, 1975 Berorientasi Pada Tujuan, 1984 CBS dan 1994 Link & Macth. Memasuki jatuhnya pemerintah orde baru dikenal dengan era reformasi, pemerintah Indonesia pernah menerapkan sejumlah kurikulum yakni, 2004 KBK, 2006 KTSP dan 2013 K-13. Sedangkan kurikulum merdeka dan *Deep Learning* (masih tahap sosialisasi pada penulis ini ditulis pada bab berbeda).

D. Evaluasi

1. Jelaskan perbedaan masing-masing kurikulum yang diterapkan pada pra kemerdekaan? (buat dalam bentuk tabel).
2. Jelaskan perbedaan kurikulum yang diterapkan pada masa kemerdekaan? (buat dalam bentuk tabel).
3. Jelaskan perbedaan kurikulum yang diterapkan pada era reformasi? (buat dalam bentuk tabel).
4. Kurikulum manakah yang paling ideal diterapkan di Indonesia? Jelas analisis kritis Anda.
5. Jelaskan mengapa kurikulum di Indonesia selalu berubah? Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi?



Bagian V

Kurikulum Merdeka



A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini mahasiswa dapat memahami kapan Kurikulum Merdeka diluncurkan, keunggulan Kurikulum Merdeka, prinsip-prinsip dalam perancangan Kurikulum Merdeka dan mekanisme penerapannya di sekolah. Mahasiswa juga bisa memahami kerangka dan struktur Kurikulum Merdeka.

B. Materi Pembelajaran

1. Peluncuran Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka ditetapkan menjadi kurikulum nasional pada Rabu, 27 Maret 2025 di acara bertajuk Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Jakarta. (Napitupulu, 2024). Penetapan Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum nasional ini mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Permendikbudristek) Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah. Peluncuran ini sekaligus menandai menjadi payung hukum diberlakuakannya Kurikulum Merdeka.

Mendikbudristek, Nadiem Makarim atau biasa disapa Mas Nadiem mengatakan, Kurikulum Merdeka adalah alat bantu utama dalam melakukan transformasi pendidikan. Dengan Kurikulum Merdeka guru dapat lebih mudah menggunakan berbagai macam alat pembelajaran yang dapat diukur dengan Asesmen Nasional. (Hariani, 2024). Selain itu, melalui Kurikulum Merdeka, Mas Nadiem berkeinginan menumbuhkan kompetensi yang nyata dan dibutuhkan saat keluar dari sistem

pendidikan. Sehingga tidak fokus pada hafalan materi dan diuji semata.



Gambar 5.1 Peluncuran Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Gedung A Kemendikbud, Jakarta Rabu (27/3/2024).

Sumber: *Kanal Kemdikdasmen*

<https://www.youtube.com/watch?v=K0AljvvVoaE>

Pada siaran langsung yang berhasil penulis himpun pada kanal kanal Youtube Kemdikdasmen berjudul “Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran” dalam tautan <https://www.youtube.com/watch?v=K0AljvvVoaE> ditegaskan, bahwa Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang membuat guru dan murid senang belajar. Dijelaskan dengan tegas, mengapa Kurikulum Merdeka karena memang dibutuhkan suatu kompetensi yang riil, yang dibutuhkan saat mereka keluar dari sistem pendidikan. Selain itu ditegaskan, Merdeka Belajar adalah ingin mewujudkan sekolah yang dicita-citakan yaitu sekolah yang menumbuhkan kompetensi dan

karakter semua murid untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat dengan nilai-nilai Pancasila.

Kunci dari keberhasilan Kurikulum Merdeka adalah pembelajaran sepanjang hayat dan itu adalah kunci objektif. Ditegaskan, Kurikulum Merdeka adalah alat bantu utama untuk melakukan transformasi dan Kurikulum Merdeka nyambung dengan refleksi yang didapatkan dari raport pendidikan.

Disebutkan ada tiga tema esensial yang ada di Kurikulum Merdeka, yaitu;

1. Materi lebih ringkas dan jauh lebih sederhana dari sebelumnya. Hanya fokus pada konten yang esensial. Tidak dipadatkan pada titipan berbagai pihak.
2. Fleksibilitas. Ini memberikan kemampuan guru untuk membeda-bedakan murid dan kelompok murid berdasarkan kemampuannya. Memberikan kebebasan kepada guru untuk maju mundur sesuai dengan kemampuan muridnya. Kurikulum Merdeka sebenarnya mementingkan dan memprioritaskan anak-anak yang tertinggal di dalam ruang kelas. Kurikulum afirmatif kepada anak-anak yang tertinggal dan guru harus maju ke topik berikutnya.
3. Pendidikan holistik, di mana karakter dan nilai-nilai Pancasila dikembalikan, bukan hanya dalam kegiatan akademis tapi dipraktikan dalam *project based learning* atau P5.

Mas Nadiem mengatakan Kurikulum Merdeka sudah dilakukan sejak 2020 (gambar 5.2). Dijelaskan lini masa pemberlakuan Kurikulum Merdeka, mulai disusun sejak 2020, kemudian diterapkan dan dievaluasi secara bertahap sejak 2021. Apresiasi yang tinggi kepada lebih 300 ribu sekolah termasuk lebih dari 6 ribu sekolah di daerah tertinggal sudah menerapkan Kurikulum Merdeka. Pada 2022-2023 Kurikulum

Merdeka diluncurkan sebagai opsi dan diterapkan di 140.000 satuan pendidikan secara sukarela.

Sementara sejauh dapat dilacak, istilah Kurikulum Merdeka (KM) diawali dengan diluncurkannya kebijakan *Merdeka Belajar Episode 15: Kurikulum Merdeka dan Platform Merdeka Belajar* oleh Nadiem Makarim, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) pada hari Jumat, 11 Februari 2022, pukul 10.00 WIB. Dijelaskan Mas Menteri perubahan kurikulum yang termuat dalam *Merdeka Belajar episode 15* adalah struktur kurikulum yang lebih fleksibel, fokus pada materi yang esensial, memberikan keleluasan bagi pendidik menggunakan berbagai perangkat ajar sesuai kebutuhan dan karakteristik peserta didik, aplikasi yang menyediakan berbagai referensi bagi pendidik untuk terus mengembangkan praktik mengajar secara mandiri dan berbagai praktik baik. (Hadiansah, 2022).



Gambar 5.2 Lini masa Kurikulum Merdeka diterapkan di Indonesia

2. Keunggulan Kurikulum Merdeka

Dalam peluncuran Kurikulum Merdeka yang disampaikan Mas Nadiem ditegaskan, adapun keunggulan dari Kurikulum Merdeka adalah karena didesain dan dievaluasi dengan kolaborasi dengan puluhan organisasi di dalam Indonesia dan internasional, minta opini, *challenge* secara akademis, dan diskusi keterlibatan publik sangat banyak.

Kurikulum Merdeka diawali berbagai kajian akademik untuk menyusun dan mengevaluasi pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Bahkan kajian terus dilakukan secara berkala untuk memperbaiki kebijakan dan implementasi Kurikulum Merdeka.

Keunggulan lain, Kurikulum Merdeka dilengkapi dengan naskah akademik terkhusus untuk Program Sekolah Penggerak (PSP), Studi Banding Lebih Kuat; Pemulihan Pembelajaran Pascapandemi, seri Studi Kesenjangan Pembelajaran, Kajian Akademik sebagai Landasan Kebijakan Kurikulum untuk Pemulihan Pembelajaran Selama 2021-2023, serta kajian akademik Kurikulum Merdeka.

Dalam naskah akademik menurut penulis ada 4 (empat) karakteristik pembelajaran Kurikulum Merdeka sebagai berikut;

1. Memanfaatkan penilaian atau asesmen awal, proses, dan akhir untuk memahami kebutuhan belajar dan perkembangan proses belajar peserta didik.
2. Menggunakan pemahaman tentang kebutuhan dan posisi peserta didik untuk melakukan penyesuaian pembelajaran.
3. Memprioritaskan kemajuan belajar peserta didik dibandingkan cakupan dan ketuntasan muatan kurikulum yang disampaikan.
4. Didasarkan pada refleksi atas kemajuan belajar peserta didik yang dilakukan secara kolaboratif dengan pendidik lain

Keunggulan lain, di mana secara konseptual menurut Plate (2012) dalam (Hadiansah, 2022) ditegaskan, bahwa kegagalan suatu pendidikan salah satunya dipengaruhi oleh kurikulum yang tidak selaras dengan tuntutan zaman. Konsekuensinya kurikulum harus dievaluasi dan disesuaikan dengan perkembangan IPTEKS, termasuk perubahan kondisi dari pandemi ke endemi. Berdasarkan alasan inilah, menurut Mendikbudristek (2022) ditegaskan tiga keunggulan Kurikulum Merdeka.

1.	Lebih Sederhana dan Mendalam	Fokus pada materi yang esensial dan pengembangan kompetensi peserta didik pada fasenya. Belajar menjadi lebih mendalam, bermakna, tidak buru-buru dan menyenangkan.
2.	Lebih Merdeka	<ul style="list-style-type: none"> • Dengan tidak adanya program peminatan di SMA, maka peserta didik dapat memilih mata pelajaran sesuai minat, bakat dan aspirasinya. • Pendidik dapat mengajar sesuai tahap capaian dan perkembangan peserta didik. • Sekolah memiliki wewenang untuk mengembangkan dan mengelola kurikulum dan pembelajaran sesuai dengan karakteristik satuan pendidikand an peserta didik.
3.	Lebih Relevan dan Interaktif	Pembelajaran melalui kegiatan proyek memberikan kesempatan leibh luas kepada peserta didik untuk secadra aktif mengeksplorasi isu-isu aktual, misalmnya isu lingkungan, kesehatan, dan sebagainya untuk mendukung pengembangan karakteristik dan kompetensi Profil Pelajar Pancasila.

Sumber: (Hadiansah, 2022:39)

Keunggulan lain dari Kurikulum Merdeka pada penerapan di mana didukung *Platform Merdeka Mengajar*. Platform ini bertujuan untuk membantu guru dalam mendapat beragam referensi, inspirasi dan pemahaman untuk mendapat Kurikulum Merdeka di sekolah.



Gambar 5.3 Platform Merdeka Mengajar

Sumber: <https://unifa.ac.id/detailpost/integrasi-kurikulum-merdeka-dan-platform-merdeka-mengajar-pmm>

3. Struktur dan Kerangka Kurikulum Merdeka

Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan pada pasal 36 ayat 3 menyebutkan bahwa struktur kurikulum merupakan pengorganisasian atas kompetensi, muatan pembelajaran, dan beban belajar. Hal ini yang kemudian menjadi acuan dalam perumusan struktur Kurikulum Merdeka. Struktur kurikulum dalam Kurikulum Merdeka terdiri atas: (a) intrakurikuler; dan (b) kokurikuler. Kemudian pada pasal 38, disebutkan bahwa kerangka dasar kurikulum dan struktur kurikulum menjadi landasan bagi pengembangan kurikulum pada satuan pendidikan. (Din Wahyuddin, dkk, 2024; Hadiansah, 2022)

Selain itu, dalam naskah akademik Kurikulum Pembelajaran (Din Wahyuddin, dkk, 2024) menjelaskan struktur kurikulum dapat dilengkapi dengan ekstrakurikuler sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan. Intrakurikuler dan kokurikuler memuat kompetensi, muatan pembelajaran, dan beban belajar yang ditetapkan oleh pemerintah pusat, sedangkan ekstrakurikuler dikembangkan oleh satuan pendidikan.

Pada intrakurikuler, kompetensi dirumuskan dalam bentuk Capaian Pembelajaran, yaitu kompetensi yang harus dicapai peserta didik dalam rentang waktu tertentu. Rentang waktu tersebut ditetapkan dalam bentuk fase, bukan per tahun. Hal ini dilakukan untuk memberikan waktu yang lebih panjang bagi peserta didik untuk menguasai kompetensi.

Capaian Pembelajaran dirumuskan dan ditetapkan oleh Pemerintah pusat, sementara satuan pendidikan diberikan fleksibilitas dalam melakukan pengelolaan dan strategi untuk mencapai Capaian Pembelajaran, dengan selalu memprioritaskan hal-hal yang diperlukan demi kemajuan belajar peserta didik dibandingkan ketuntasan kurikulum.

4. Tujuan Pembelajaran Kurikulum Merdeka

Menurut Kurniasih, (2023) menjelaskan bahwa Kurikulum Merdeka memiliki beberapa tujuan yang relevan dan signifikan dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, yaitu:

1. Tujuan Otonomi Pendidikan
Tujuan pertama ini memberikan otoritas kepada sekolah dan pemerintah daerah untuk mengelola pendidikan sesuai dengan kebutuhan daerah masing-masing.
2. Persiapan menghadapi era revolusi 4.0
Tujuan kedua ini menegaskan bahwa Kurikulum Merdeka siap menghadapi tantangan dan perubahan yang signifikan. Kurikulum Merdeka mencoba mengatasi tantangan ini dengan mengedepankan kolaborasi antara semua pihak, termasuk pemerintah, pendidik, peserta didik, orangtua dan komunitas.
3. Penguatan pendidikan karakter
Kurikulum Merdeka bertujuan untuk menguatkan pendidikan karakter melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.
4. Relevansi dengan pendidikan abad 21.
Kurikulum Merdeka sangat dituntut sesuai dengan kompetensi yang harus dimiliki abad 21 yaitu Kompetensi 4C yang mencakup *Communication, Collaboration, Critical Thinking, and Creativity*. Selain itu, abad 21 juga menekankan pentingnya kemampuan literasi.
5. Peningkatan Mutu Pendidikan
Kurikulum Merdeka bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan di mana siswa dibiasakan dengan pembelajaran dan assessment yang melatih dan mengembangkan keterampilan berpikir tingkat

tinggi, meliputi kemampuan analisis, evaluasi dan kreasi/mencipta.

6. Pencapaian tujuan pendidikan nasional
Kurikulum Merdeka bertujuan untuk meningkatkan kompetensi dan penalaran siswa, melatih keterampilan/*soft skill* mencapai keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kerja sama dan kreativitas.

C. Rangkuman

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang ditetapkan menjadi kurikulum nasional secara resmi pada Rabu, 27 Maret 2025 bertajuk Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Jakarta.. Penetapan Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum nasional ini mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Permendikbudristek) Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah.

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang membuat guru dan murid senang belajar. Selain itu, Kurikulum Merdeka dibutuhkan didasarkan pada suatu kompetensi yang riil, dan *outcome*-nya saat keluar dari sistem pendidikan,

Keunggulan lain dari Kurikulum Merdeka adalah didesain dan dievaluasi dengan kolaborasi dengan puluhan organisasi di dalam Indonesia dan internasional, ada permintaan opini, *challenge* secara akademis, dan diskusi keterlibatan publik sangat banyak. Kurikulum Merdeka diawali berbagai kajian akademik untuk menyusun dan mengevaluasi pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Bahkan kajian terus dilakukan secara berkala untuk memperbaiki kebijakan dan implementasi Kurikulum Merdeka.

Keunggulan lain, Kurikulum Merdeka dilengkapi dengan naskah akademik terkhusus untuk Program Sekolah Penggerak (PSP), Studi Banding Lebih Kuat; Pemulihan Pembelajaran Pascapandemi, seri Studi Kesenjangan Pembelajaran, Kajian Akademik sebagai Landasan Kebijakan Kurikulum untuk Pemulihan Pembelajaran Selama 2021-2023, serta kajian akademik Kurikulum Merdeka.

D. Evaluasi

Diskusikan secara berkelompok implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia. Apa tantangan yang dihadapi di lapangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Mengapa kurikulum Merdeka tidak dilanjutkan. Buatlah makalah dengan pendekatan Big6.

Hasil diskusikan dibuat dalam lembar karya ilmiah sebanyak 10 halaman terdiri dari;

1. Judul
2. Latar belakang
3. Kajian teori
4. Pembahasan
5. Kesimpulan
6. Daftar Pustaka.



Bagian VI

Komponen-Komponen Pengembangan Kurikulum



A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa harus mampu memahami komponen-komponen pengembangan kurikulum, mampu menjelaskan sejarah landasan komponen-komponen pengembangan kurikulum, mahasiswa mampu mengidentifikasi komponen-komponen pengembangan kurikulum, serta mampu menganalisis komponen pengembangan kurikulum yang perlu dasar pertimbangan dalam penyusunan program.

B. Materi Pembelajaran

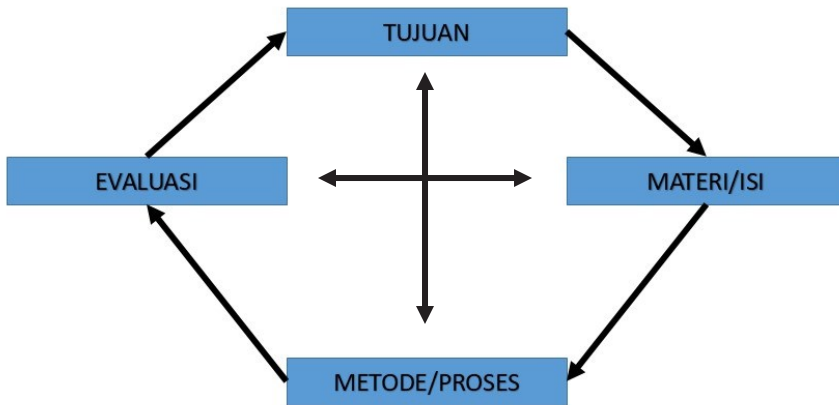
1. Definisi Komponen

Komponen adalah bagian yang integral dan fungsional yang tidak terpisahkan dari suatu sistem kurikulum karena komponen itu sendiri mempunyai peranan dalam pembentukan kurikulum. Pengembangan kurikulum pada dasarnya merupakan suatu proses yang berkelanjutan dan merupakan suatu siklus dari beberapa komponen, yaitu tujuan, bahan, kegiatan dan evaluasi.

Ralph W Tyler (Hernawan, 2008; 1.14) menyajikan empat langkah pengembangan (*four-step model*) dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan mendasar yang harus dijawab, baik dalam mengembangkan kurikulum maupun pembelajaran. Pertanyaan pertama pada hakikatnya merupakan arah dari suatu program tujuan kurikulum (*What educational purpose should the school seek to attain?*), pertanyaan kedua berkenaan dengan isi/bahan ajar yang harus diberikan untuk mencapai tujuan (*What educational experience can be provide that are likely to attain these purpose?*), pertanyaan ketiga berkenaan dengan strategi pelaksanaan (*How can these educational experience be effectively orgaziner*), dan pertanyaan keempat berkenaan dengan evaluasi pencapaian tujuan (*How we determine wether these purpose ar being attained?*). Komponen-

komponen itu tidaklah berdiri sendiri, tetapi saling memengaruhi, berinteraksi satu sama lain dan membentuk suatu sistem).

Beragam ahli menggambarkan komponen kurikulum seperti bagan di bawah ini;



Gambar 6.1 Komponen Kurikulum

Sumber: (Rusman, 2021)

Bagan di atas menggambarkan bahwa keempat komponen kurikulum tersebut adalah suatu sistem yang saling berkaitan satu sama lain. Manakalah salah satu komponen yang membentuk sistem kurikulum terganggu atau tidak berkaitan dengan komponen lainnya, maka sistem kurikulum juga akan terganggu. **(Tim MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, 2013: 46).**

Tyler (Alhamuddin, 2019;5) menyatakan komponen dari tubuh kurikulum yang utama yakni ;

1. Tujuan, tujuan apa yang harus dicapai sekolah
2. Bahan ajar. Bagaimana memilih bahan pelajaran guna mencapai tujuan tersebut;
3. Proses belajar mengajar. Bagaimana bahan disajikan agar efektif diajarkan kepada peserta didik;

4. Evaluasi atau penilaian adalah untuk mengetahui efektivitas dari proses yang dilakukan.

2. Komponen Tujuan

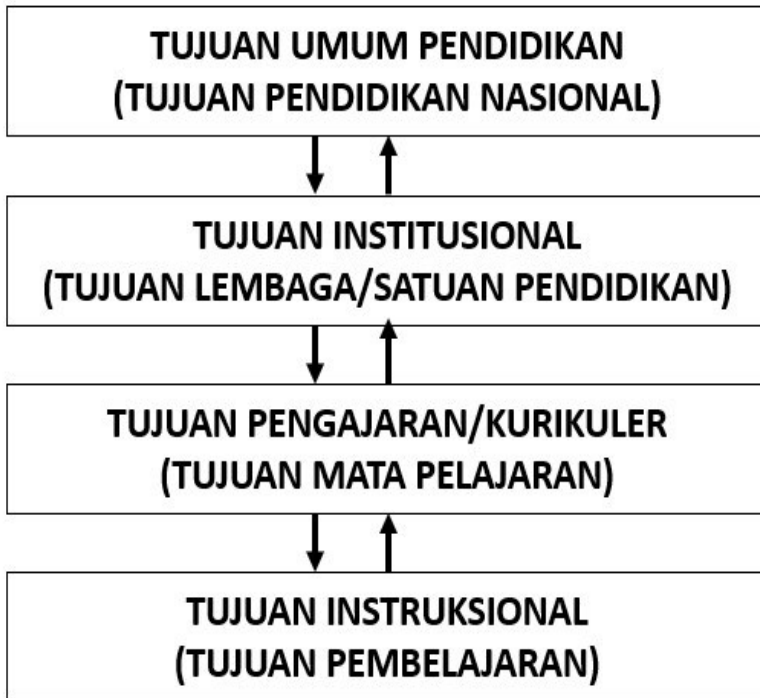
Tujuan dalam komponen kurikulum memiliki peranan penting untuk mengarahkan semua kegiatan pembelajaran yang mewarnai komponen-komponen kurikulum lainnya. Tujuan kurikulum dirumuskan berdasarkan dua hal;

Pertama, perkembangan tuntutan, kebutuhan dan kondisi masyarakat. Saat ini, tuntutan proses pembelajaran diajarkan bagaimana bertujuan pada *problem solving*, kolaboratif, dan berpikir kritis. Satuan pendidikan diminta untuk berpikir merumuskan tujuan kurikulum sesuai dengan tuntutan tersebut. **Kedua**, didasarkan pada pemikiran-pemikiran global yang terarah pada pencapaian nilai-nilai filosofi, terutama falsafah negara, dan nilai-nilai yang dianut oleh satuan pendidikan, serta di mana lembaga tersebut berada. **Nurgiyantoro (Alhamuddin,2019; 6).**

Dalam skala makro, rumusan tujuan kurikulum erat kaitannya dengan filsafat atau sistem yang dianut masyarakat. Bahkan rumusan tujuan menggambarkan suatu masyarakat yang dicita-citakan. Dalam skala mikro, tujuan kurikulum berhubungan dengan visi dan misi sekolah serta tujuan-tujuan yang lebih sempit, seperti tujuan setiap mata pelajaran dan tujuan proses pembelajaran. **(Tim MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, 2013)**

Menurut Hernawan, (2008) menyatakan di Indonesia, tujuan umum pendidikan dan tujuan pendidikan nasional ditetapkan dalam keputusan MPR dimuat dalam GBHN dan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Tujuan umum tersebut dapat dicapai melalui tujuan-tujuan di bawahnya yang berfungsi sebagai tujuan perantara (intermedia). Tujuan-tujuan

tersebut membentuk hirarki yang saling berkaitan dan saling memengaruhi. Hirarki tujuan tersebut selengkapnya digambarkan di bawah ini;



Gambar 6.2 Hirarki Tujuan Pendidikan

Tabel 6.1 Gambar penjelasan hirarki tujuan

<p>Tujuan Umum Pendidikan Nasional</p>	<p>Tujuan yang ingin dicapai secara nasional yang dilandasi oleh falsafah suatu negara. Sifat tujuan ini idea, komprehensif, utuh dan menjadi induk bagi tujuan-tujuan yang ada di bawahnya.</p>
<p>Tujuan institusional</p>	<p>Tujuan yang diharapkan dicapai oleh suatu lembaga pendidikan. Misalnya, tujuan pendidikan pada tingkat SD, SLTP, SMU, SMK.</p>

Tujuan kurikuler	Penjabaran dari tujuan institusional yang berisi program-program pendidikan yang menjadi sasaran suatu bidang studi atau maka kuliah. Misalnya, tujuan mata pelajaran Matematika, Agama, Bahasa Indonesia.
Tujuan instruksional	Tujuan tingkat bawah yang harus dicapai setelah suatu proses pembelajaran. Tujuan ini dirinci lagi menjadi tujuan instruksional umum (TIU) dan tujuan instruksional khusus (TIK). Rumusan tujuan instruksional umum biasanya sudah tercantum dalam GBPP, sedangkan tujuan instruksional khusus harus dirumuskan oleh guru sebagai penjabaran dari TIU.

3. Komponen Isi/Materi

Komponen kedua setelah tujuan yaitu isi atau materi kurikulum. Komponen ini memiliki peran yang sangat penting dan turut menentukan kualitas suatu kurikulum lembaga pendidikan. Dengan demikian, isi kurikulum harus disusun sedemikian rupa sehingga dapat menunjang tercapainya tujuan kurikulum.

Saylor, Alexander, Zais (Hernawan, 2008 ; 1.20) mengemukakan isi kurikulum itu meliputi, fakta-fakta, observasi, data, persepsi, penginderaan, pemecahan masalah, yang berasal dari pikiran manusia dan pengalaman yang diatur dan diorganisasikan dalam membentuk gagasan (*ideas*), konsep (*concept*), generalisasi (*generalization*), prinsip-prinsip (*principles*), dan pemecahan masalah (*solution*).

Ronald C Doll dalam (Hernawan, 2008 ; 1.21) mengemukakan beberapa kriteria pemilihan isi kurikulum sebagai berikut;

1. Validitas dan signifikansi bahan (*subject matter*) sebagai disiplin ilmu.
2. Keseimbangan ruang lingkup bahan (*Scope*) dan kedalamannya (*depth*).
3. Kesesuaian dengan kebutuhan dan minat siswa.
4. Daya tahan (*durability*) bahan.

Dalam mengkaji isi atau materi kurikulum ini, kita sering dihadapkan pada masalah *scope* atau *sequence*. *Scope* atau ruang lingkup isi kurikulum dimaksud untuk menyatakan keluasan dan kedalaman bahan, sedangkan *sequence* menyangkut urutan (order) isi kurikulum. **S. Nasution dalam Hernawan, 2008 ; 1.22)** menjelaskan pengurutan bahan kurikulum tersebut dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut

1. Urutan secara kronologis, yaitu menurut terjadinya suatu peristiwa
2. Urutan secara logis yang dilakukan menurut logika
3. Urutan bahan dari sederhana menuju yang lebih kompleks,
4. Urutan bahan dari mudah menuju yang sulit.
5. Urutan bahan dari spesifik menuju yang lebih umum,
6. Urutan bahan berdasarkan psikologi unsur, yaitu dari bagian-bagian kepada keseluruhan.
7. Urutan bahan berdasarkan psikologi *gestalt*, yaitu dari keseluruhan menuju bagian-bagian.

3.4. Komponen Metode/Proses

Dari dua komponen di atas, komponen yang tak kalah penting dalam komponen kurikulum yakni metode maupun proses. Mengapa? Karena bagaimana pelaksanaan kedua komponen tersebut di lapangan bisa sesuai dengan tujuan dan sasaran yang diharapkan.

Alhamuddin (2019; 6) menyatakan komponen metode atau proses pembelajaran perlu disusun secara sistematis dan melibatkan beberapa pakar, baik itu guru, ahli pembelajaran dan media pembelajaran. Sehingga dapat menghasilkan sebuah rumusan yang mudah untuk dilaksanakan oleh guru di lapangan.

Peran penting di sini adalah guru. Gurulah yang menjadi ujung tombak keberhasilan dari dua komponen terdahulu, di tangan gurulah bagaimana tujuan yang ditetapkan dengan materi yang ada bisa sampai kepada siswa. Untuk bisa mencapai ke tempat sasaran muncul beragam metode pengajaran yang terbaru, guru tidak lagi mengajar secara konvensional tetapi harus modern. Pendekatan tidak lagi berpusat kepada guru (*teacher center learning*) tetapi sudah berubah ke berpusat kepada siswa (*student center learning*). Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber ilmu tetapi bisa memanfaatkan sumber-sumber lain, tetapi guru harus menjadi fasilitatornya.



Gambar 6.2 Seorang calon guru mengajar di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan

5. Komponen Evaluasi

Komponen utama selanjutnya setelah merumuskan tujuan, bahan ajar, metode/proses adalah evaluasi. Evaluasi ditujukan untuk menilai pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditentukan serta menilai proses implementasi pembelajaran secara keseluruhan. Tiap kegiatan akan memberikan umpan balik, demikian juga dalam pencapaian tujuan-tujuan belajar dan proses pelaksanaan mengajar. Umpan balik tersebut digunakan untuk mengadakan berbagai usaha penyempurnaan, baik penentuan dan perumusan tujuan mengajar, bahan ajar, dan proses mengajar. **Sukmadinata (Alhamuddin, 2019 ; 7).**

Definisi lain disampaikan **Sudijono (2013 ; 2)** yang menyatakan ;

- (1) proses/kegiatan untuk menentukan kemajuan pendidikan, dibandingkan dengan tujuan yang telah ditentukan;
- (2) Usaha untuk memperoleh informasi berupa umpan balik (*feed back*) bagi penyempurnaan pendidikan.

Doll dalam Hernawan, (2008: 1.26) mengemukakan dua dimensi yang harus ada dalam evaluasi kurikulum yakni dimensi kuantitas (*the dimension of quantity*) dan dimensi kualitas (*the dimension of quality*). Dimensi pertama, berhubungan dengan berapa banyak program-program yang dievaluasi, disoroti, dalam evaluasi dan bagaimana kualitas dari pencapaian tujuan-tujuan tersebut. Dalam proses evaluasi ada tiga variabel yaitu, *variabel input* (karakter siswa), *variabel output* (apa yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran) dan *variabel treatment* (metode mengajar, materi pelajaran, ukuran kelas, karakteristik siswa, dan karakteristik guru).

Evaluasi juga bisa dilakukan dengan menggunakan tes. Tes adalah cara (yang dapat dipergunakan) atau prosedur (yang perlu ditempuh) dalam rangka pengukuran dan penilaian di bidang pendidikan, yang berbentuk pemberitan tugas atau

serangkaian tugas (baik berbentuk pertanyaan-pertanyaan (yang harus dijawab) atau perintah-perintah (yang harus dikerjakan) oleh *testee*.

Secara umum ada dua macam fungsi yang dimiliki oleh tes, yaitu;

- a. Sebagai alat pengukur terhadap peserta didik. Dalam hubungan ini tes berfungsi mengukur tingkat perkembangan atau kemajuan yang telah dicapai oleh peserta didik setelah mereka menempuh proses belajar mengajar dalam jangka waktu tertentu.
- b. Sebagai alat pengukur keberhasilan program pengajaran, sebab melalui tes tersebut akan dapat diketahui sudah seberapa jauh program pembelajaran yang telah ditentukan. (Sujidono, 2017).

C. Rangkuman

Komponen adalah bagian yang integral dan fungsional yang tidak terpisahkan dari suatu sistem kurikulum karena komponen itu sendiri mempunyai peranan dalam pembentukan kurikulum. Beragam ahli menggambarkan komponen kurikulum terdiri dari tujuan, materi/isi, metode/proses. Evaluasi. Komponen tujuan dalam komponen kurikulum memiliki peranan penting untuk mengarahkan semua kegiatan pembelajaran yang mewarnai komponen-komponen kurikulum lainnya. Komponen isi atau materi kurikulum memiliki peran yang sangat penting dan turut menentukan kualitas suatu kurikulum lembaga pendidikan. Dengan demikian, isi kurikulum harus disusun sedemikian rupa sehingga dapat menunjang tercapainya tujuan kurikulum.

Komponen yang tak kalah penting dalam komponen kurikulum yakni metode maupun proses. Alasannya, pelaksanaan kedua komponen tersebut di lapangan bisa sesuai

dengan tujuan dan sasaran yang diharapkan. Komponen utama selanjutnya setelah merumuskan tujuan, bahan ajar, metode/proses adalah evaluasi. Evaluasi ditujukan untuk menilai pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditentukan serta menilai proses implementasi pembelajaran secara keseluruhan.

D. Evaluasi

1. Apa perbedaan tujuan, materi/isi, metode atau media dan evaluasi?
2. Gambarkan hirarki tujuan dalam komponen kurikulum?
3. Apa yang dimaksud dengan *scope* atau *sequence* dalam komponen kurikulum?
4. Mengapa guru memiliki peran penting dalam komponen kurikulum? Jelaskan!
5. Jelaskan dua dimensi yang harus ada dalam komponen evaluasi?

Bagian VII

Model Pengembangan Kurikulum



A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa diharapkan mampu memahami pengertian model pengembangan kurikulum, menjelaskan berbagai prosedur pengembangan kurikulum dalam berbagai pendekatan, mengidentifikasi dan menjealskan berbagai pihak yang terlibatdalam proses pengembangan kurikulum dan jenis model pengembangan kurikulum, membandingkan kelebihan dan kelemahan model-model pengembangan kurikulum.

B. Materi Pembelajaran

1. Pendidikan dan Tantangan

Pendidikan dan sekolah memiliki hubungan yang bermasalah, sehingga para pendidik, terutama guru, perlu merenungkan apa yang diwakili oleh setiap konsep. Tersembunyi di dalam konsep-konsep ini adalah pengetahuan dan pemahaman. Jadi, muncul pertanyaan: Apakah sekolah berkontribusi atau menghambat pendidikan siswa? Pertanyaan ini memiliki sejarah yang panjang. Sejak sekolah umum wajib dimulai pada abad ke-19, banyak kelompok mempertanyakan apakah sekolah memiliki kapasitas untuk mendidik.¹ Kami tidak akan menjawab pertanyaan ini dengan pasti. Namun, kami percaya bahwa fungsi sekolah adalah untuk mendidik, bukan untuk membentuk siswa yang hanya memuntahkan informasi atau melakukan keterampilan yang tidak masuk akal.

Sementara kemajuan suatu negara tidak terlepas dari kualitas pendidikan, sedangkan kualitas pendidikan tentunya dipengaruhi oleh berbagai aspek di antaranya adalah kurikulum. Bicara tentang kurikulum, kita tentunya harus memahami bahwa perkembangan dipengaruhi oleh cara berpikir, sistem nilai, proses pengembangan yang memerhatikan berbagai kebutuhan di antaranya kebutuhan peserta didik, guru, *stake*

holder pendidikan dan kebutuhan masyarakat serta arah dari program pendidikan tentunya.

Dalam pengembangan kurikulum tidak terlepas dari model kurikulum karena dalam pengembangan kurikulum sedapat mungkin didasarkan pada faktor-faktor konstan, sehingga ulasan mengenai model-model yang dibahas dapat dilakukan secara konsisten. Faktor-faktor konstan yang dimaksud adalah dalam pengembangan model kurikulum perlu didasarkan pada tujuan, bahan pelajaran, proses belajar mengajar dan evaluasi yang tergambar dalam proses pengembangan tersebut. (Idi 2016 ; 125).

2. Tiga pendekatan Pengembangan Kurikulum

Secara lebih metodologis dalam pengembangan kurikulum, Richards (2013) mengategorisasikan pendekatan pengembangan kurikulum menjadi 3 (tiga), yaitu forward, central, dan backward.

Pada pendekatan forward atau maju ke depan, proses pengembangan kurikulum dimulai dengan identifikasi materi pelajaran sebagaimana dalam pendekatan tradisional. Secara linier pendekatan ini dimulai dari penentuan materi yang hendak dipelajari, menyusun silabus dan menentukan metode pembelajaran (proses), dan diakhiri dengan asesmen untuk mengetahui hasil belajarnya.

Sementara itu pendekatan central atau tengah-tengah, pengembangan kurikulum dimulai dengan menentukan metode pembelajaran, baru kemudian diikuti dengan menentukan materi dan teknik asesmen. Pendekatan ini juga familier disebut dengan pendekatan proses (*process approach*) dan progresivisme.

Berbeda dari kedua pendekatan tersebut, pendekatan backward merekomendasikan pengembangan kurikulum dimu-

lai dengan identifikasi tujuan akhirnya apa (*outcomes*), baru dilanjut menentukan materi, proses, dan teknik asesmen. Pengembangan tersebut perlu memperhatikan beberapa komponen penting dari kurikulum, yaitu lingkup (*scope*), urutan (*sequence*), keberlanjutan (*continuity*), penggabungan (*integration*), artikulasi (*articulation*), dan keseimbangan (*balance*) (Ornstein & Hunkins, 2018, pp. 184–187).

3. Model-model Pengembangan Kurikulum

Dalam pengembangan kurikulum tidak terlepas dari model kurikulum karena dalam pengembangan kurikulum sedapat mungkin didasarkan pada faktor-faktor konstan, sehingga ulasan mengenai model-model yang dibahas dapat dilakukan secara konsisten. Faktor-faktor konstan yang dimaksud adalah dalam pengembangan model kurikulum perlu didasarkan pada tujuan, bahan pelajaran, proses belajar mengajar dan evaluasi yang tergamvar dalam proses pengembangan tersebut. (Idi, 2014)

Model pengembangan kurikulum suatu **bentuk konseptual** berupa **deskripsi verbal** yang menggambarkan tentang **tahapan-tahapan** pengembangan kurikulum, **pihak-pihak yang terlibat** dalam pengembangan kurikulum, serta **wujud keterlibatan berbagai pihak** dalam pengembangan kurikulum. (Toenlio, 2017)

Sementara Tim Pengembangan MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, Kurikulum dan Pembelajaran, (2017) menyatakan Model pengembangan kurikulum suatu **alternatif prosedur** dalam rangka **mendesain** (*designing*), **menerapkan** (*implementation*) dan **mengevaluasi** (*evaluation*) suatu kurikulum. Maka, Model pengembangan kurikulum harus bisa **menggambarkan suatu proses system perencanaan**

pembelajaran yang dapat memenuhi berbagai **kebutuhan dan keberhasilan dalam pendidikan.**

Model adalah pola, contoh, acuan, ragam, dari suatu yang akan dihasilkan. Maka, model pengembangan kurikulum berarti merupakan pola, yaitu dari suatu bentuk kurikulum yang akan menjadi acuan pelaksanaan pendidikan/pembelajaran. (Fauzan & Arifin, 2022).

Dari definisi dari tiga sumber tersebut, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa model pengembangan kurikulum adalah sebuah pola, atau acuan yang memiliki ciri-ciri khusus adanya bentuk konseptual berupa deskripsi verbal dan mempunyai ciri adanya tahapan-tahapan dan gambar grafis yang menjadi panduan dalam pelaksanaan pendidikan maupun pembelajaran.

Adapun model-model pengembangan kurikulum di antaranya adalah;

a. Model Raph Tyler

Model ini diprakasai oleh seorang tokoh bernama Raph Tyler. Adapun ciri-ciri model ini Raph Tyler mengembangkan model ini dengan mengawali dari empat pertanyaan;

- a. *What educational purpose should the school seek to attain? (Objectives)*
- b. *What educational experience are likely to attain the objectives? (Instructional strategic and content)*
- c. *How can these educational experiences be organized effectively? (organizing learning experiences)*
- d. *How can we determine whether theses purpose are being attain? (assesment and evaluation).*

Dalam model ini Tyler menegaskan perlunya hal yang lebih rasional, sistematis, dan pendekatan yang berarti dalam tugas mereka.

Dalam model Tyler ini ada empat tahap yang dilakukan dari pengembangan kurikulum.

1. Menentukan tujuan pendidikan

Maksudnya, tujuan pendidikan adalah arah atau sasaran akhir yang harus dicapai dalam pembelajaran. Tujuan pendidikan harus menggambarkan perilaku akhir setelah peserta didik mengikuti program pendidikan. Maka tujuan tersebut harus dirumuskan dengan jelas sampai rumuan tujuan khusus guna mempermudah pencapaian tujuan tersebut. Tyler menjelaskan tiga aspek penentuan tujuan pendidikan, yaitu hakikat peserta didik, kehidupan masyarakat masa kini dan pandangan para ahli bidang studi.

2. Menentukan proses pembelajaran yang harus dilakukan.

Maksudnya, setelah tujuan, penentuan proses pembelajaran apa yang paling cocok dilakukan untuk mencapai tujuan. Salah satu yang harus diperhatikan adalah persepsi dan latar belakang peserta didik.

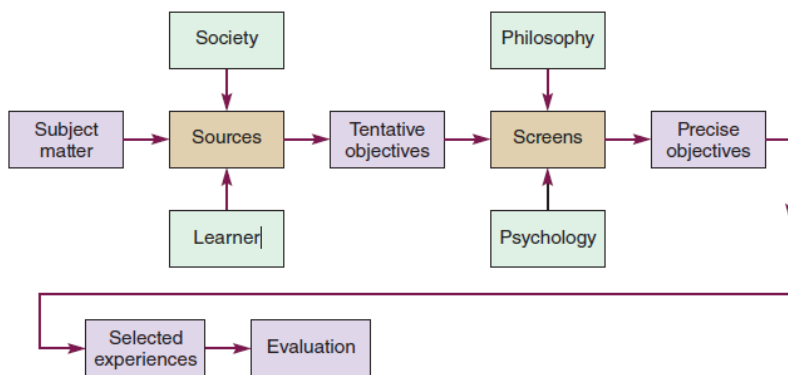
3. Menentukan organisasi pengalaman belajar dan menentukan evaluasi.

Maksudnya; setelah proses pembelajaran diperlukan pengalaman belajar di dalamnya meliputi tahapan-tahapan belajar, isi atau materi belajar. Bahan yang harus dipersiapkan peserta didik dan pengalaman apa yang harus dilakukan.

4. Menentukan evaluasi pembelajaran

Maksudnya; menentukan evaluasi apa yang cocok digunakan merupakan rangkaian terakhir dari model Tyler. Jenis penilaian yang akan digunakan harus sesuai dengan jenis dan sifat dari tujuan pendidikan atau pembelajaran. **(Tim**

Pengembangan MKDP Kurikulum dan Pembelajaran; 2013; 79-81).



Gambar 7.1 Model Pengembangan Kurikulum Tyler's

Penjelasan gambar 6.1 menitikberatkan kepada bahwa Model ini memiliki prinsip dasar kurikulum dan intruksi. Di dalamnya menguraikan pendekatan terhadap kurikulum dan intruksi. Pihak yang terlibat dalam penyelidikan (pembuatan) kurikulum harus mencoba;

- Menentukan tujuan sekolah
- Mengidentifikasi pengalaman pendidikan yang terkait dengan tujuan tersebut,
- Memastikan bagaimana pengalaman tersebut diorganisasikan
- Mengevaluasi tujuan tersebut.

Menurut Tyler, tujuan yang dimaksud ada tujuan umum. Perencanaan kurikulum harus mengidentifikasi tujuan-tujuan dengan mengumpulkan data dari pokok bahasa, peserta didik, dan masyarakat. Usai identifikasi tujuan umum, perencana kurikulum harus menyempurnakan dengan menyaringnya melalui filosofi sekolah dan psikologi pembelajaran.

Tyler membahas cara memilih pengalaman pendidikan yang memungkinkan tercapainya tujuan. Pengalaman belajar harus mempertimbangkan persepsi dan pengalaman sebelumnya. Selain itu, pengalaman tersebut harus dipilih berdasarkan pengetahuan tentang pembelajaran dan perkembangan manusia.

Tyler membahas tentang organisasi dan urutan pengalaman ini. Ia percaya bahwa urutan tersebut harus agak sistematis untuk menghasilkan efek kumulatif yang maksimal. Ia berpendapat ide, konsep, nilai, dan keterampilan harus dijalin ke dalam struktur kurikulum. Elemen-elemen kunci dapat menghubungkan berbagai mata pelajaran dan pengalaman belajar.

Prinsip terakhir Tyler berkaitan dengan evaluasi rencana dan tindakan. Tyler percaya bahwa evaluasi penting dalam menentukan apakah suatu program efektif.

b. Model Hilda Taba

Model ini diprakaraisai oleh seorang tokoh bernama Hilda Taba. Hilda Taba adalah kolega Tyler yang berpengaruh. Dalam buku "*Curriculum Development: Theory dan Praktis (1962)*".

Dalam bukunya berjudul *Curriculum Development Theory and Practice*

Hilda Taba berpendapat urutan yang paling baik untuk menciptakan kurikulum yang bijaksana dan dinamis. Hilda Taba percaya bahwa guru harus berpartisipasi dalam pengembangan kurikulum. Hilda Taba percaya bahwa kurikulum harus dirancang oleh para penggunanya. Guru harus memulai dengan membuat unit belajar-mengajar khusus untuk siswa mereka dan kemudian membangun desain umum. Taba menganjurkan pendekatan indukti daripada pendekatan deduktif yang lebih

tradisional yang memulai dengan desain umum dan bekerja menuju hal-hal spesifik.

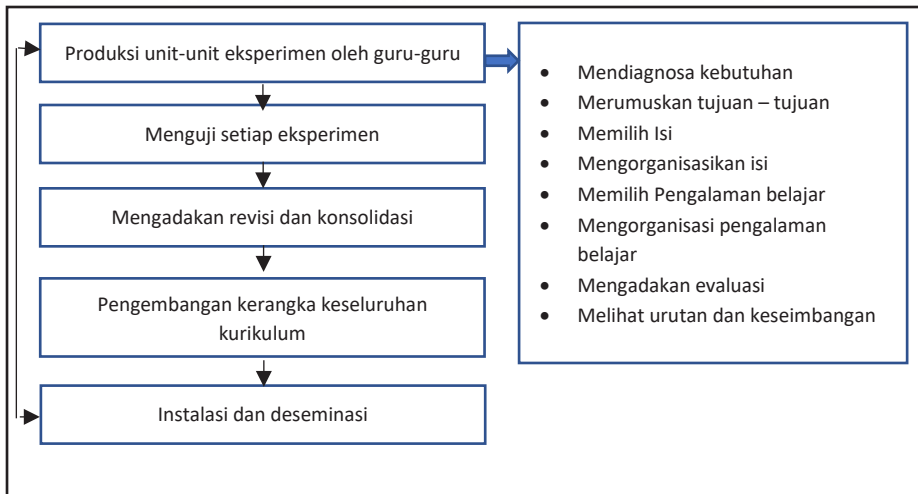
Adapun ciri-ciri model ini adalah sebagai berikut; Ciri-ciri dari model **Hilda Taba** yakni harus ada informasi tentang masukan (*input*) pada setiap langkah proses kurikulum. Taba menganjurkan untuk menggunakan pertimbangan ganda terhadap isi (organisasi) kurikulum yang logis dan individu pelajar (psikologi organisasi). Taba mengklaim bahwa semua kurikulum disusun dari elemen-elemen dasar. Suatu kurikulum biasanya berisi beberapa seleksi dan organisasi isi, itu merupakan manifestasi atau implikasi dari bentuk-bentuk (*Patterns*) belajar dan mengajar.

Hilda Taba (1962) menjelaskan langkah-langkah dalam proses pengembangan kurikulum sebagai berikut;

- Step 1 ; *Diagnosa of needs* (diagnosis kebutuhan)
- Step 2 ; *Formulation of content* (formulasi pokok-pokok)
- Step 3 ; *Selection of content* (seleksi isi)
- Step 4 ; *Organization of content* (organisasi isi)
- Step 5 ; *Selection of learning experiences* (seleksi pengalaman belajar).
- Step 6 ; *Organization of learning experiences* (organisasi pengalaman belajar)
- Step 7 ; *Determination of what evaluate and mean of doing it* (penentuan tentang apa yang harus dievaluasi dan cara untuk melakukannya).

Ketujuh langkah di atas menunjukkan uraian yang jelas tentang pendapat Taba yang mempunyai ciri-ciri sistematis dan pendekatan logis dalam pengembangan kurikulum.

Adapun model Hilda Taba dapat digambarkan sebagai berikut;



Gambar 7.2 Model Pengembangan Kurikulum Hilda Taba

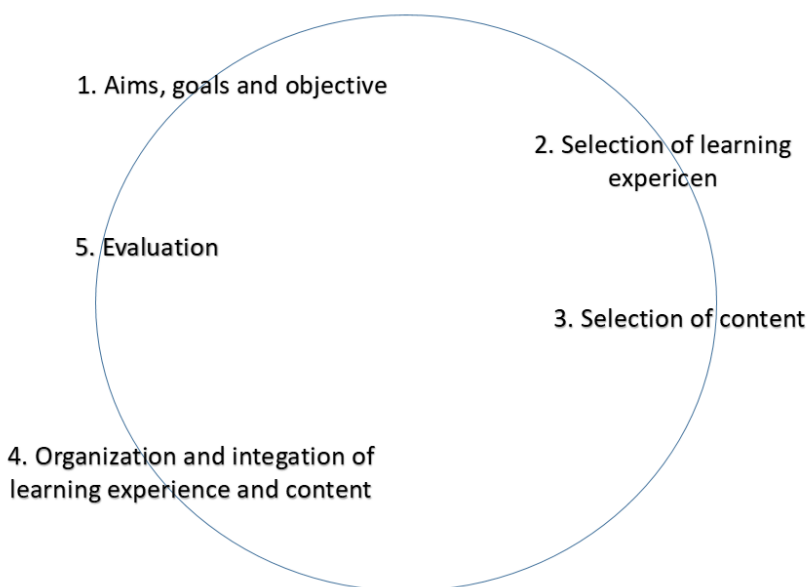
Sumber : (Rino, 2017)

c. Model DK Wheeler

Model ini diprakarsai oleh seorang toko bernama Wheeler. Pada model ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut; Ciri pengembangan **Model DK Wheeler** ini yakni proses pengembangan kurikulum menggunakan sistem melingkar (*a cycle process*) di mana setiap elemen saling berhubungan dan saling bergantung. **Wheeler** menawarkan sejumlah langkah yang saling keterkaitan dalam proses kurikulum. Adapun lima langkah-langkah atau Phases Wheelere (Wheeler's phases) adalah ;

- Selection of aims, goals and objectives* (seleksi maksud, tujuan, dan sasarannya).
- Selection of learning experiences to help achieve these aims, goals, and objectives* (seleksi pengalaman belajar untuk membantu mencapai maksud, tujuan dan sasarannya).

- c. *Selection of content through which certain types of experiences may be offered* (seleksi isi melalui tipe-tipe tertentu dari pengalaman yang mungkin ditawarkan).
- d. *Organization and integration of learning experiences and content which respect to the teaching learning process* (Organisasi dan integrasi pengalaman belajar dan isi yang berkenaan dengan proses belajar mengajar)
- e. *Evaluation of each phase and problems of goals* (evaluasi setiap fase dan masalah-masalah tujuan).



Gambar 7.3 Langkah-Langkah Phases Wheelere

Penekanan yang ditegaskan Wheeler yakni terhadap hakikat lingkaran (*cycle*) dari elemen-elemen kurikulum. Kurikulum proses di sini tampak sederhana dan gambar di atas memberikan indikasi bahwa langkah-langkah (*phases*) dalam

lingkaran yang bersifat berkelanjutan memiliki makna reponsif terhadap perubahan-perubahan pendidikan yang ada.

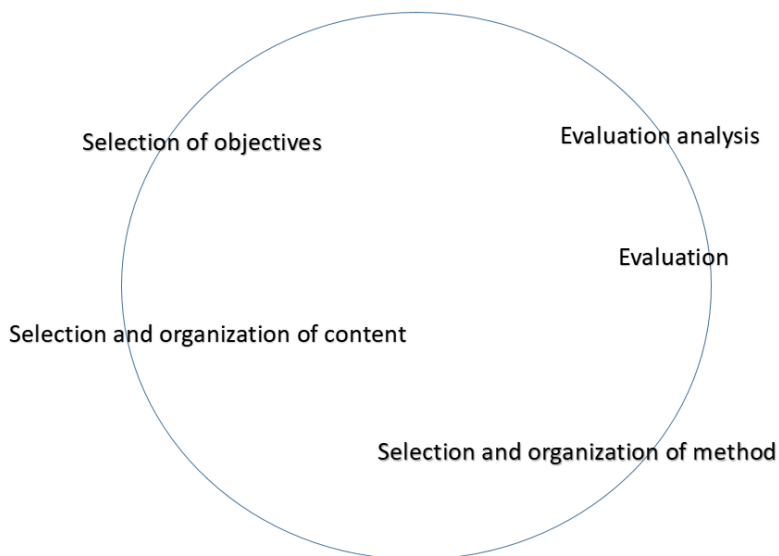
d. Model Audery and Howard Nicholls

Model ini diprakarasai oleh Audery dan Howard Nicholls. Adapun ciri-cirinya sebagai berikut; Ciri-ciri kurikulum model ini yakni menitikberatkan pada pendekatan pengembangan kurikulum yang rasional, khususnya kebutuhan untuk kurikulum baru yang muncul dari adanya perubahan situasi. Model pengembangan kurikulum ini menekankan pada kurikulum proses yang bersiklus atau berbentuk lingkaran, dan dilakukan demi langkah awal, analisis situasi (*situational analysis*).

Analisis situasi menjadi langkah pertama dalam model pengembangan kurikulum ini sehingga para pengembang kurikulum memahami faktor-faktor yang akan mereka kembangkan.

Adapun lima langkah atau tahapan (*stage*) yang diperlukan dalam proses pengembangan secara kontinu;

- a. *Situational analysis* (analisis situasional).
- b. *Selection of objectives* (seleksi tujuan).
- c. *Selection and organization of content* (seleksi dan organisasi isi).
- d. *Selection and organization of methods* (seleksi dan organisasi model).
- e. *Evaluation* (evaluasi).



Gambar 7.4 Model Audery and Howard Nichollas

Sumber; Murray Print (Idi 2016;134)

e. Model Murray Print

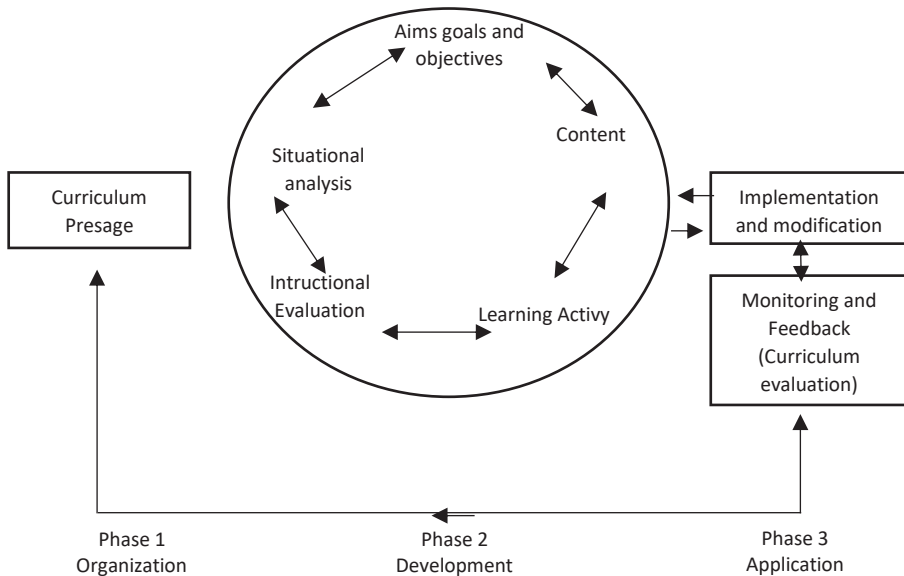
Murray Print dalam model pengembangan kurikulum memiliki model tersendiri di mana tidak semata-mata memosisikan dirinya sebagai pengutip pendapat sejumlah ahli. Tetapi mencoba memformulasikan sebuah model pengembangan kurikulum tersendiri.

Dalam pengembangan model, Murray Print mengemukakan tiga tahap dalam pengembangan kurikulum yaitu;

- 1). Organisasi,
- 2). Pengembangan, dan
- 3). Aplikasi. (Print, 1993)

Model Murray Print dikenal dengan pendekatan kualitatifnya yang kuat, dan menekankan pengintegrasian

berbagai elemen dalam kurikulum agar lebih relevan, kontekstual dan berfokus pada siswa.



Gambar 7.5 Sumber; Murray Print (Idi 2016;134)

f. Model Administratif

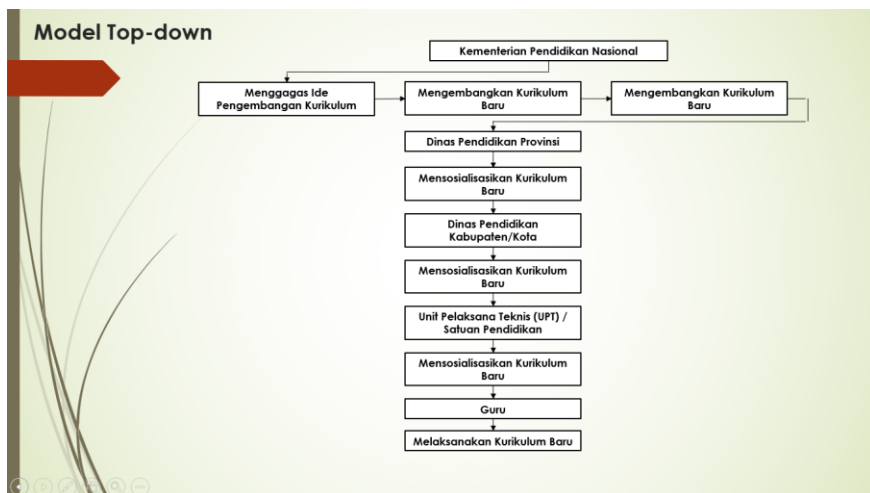
Model ini dikembangkan oleh. Adapun ciri-ciri sebagai berikut; Pengembangan model ini disebut juga istilah dari atas ke bawah (*top down*) atau staf lini (*line staff procedure*), artinya pengembangan kurikulum model ini diawali dengan ide awal dan pelaksanaannya dimulai dari para pejabat tingkat atau pembuatan keputusan atau kebijakan berkaitan dengan pengembangan kurikulum.

Tim ini sekaligus sebagai tim pengarah dalam pengembangan kurikulum. Langkah kedua adalah membentuk suatu tim panitia pelaksana atau komisi untuk mengembangkan kurikulum yang didukung oleh beberapa anggota yang terdiri

dari para ahli, yaitu ahli pendidikan, kurikulum, disiplin ilmu, tokoh masyarakat, tim pelaksana pendidikan dan pihak dunia kerja.

Tim ini bertugas untuk mengembangkan konsep-konsep umum, landasan, rujukan maupun strategi pengembangan kurikulum yang selanjutnya menyusun kurikulum secara operasional berkaitan dengan pengembangan atau perumusan tujuan pendidikan maupun pembelajaran, pemilihan dan penyusunan rambu-rambu dan substansi materi pelajaran, menyusun alternatif proses pembelajaran dan menentukan penilaian pembelajaran.

Selanjutnya, kurikulum yang sudah selesai disusun kemudian diajukan untuk diperiksa dan diperbaiki oleh tim pengarah. Kurikulum ini bentuknya seragam dan bersifat sentralistik. **(Tim Pengembangan MKDP Kurikulum dan Pembelajaran; 2013 ; 31-32).**



Gambar 7.6 Gambar model Top Down

f. Model Grass Root (*Bottom Up*)

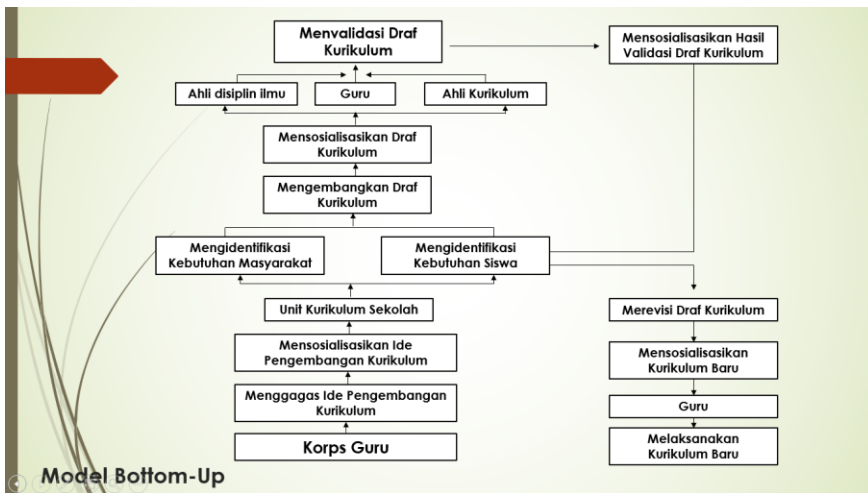
Ciri kurikulum *model Grass Roots* kebalikan dari model Administratif. *Model Grass Roots* dimulai dari bawah. Dalam prosesnya diawali dan digagasi oleh guru-guru sebagai pelaksana pendidikan di sekolah. Pada model ini, seorang guru atau sekelompok guru atau keseluruhan guru di suatu sekolah mengadakan upaya pengembangan kurikulum. (Irina, 2016)

Model ini lebih demokratis karena pengembangan dilakukan oleh guru-guru atau orang-orang di lapangan sehingga perbaikan dan peningkatan dapat dimulai dari unit-unit terkecil dan spesifik menuju bagian-bagian besar.

Model Grass Roots dapat dikembangkan dalam lingkup sempit dan luas. Dalam pelaksanaannya model ini sangat perlu dukungan moral maupun materil yang bersifat kondusif dari pimpinan.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pengembangan model ini yaitu;

1. Guru harus memiliki kemampuan yang profesional.
2. Guru harus terlibat penuh dalam perbaikan kurikulum, penyelesaian permasalahan kurikulum,
3. Guru harus terlibat langsung dalam perumusan tujuan, pemilihan bahan, dan penentuan evaluasi.
4. Seringnya pertemuan kelompok dalam pembahasan kurikulum akan berdampak terhadap pemahaman guru dan akan menghasilkan konsensus tujuan, prinsip maupun rencana-rencana.



Gambar 7.7 Gambar model Bottom-up

g. Model Kurikulum Terpadu

Model pengembangan kurikulum terpadu (*integrated curriculum*) mengikuti cara yang pada dasarnya mengandung aspek-aspek yang sama dengan pengembangan kurikulum lainnya, hanya saja setiap kurikulum memiliki variasi menurut hakikat kurikulum bersangkutan. Kurikulum terpadu dasarnya pemecahan suatu problem yaitu problem sosial yang dianggap penting dan menarik bagi anak didik. **Nasution, (Idi 2016;142).**

Dalam melaksanakan kurikulum terpadu disusun unit sumber (*resource unit*) yang mencakup bahan, kegiatan belajar, dan sumber-sumber yang sangat luas. Sumber unit digunakan sebagai sumber untuk satuan pelajaran merupakan apa yang secara aktual dipelajari anak didik di kelas. Perbedaan individual anak didik tidak harus mempelajari hal-hal yang sama tetapi ada kebebasan peserta didik untuk selalu mempelajari menurut minat, bakat dan kemampuan mereka masing-masing. **Idi (2016;142)**

Dari sejumlah model pengembangan kurikulum di atas, masih banyak lagi model-model kurikulum yang belum dibahas

dan tentunya akan menjadi bahan diskusi seperti model pengembangan kurikulum Demonstrasi, Beauchamp, Deckler Walker, Malcom Skillbeck dan Olivia.

C. Rangkuman Pembelajaran

Pengembangan kurikulum tidak terlepas dari model kurikulum karena dalam pengembangan kurikulum sedapat mungkin didasarkan pada faktor-faktor konstan, sehingga ulasan mengenai model-model yang dibahas dapat dilakukan secara konsisten.

Model pengembangan kurikulum suatu **bentuk konseptual** berupa **deskripsi verbal** yang menggambarkan tentang **tahapan-tahapan** pengembangan kurikulum, **pihak-pihak yang terlibat** dalam pengembangan kurikulum, serta **wujud keterlibatan berbagai pihak** dalam pengembangan kurikulum. Selain itu, model adalah pola, contoh, acuan, ragam, dari suatu yang akan dihasilkan. Maka, model pengembangan kurikulum berarti merupakan pola, suatu dari suatu bentuk kurikulum yang akan menjadi acuan pelaksanaan pendidikan/pembelajaran.

Model-model pengembangan kurikulum antara lain, model Raph Tyler, Model Hilda Taba, Model DK Wheeler, Audery dan Howard Nicholls, Murray Print, Model Administrasi (*Top Down*), Model Grass Root (*Bottom Up*), dan Model Kurikulum terpadu.

D. Evaluasi

Dari model-model kurikulum yang dijelaskan dalam materi pada bab VI terlihat masing-masing model memiliki karakteristik tersendiri yang akan berpengaruh terhadap pembentukan kurikulum yang dihasilkan. Kerjakan secara berkelompok model-model pengembangan kurikulum. Buat dalam bentuk tabel perbandingan.



Bagian VIII

Implementasi Kurikulum



A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa mampu memahami definisi implementasi kurikulum, memahami persamaan dan perbedaan model-model implementasi kurikulum, dan contoh implementasi kurikulum Merdeka.

B. Materi Pelajaran

1. Pengertian Implementasi Kurikulum

Secara etimologi bahwa Implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pelaksana atau penerapan. Kalau diibaratkan rancangan bangunan yang dibuat oleh seorang *expert* dalam hal ini insinyur bangunan tentang rancangan sebuah rumah pada kertas kalkirnya maka implementasi yang dilakukan para tukang adalah rancangan yang telah dibuat tadi dan sangat tidak mungkin tau mustahil akan melenceng. Lebih lanjut ditegaskan, implementasi kurikulum adalah melaksanakan sepenuhnya apa yang telah direncanakan dalam kurikulum yang telah dirancang untuk dijalankan dengan segenap hati dan keinginan yang kuat. Meller dan Seller menyatakan implementasi yaitu suatu proses peletakan ke dalam praktik tentang suatu ide, program atau seperangkat aktivitas baru bagi orang dalam mencapai atau mengharapkan perubahan. Menurut Hasan, Implementasi kurikulum adalah usaha merealisasikan ide, konsep, dan nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum dalam kurikulum tertulis menjadi kenyataan. Wujud nyata implementasi kurikulum adalah aktivitas belajar mengajar di kelas, dengan kata lain aktivitas belajar mengajar di kelas merupakan operasional dari kurikulum tertulis. (Rino, 2017).

Sementara jika kita melihat definisi Murray Print **Print dalam Wina Sanjaya, (2013 ; 3)**, mengungkapkan bahwa implementasi kurikulum bagaimana rencanan dan

pengalaman pembelajaran yang merupakan tanggungjawab institusi dalam hal ini satuan pendidikan direpresentasikan dalam bentuk dokumen yang semua itu harus diimplementasikan. Jadi, berdasarkan definisi tersebut, **Murray Print** memandang sebuah kurikulum meliputi perencanaan pengalaman belajar, program sebuah lembaga pendidikan yang diwujudkan dalam sebuah dokumen serta hasil dari implementasi dokumen yang telah disusun. Maka, tidak heran sebelum mengimplemen-tasikan kurikulum harus ada dokumen terlebih dahulu.

Menurut Rino Rusdi (2017) implementasi kurikulum dapat dimaknai sebagai berikut. *Pertama*, implementasi sebagai aktualisasi rencana atau konsep kurikulum. *Kedua*, implementasi kurikulum sebagai proses pembelajaran, *ketiga* implementasi kurikulum sebagai realisasi ide, nilai dan konsep kurikulum. *Keempat*, implementasi kurikulum sebagai proses perubahan perilaku peserta didik. Dari empat konsep utama tentang implementasi kurikulum ini, pada hakikatnya dapat dipahami bagawa implementasi kurikulum akan terlihat secara jeals dan nyata dalam proses belajar mengajar sendiri. Sehingga secara langsung proses belajar mengajar yang dijalankan adalah implementasi kurikulum.

Secara garis besar implementasi kurikulum mencakup tiga kekuatan pokok yaitu, pengembangan program, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar. (Rivaldi dkk, 2024). Adapun penjelasannya yaitu, Pengembangan program mencakup program tahunan, semester atau catur wulan, bulanan, mingguan dan harian. Pemograman bimbingan dan konseling serta pelaksanaan remedial. Pelaksanaan pembelajaran merupakan proses interaksi antara siswa dengan lingkungannya serta antara siswa dengan guru sehingga terjadi perubahan prilaku kearah yang lebih baik. Sedabngkan ketiga,

Evaluasi, dilaksanakan sepanjang proses pelaksanaan kurikulum baik di evaluasi secara formatif maupun sumatif.

2. Model-model Implementasi Kurikulum

Terdapat beberapa model-model dalam pengembangan kurikulum. Berdasarkan kajian Ismail & Pateda, (2023) menjelaskan sejumlah model implementasi kurikulum. Gambaran model tersaji dalam tabel 8.1.

Tabel 8.1 Model-Model Implementasi Kurikulum

Nama Model	Ciri-ciri
Model Top-Down:	Model implementasi kurikulum yang dilakukan dari pihak pusat atau kementerian pendidikan ke sekolah-sekolah. Kurikulum yang disusun oleh pusat kemudian diterapkan oleh sekolah-sekolah di seluruh wilayah. Model ini dianggap efektif untuk mencapai konsistensi dan standar kesetaraan dalam pembelajaran.
Model Bottom-Up:	Model implementasi kurikulum yang dilakukan dari tingkat sekolah atau guru. Guru dan staf sekolah yang secara langsung berinteraksi dengan siswa akan memperhatikan kebutuhan siswa dan menerapkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan tersebut.
Model Integrated	Menggabungkan pendekatan top-down dan bottom-up, di mana kurikulum yang disusun oleh pusat kemudian disesuaikan dan disesuaikan dengan kebutuhan sekolah dan siswa.
Model Spiral	Menekankan pada pembelajaran yang berkelanjutan dan menempatkan pengetahuan dan keterampilan dalam konteks yang lebih luas. Kurikulum diatur dalam lingkaran atau spiral, di mana topik yang sama akan diulang

	dan ditingkatkan pada tingkat yang lebih kompleks pada setiap putaran.
--	--

Sumber: (Ismail & Pateda, 2023).

3. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Implementasi Kurikulum

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keefektifan implementasi kurikulum di sekolah ditinjau dari aktor/pelaku dalam implementasi kurikulum di sekolah (Altricher, 2005) serta ditinjau dari faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan proses sistem pembelajaran (Sanjaya, 2008) di antaranya adalah guru, sarana prasarana, keterlibatan orang tua siswa, iklim dan budaya sekolah, dan kepemimpinan kepala sekolah.

Yamin (2008:49) menyatakan bahwa guru harus peka terhadap perubahan yang terjadi di dalam dunia pendidikan termasuk perubahan kurikulum. Sehingga guru perlu beradaptasi dengan perubahan kurikulum tersebut. Hal senada juga diungkapkan oleh Hamalik (2008:53) bahwa guru harus memahami kurikulum yang dipakai ditempat bekerja dengan sebaik-baiknya. Teori Altricher 2005 yang menyebutkan 3 indikator penting dari guru sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan kurikulum yaitu: 1) *Competencies and attitude*, 2) *Participation in decision making*, dan 3) *Quality of collegial relationship*.

C. Rangkuman

Implementasi kurikulum adalah melaksanakan sepenuhnya apa yang telah direncanakan dalam kurikulum yang telah dirancang untuk dijalankan dengan segenap hati dan keinginan yang kuat. Implementasi kurikulum mencakup tiga kekuatan pokok yaitu, pengembangan program, pelaksanaan

pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar. Model pengembangan kurikulum terdiri dari model *top down*, *bottom up*, *integrated*, dan *spiral*.

Faktor-faktor yang memengaruhi keefektifan kurikulum meliputi guru, sarana prasarana, keterlibatan orangtua siswa, iklim dan budaya sekolah, dan kepemimpinan kepala sekolah. Sedangkan guru sebagai indikator kunci dalam keberhasilan implementasi kurikulum yaitu, 1) *Competencies and attitude*, 2) *Participation in decision making*, dan 3) *Quality of collegial relationship*.

D. Evaluasi

1. Jelaskan konsep implementasi kurikulum?
2. Identifikasi secara benar faktor yang memengaruhi implementasi kurikulum?
3. Model-model apa saja yang diterapkan dalam implementasi kurikulum? Jelaskan
4. Dalam Teori Altricher 2005 ada 3 indikator penting dari guru sebagai faktor-faktor yang memengaruhi implementasi kurikulum? Jelaskan.



Glosarium

- Kurikulum : Sesuatu yang berhubungan dengan pengalaman peserta didik dan implementasi meliputi perencanaan pengalaman belajar, program sebuah lembaga pendidikan yang diwujudkan dalam sebuah dokumen serta hasil dari implementasi dokumen yang telah disusun.
- Hidden curriculum* : Kurikulum yang tidak direncanakan oleh sekolah dalam programnya dan tidak ditulis atau dibicarakan oleh guru. Kurikulum ini merupakan upaya murni anak didik atas potensi dan kreativitasnya yang tentunya bisa berkonotasi negatif dan positif.
- Peranan Konservatif : Peranan konservatif pada kurikulum lebih menitikberatkan bahwa kebudayaan menjadi dasar manusia dan diwujudkan dalam tingkah laku, kebudayaan terwujud dan didirikan dari perilaku manusia. Semua kebudayaan yang sudah membudaya harus ditransmisikan kepada anak didik selaku generasi

penerus. Kurikulum memiliki tanggungjawab dalam menafsirkan dan mewariskan nilai-nilai budaya yang mengandung makna membina perilaku anak didik.

Pendekatan Perilaku : Pendekatan ini biasanya didasarkan pada rencana yang disebut *cetak biru* atau dokumen. Pendekatan kurikulum ini merupakan kerangka acuan yang memertingkatkan efisien dan efektivitas.

Correlated subject Curriculum

: Materi pada jenjang pendidikan rendah memiliki korelasi untuk jenjang pendidikan selanjutnya.

Kurikulum Merdeka

: Kurikulum yang membuat guru dan murid senang belajar fsm didasarkan pada kompetensi yang riil, dan *outcome*-nya saat keluar dari sistem pendidikan.

Scope

: Keluasan dan kedalaman bahan, sedangkan *sequence* menyangkut urutan (order) isi kurikulum.

Pndekatan forward

: Proses pengembangan kurikulum dimulai dengan identifikasi materi pelajaran sebagaimana dalam pendekatan tradisional.

Daftar Pustaka

- Alhamuddin. (2019). *Politik Kebijakan Pengembangan Kurikulum di Indonesia Sejak Zaman Kemerdekaan Hingga Reformasi (1947-2013)*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Ansyar, M. (2017). *Kurikulum Hakikat, Fondasi, Desain dan Pengembangan*. Jakarta : Kencana.
- Elfrianto, M. A. (2021). *Manajemen Pendidikan Masa Kini*. Medan : UMSU Press.
- Fadlillah. (2017). *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, & SMA/MA* . Jakarta : Ar-Ruzz Media.
- Fauzan, & Arifin, F. (2022). *Desain Kurikulum dan Pembelajaran Abad 21*. Jakarta: Kencana.
- Hadiansah, D. (2022). *Kurikulum Merdeka dan Paradigma Pembelajaran Baru* . Bandung: Penerbit YRAMA WIDYA .
- Hamalik, O. (2008). *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya .
- Hariani, R. (2024, Maret 27). *Nadiem: Kurikulum Merdeka Alat Bantu Utama Transformasi Pendidikan*. Retrieved from <https://www.rri.co.id/>: <https://www.rri.co.id/nasional/610223/nadiem-kurikulum-merdeka-alat-bantu-utama-transformasi-pendidikan>
- Hernawan, A. H. (2008). *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka .
- Hidayat, I. M. (2018). *The Handbook of Education Management Teori dan Praktik Pengelolaan Sekolah/Madrasah di Indonesia* . Jakarta : Kencana.
- Idi, A. (2014). *Pengembangan Kurikulum* . Jakarta : Rajawali Press.
- Irina, F. (2016). *Pengembangan Kurikulum Teori, Konsep dan Aplikasi* . Yogyakarta : Parama Ilmu.
- Ismail, S., & Pateda, L. (2023). Model Implementasi Kurikulum dalam Pembelajaran dan Implikasinya terhadap

- Kepesertadidikan. *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam dan Interdisipliner* , 123-139.
- Kurniasih, I. (2023). *Evaluasi Kurikulum Merdeka Memahami dan Meningkatkan Efektivitas Pendidikan Abad 21* . Surabaya: Kata Pena.
- Muhammad Arifin, d. (2019). *Buku Ajar Manajemen Kurikulum dan Inovasi Pembelajaran*. Bandung: Latifah.
- Mulyasa, E. (2018). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Rosda.
- Napitupulu, E. L. (2024, Maret 17). <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2024/03/27/kurikulum-merdeka-resmi-jadi-kurikulum-nasional>. Retrieved from <https://www.kompas.id/>
- Nugroho, R. A. (2021). *HOTS (Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi) Edisi Revisi*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia .
- Ornstein, A. C., & Hunkins, F. P. (2018). *Curriculum: Foundation, Principles, and Issues*. London: Pearson.
- Pembelajaran, T. P. (2017). *Kurikulum dan Pembelajaran* . Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Pramesti, A. L. (2025, Januari 1). <https://pe.feb.unesa.ac.id/post/peran-kurikulum-dalam-pengembangan-soft-skill-siswa>. Retrieved from <https://pe.feb.unesa.ac.id/>: <https://pe.feb.unesa.ac.id/post/peran-kurikulum-dalam-pengembangan-soft-skill-siswa>
- Print, M. (1993). *Curriculum Development and Design*. London : Routledge.
- Rino. (2017). *Kurikulum; Perencanaan, Implementasi, Evaluasi, Inovasi, dan Riset* . Bandung: Alfabeta.
- Rivaldi, d. (2024). Model Implementasi Kurikulum Dalam Pembelajaran Dan Implikasinya Terhadap Kepesertadidikan (Berbasis Moderasi Beragama). *Journal on Education*, 21706-21715.

- Rohiat. (2018). *Manajemen Sekolah Teori Dasar dan Praktik Dilengkapi dengan Contoh Rencana Strategis dan Rencana Operasional*. Bandung: Refika Aditama.
- Rusman. (2021). *Manajemen Kurikulum Pendidikan dan Pelatihan Konsep, Pengembangan dan Evaluasi*. Jakarta : Rajawali Press.
- Sanjaya, W. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : Prenadamedia Group.
- Sanjaya, W. (2014). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Prenada Media Group.
- Sanjaya, W. (2015). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : Prenadamedia Group.
- Sujidono, A. (2017). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Rajawali Press.
- Taba, H. (1962). *Curriculum Development Theory and Practice*. New York: San Francisco State College .
- Toenlio, A. J. (2017). *Pengembangan Kurikulum: Teori, Catatan Kritis, dan Panduan*. Bandung: Refika Aditama.
- Triwiyanto, T. (2015). *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Yani, A. (2014). *Mindset Kurikulum 2013*. Bandung: Alfabeta.



Tentang Penulis



Dr. Muhammad Arifin, S.Pd., M.Pd., Bandar Klippa, 26 Juni 1977. Pendidikan S1 pada Pendidikan Bahasa Inggris – FKIP UMSU tamat tahun (2005), pendidikan S2 pada Prodi Administrasi Pendidikan Unimed (2010), dan pendidikan S3 pada Prodi Manajemen Pendidikan Unimed (2013). Aktif menulis

sejumlah buku tentang bahan ajar dan pendidikan. Keprihatinan terhadap dunia pendidikan melahirkan sejumlah buku yang berkolaborasi dengan kolega dan mahasiswa di antaranya *Microsoft Office 2007* (Format Publisihing), *E-Learning; Edmodo Go Blog* (2017, UMSU Press) dan *Manajemen Pendidikan Masa Kini* (2017, UMSU Press), *Microsoft Word dan Excel untuk Penulisan Karya Ilmiah (Skripsi)* (2019, Prenadamedia Group), *E-Learning Berbasis Edmodo* (2019, Deepublish), *Bahan Ajar Manajemen Kurikulum dan Inovasi Pembelajaran* (2019, Latifah Press). *Modul Kurikulum dan Pembelajaran* (2019, UMSU Press), *Pembelajaran Daring PTMA Di Masa Pandemi Covid-19* (2020, Majelis Diktilitbang PP Muhammadiyah), *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Jarak Jauh Untuk Millenial* (2020, Haura Publishing), *Mengajar itu Asyik* (2021, UMSU Press), *Media Pembelajaran Berbasis ICT* (2022, UMSU Press), *Mengukur Kualitas Perpustakaan Perguruan Tinggi Berbasis Akreditasi* (2023, Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Surakarta), *Inovasi Pembelajaran Di Masa Merdeka Belajar Dan Kampus Merdeka (New Normal) Peluang Dan Tantangan* (2021, UMSU Press), *Mentorship; Catatan Para Pemberdaya: Antologi Artikel Pembinaan Mahasiswa* (Pusat Kajian Strategis-Baznas) (2021, Pusat Kajian Strategis Badan Amil Zakat Nasional), *Agussani Meraih Prestasi Dengan Keteladanan* (2021, UMSU Press), *Implementasi Metode Tutor Sebaya Dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa* (2021, UMSU Press),

Implementasi Studi Banding Perpustakaan (2022, UMSU Press), *Rancangan Pendampingan Implementasi SPMI Berbasis Heutagogy Untuk Peningkatan Komitmen Mutu Pimpinan PTS Di Sumatera Utara* (2023, UMSU Press), *Buku Ajar Manajemen Pendidikan* (2023, UMSU Press), *Model Pendampingan Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) berbasis Heutagogy* (2023, UMSU Press), *Kepemimpinan Pendidikan Di Era Perubahan Sosial & Ekonomi* (2023, UMSU Press), *Ilmu Manajemen Tanya Jawab Teori dan Praktik* (2023, UMSU Press),

Aktif menulis menulis jurnal terakreditasi Kemenristekdikti Sinta 2-6, dan jurnal internasional bereputasi, menjadi editor puluhan buku di penerbit UMSU Press dan Format Publishing. Penulis bisa dihubungi melalui 082160827215, dan surel : muhammadarifin@umsu.ac.id dan analisa.arifin@gmail.com.

Tentang Editor



Fimanda Arlita, S.Pd., M.Pd., lahir di Pangkalan Berandan pada 29 April 1999. Beliau menyelesaikan studi Sarjana (S1) Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) dan melanjutkan pendidikan Magister (S2) Manajemen Pendidikan Tinggi di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Sejak tahun 2021 hingga 2025, aktif berkontribusi sebagai editor di UMSU Press, mengelola berbagai kegiatan terkait publikasi akademik. Dengan latar belakang pendidikan yang kuat dan pengalaman yang luas serta memiliki dedikasi tinggi dalam mendukung pengelolaan publikasi dan pengembangan ilmu pengetahuan di lingkungan akademik. Pernah menulis secara kolaboratif saat pandemi dengan judul buku *Nilaiiku Tergantung Jaringan*.



Indeks

A

Ahli, 9
Aktif, 73, 145, 146

B

Belajar, xi, xvii, 55, 73, 79, 88,
90, 92, 145
buku, ii
Buku Ajar, iv, v, xi, xiii, xvii, xviii,
146

C

Capaian, v, xvi, 94

D

Dimensi, ix, 10, 11, 108
Dinamika, ix, 66

E

Efektivitas, 59, 142
Efisiensi, 59
elektronik, ii
Evaluasi, v, vi, vii, 23, 38, 61, 83,
97, 103, 108, 109, 110, 129,
135, 137, 142, 143

F

Fungsi, v, ix, xvii, 1, 18, 19, 20,
21, 34, 37

G

Guru, ix, 13, 19, 30, 31, 32, 33,
37, 72, 107, 119, 127, 135

H

Hidden Curriculum, ix, 16
Hirarki, 104

I

Ijazah, 6
Implementasi, i, iii, iv, vii, xi, xiii,
131, 133, 135, 136, 141, 142,
145
Intisari, vi, ix, 49

J

Jenis, ix, 49, 67, 117

K

Kurikulum, i, iii, iv, v, vi, vii, ix, x,
xi, xiii, xv, xvii, xviii, 1, 3, 4, 6,
7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 15, 16,
18, 19, 20, 22, 23, 25, 27, 28,
30, 34, 37, 39, 41, 49, 52, 53,
55, 56, 57, 59, 63, 65, 68, 69,
70, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 77,
78, 80, 81, 82, 83, 85, 87, 88,
89, 90, 91, 92, 93, 94, 95, 96,
97, 99, 102, 103, 111, 114,

115, 118, 121, 122, 126, 128,
129, 131, 133, 135, 136, 139,
140, 141, 142, 143, 145
Kurikulum Merdeka, vi, ix, xi,
xvii, 49, 85, 87, 88, 89, 90, 91,
92, 93, 94, 95, 96, 97, 140,
141, 142

L

Landasan, vi, ix, xvii, 39, 41, 49,
50, 52, 53, 54, 55, 61, 91, 97

M

Merdeka Mengajar, ix, 93
Model-model, 115, 129, 135,
137

N

Negara, 6, 17, 29, 103, 104, 113

O

Organisasi, xvii, 122, 124
Overview, vi, xvii, 63

P

Pendekatan, vi, ix, xvii, 39, 41,
42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49,
61, 73, 78, 107, 114, 140
Peran Guru, v, 30
Peranan, v, ix, xvii, 25, 27, 28,
29, 30, 37, 38, 139

Perubahan, 69, 74, 82, 146
Platform, ix, 90, 93
Pondasi, ix, 51
Prinsip Pengembangan, vi, ix,
xvii, 39, 56, 57

Q

Quality, 136, 137

R

Reformasi, vi, 65, 74, 141

S

Scope, 106, 140
Sejarah, vi, xvii, 63, 65, 67, 68,
83
Sekolah Rendah, ix, 67, 68
Siswa, v, ix, 7, 19, 20, 34, 35, 36,
37, 73

T

Tantangan, v, 12, 113, 145
Top Down, x, 126, 129

V

Variasi, 12, 22

Z

Zaman, 141

BUKU AJAR
KURIKULUM
(TEORI, KONSEP DAN IMPLEMENTASI)



Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3
Medan, Sumatera Utara
Website: <http://umsupress.umsu.ac.id/>
Email: umsupress@umsu.ac.id

PENDIDIKAN

ISBN 978-634-236-066-0

9 786342 360880

ISBN 978-634-236-081-7 (PDF)

9 786342 360897

Harga P. Jawa Rp. 68.800,00